

**PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB  
AYYUHAL WALAD DAN RELEVANSINYA  
PADA PENDIDIKAN AKHLAK ANAK  
DI ERA MODERN**

**Skripsi**



**DISUSUN OLEH:**

**HANIF ABDUL FATH  
NIRM: 1216.20.3005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU**

**2024 M/ 1445 H**


## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya Pada Pendidikan Akhlak Anak di Era Modern” yang ditulis oleh Hanif Abdul Fath NIRM: 1216.20.3005, telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru, pada Senin, 19 Agustus, 2024. Skripsi ini telah diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.


Pekanbaru, ~~13~~ November 2024

Mengesahkan  
Sidang Munaqosyah


Ketua Sidang

  
(Dr. Mursal, M.Pd.I)  
NIDN. 2127118501

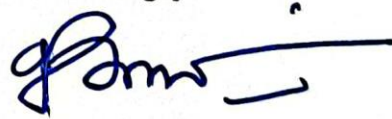
Sekretaris

  
(Pinta Gabena, M.Pd)  
NIDN. –

Penguji I


  
(Dr. Febri Giantara, M.Pd)  
NIDN. 2101028601

Penguji II

  
(Dr. H. Baktiar Nasution, M. Pd.I)  
NIDN. 2110078402

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru

  
(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)  
NIDN. 2110088304

## **ABSTRAK**

### **Hanif Abdul Fath (1216.20.3005)” Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya pada Pendidikan Akhlak Anak di Era Modern”.**

Pendidikan akhlak adalah salah satu aspek kehidupan yang sangat vital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali yang ada dalam Kitab *Ayyuhal Walad* serta relevansinya dalam pendidikan akhlak anak di dunia modern. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan meliputi penelitian kepustakaan (*library research*) dan data bersumber dari literatur yang sudah ada sebelumnya. Karya Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, menjadi sumber data utama untuk penelitian ini.

Penelitian kali ini menunjukkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali yang ada pada kitab *Ayyuhal Walad* berupa konsep yang berpangkal kepada empat hal, yang pertama adalah Mencari keridhaan Allah SWT atau mendekati diri kepadanya merupakan tujuan pendidikan akhlak. Yang kedua adalah adanya hubungan antara pengajar dan siswa selama pendidikan diberikan. Oleh karena itu, Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad* bahwa dalam mengajar terdapat prasyarat serta sikap yang perlu dimiliki guru serta siswa. Yang ketiga, adalah materi pendidikan akhlak terdiri dari ilmu, Tasawwuf, Ubudiyah dan Tawakkal, Ikhlas dan Riya, serta delapan nasehat Imam Al-Ghazali. Dan keempat metode atau teknik dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang meliputi metode keteladanan, metode kisah atau cerita, metode pembiasaan atau pengulangan, dan yang terakhir adalah metode nasehat. Banyaknya lembaga pendidikan yang masih menerapkan pemikiran Imam Al-Ghazali menunjukkan pemikiran yang masih relevan terhadap pendidikan akhlak anak di masa modern. Yang berbeda hanyalah bagaimana pendidikan tersebut disajikan. Sebagaimana Imam al-Ghazali mengajar murid-muridnya sesuai dengan masanya sendiri dan tidak mutlak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bersifat dinamis, dapat diterapkan pada masa kontemporer serta masih relevan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala pujian sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang maha kuasa, karena dengan nikmat, berkat, rahmat, serta karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya pada pendidikan akhlak anak di era modern”. Selawat serta salam juga tersampaikan kepada baginda nabi Muhammad SAW, beliaulah sosok yang selalu kita nantikan agar diberi *syafa'at* darinya di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun adalah untuk memenuhi syarat akademik guna memperoleh gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Selama pengerjaan skripsi ini hingga selesai, penulis tentu menemui hambatan serta rintangan yang harus dihadapi. Namun atas bantuan, bimbingan, kritik yang membangun serta motivasi dari banyak pihak kepada penulis, semua hambatan dan rintangan mampu diatasi. Karenanya, penulis tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih serta doa yang terbaik kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM., Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
2. Bapak Dr. Mursal, M.Pd.I., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
3. Ibu Refika, M.Pd.I., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

4. Bapak Irwan Tutrisno, ME., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
5. Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd.I., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
6. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I., dan bapak Trimono, M.Pd., Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
7. Bapak Trimono, M.Pd., dan Ibu Dr. Satri Handayani M.Pd.I., Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II dalam pengerjaan skripsi hingga selesai.
8. Segenap dosen pengajar, karyawan, dan seluruh civitas akademik Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
9. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat, motivasi, doa dan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini hingga selesai yang tidak dapat disebutkan satu-persatu namanya.

Penulis berterima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak, harapan penulis semoga segala kebaikan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Dengan segala kesadaran dan kerendahan hati, penulis tentu menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, namun penulis berharap

skripsi ini dapat memberikan manfaat serta memberikan sumbangan ilmu di dunia pendidikan.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh.*

Pasir Pengaraian, 24 September 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hanif Abdul Fath', with a stylized flourish at the end.

**Hanif Abdul Fath**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	11
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
E. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Kajian Pustaka .....	17
1. Pendidikan Akhlak .....	17
2. Ruang Lingkup Akhlak .....	23
3. Macam-Macam Akhlak .....	25
4. Pendidikan <i>Akhlak Anak</i> .....	33
5. Pendidikan Akhlak Era Modern .....	36
6. Kitab Ayyuhal Walad .....	44
B. Penelitian yang Relevan .....	48
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Setting Penelitian .....	50
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	51
C. Sumber Data .....	51

D. Teknik Pengumpulan Data .....	52
E. Teknik Analisis Data .....	53
<b>BAB IV : PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> .....	54
1. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	54
2. Subjek Pendidikan Akhlak .....	58
3. Materi Pendidikan Akhlak .....	62
4. Metode Pendidikan Akhlak.....	81
B. Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> dengan Pendidikan Akhlak di Era Modern .....	92
1. Aspek Tujuan Pendidikan Akhlak.....	92
2. Aspek Subjek Pendidikan Akhlak .....	94
3. Aspek Materi Pendidikan Akhlak.....	97
4. Aspek Metode Pendidikan Akhlak.....	99
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	106

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu cara untuk mengembangkan potensi-potensi daya manusia. Dalam mencapai tujuan umum pendidikan yaitu tercapainya kesadaran diri, dibutuhkan proses agar dapat mencapainya serta melibatkan lingkungan, baik secara non formal, informal, dan formal.<sup>1</sup> Bersamaan atas keinginan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik, salah satu hal yang cukup banyak menjadi permasalahan adalah masalah pendidikan akhlak di tengah masyarakat.

Pendidikan sendiri, juga merupakan pokok dan inti kehidupan dan peradaban, manusia diciptakan oleh Allah SWT di muka Bumi ini sebagai khalifah dan tidak akan pernah lepas dari pendidikan. Sebab itulah pendidikan merupakan tolak ukur berhasil atau tidak berhasilnya peran manusia di bumi menjadi khalifah. Manusia memiliki pikiran serta akal yang merupakan anugerah pemberian dari Allah SWT., hal ini menjadikan pendidikan tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan, sebab pendidikan ada karena terdapat daya pikir dari akal manusia.<sup>2</sup>

Di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menerangkan penciptaan manusia yang dihubungkan dengan penggunaan pikiran serta akal dalam

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hlm. 38.

<sup>2</sup> Fathiyah, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenal Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 31.

mengarungi kehidupan. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup melalui Rasulullah SAW, dan diturunkannya Al-Qur'an diawali perintah membaca (iqra'). Hal ini merupakan suatu wujud dari aktivitas pendidikan. Dengan iqra' pula manusia akan memperbaiki kehidupan serta mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>3</sup>

Dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 Allah SWT berfirman tentang pentingnya pendidikan serta belajar:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>4</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa terdapat keutamaan dalam pendidikan. Yaitu berlapang-lapanglah dalam majlis, sehingga kelapangan dan kemudahan akan diberikan dalam menuntut ilmu oleh Allah SWT,. Akan di angkat derajatnya bagi orang yang beriman dan berilmu, dan Allah juga melihat serta mengetahui apa-apa yang dikerjakan oleh manusia di muka bumi ini.<sup>5</sup>

Pendidikan akhlak adalah suatu proses untuk membentuk perilaku manusia baik secara lahir maupun batin agar menjadi manusia yang harmonis, Maksudnya

---

<sup>3</sup> Muhammad Atiyah al-abrasyi, *Dasar-Dasar pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa H. Bustami dan johan Bahry, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hlm. 115.

<sup>4</sup> Lembaga Cordoba Internasional, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba Internasional), hlm.543.

<sup>5</sup> Imam Abu Daud, Sunan, Abu Daud, An Nasyir, *Maktabah Dahlan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm 133.

adalah harmonis kepada sekitarnya dan diri sendiri.<sup>6</sup> Akhlak sendiri merupakan tindakan-tindakan yang ditimbulkan dari perpaduan antara hati nurani, kebiasaan dan perasaan yang menyatu serta membentuk tindakan-tindakan yang terserap dalam kehidupan.

Berakhlak sendiri tentunya memiliki tujuan, yaitu untuk memperoleh kebersihan kalbu dari kotornya hawa nafsu dan amarah, kemudian hati menjadi bersih dan suci.<sup>7</sup> Selain itu juga menyebabkan orang yang berakhlak dapat menentukan sebuah tindakan, apakah tindakan tersebut baik atau buruk.<sup>8</sup> Pendidikan akhlak juga dapat dilakukan dengan menumbuhkan dorongan dari dalam diri setiap manusia dengan keimanan serta ketaqwaan sebagai sumbernya. Meningkatkan pengetahuan akhlak melalui Al-Qur'an merupakan sebuah keharusan pada setiap zaman dari berbagai macam jalan, seperti melalui latihan-latihan untuk mengerjakan hal baik, mengajak sesama manusia mengerjakan kebaikan, pembiasaan ataupun pengulangan dalam melaksanakan kebaikan, serta meningkatkannya dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan melalui pengalaman-pengalaman.

Keadaan dunia sekarang telah memasuki sebuah era yang disebut era modern. Modernisasi berproses dan bergerak sangat cepat sehingga masuk keberbagai bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, budaya, politik, serta pendidikan. Tanda dari modernisasi yang terus bergerak adalah adanya kemajuan

---

<sup>6</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta : Belukar, 2004), hlm. 38.

<sup>7</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 67.

<sup>8</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-akhlaq*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1983), hlm.1.

IPTEK komunikasi, informasi, transportasi. Kemajuan ini berpengaruh terhadap banyak aspek sehingga modernisasi menjadi realita dan tantangan di dunia.<sup>9</sup>

Modernisasi menyasar kesegala aspek kehidupan dan salah satu akibatnya adalah krisis dalam pendidikan akhlak, dunia pendidikan tanpa disadari sedikit demi sedikit melupakan aspek pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang seharusnya dilakukan dengan seimbang karena merupakan tujuan utama dalam pendidikan. Keseimbangan ini tidak terjadi dalam pendidikan, pelajaran yang berhubungan dengan karakter serta akhlak seperti Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Agama, ataupun PPKN tidak menekankan pada aspek psikomotorik dan afektif dan lebih menekankan pada kognitif. Tentu penilaiannya tidak dapat mengukur secara total dan utuh pribadi siswa karena hanya berlandaskan aspek kognitif dengan ujian di kelas.<sup>10</sup>

Tantangan besar lainnya yang dihadapi pada era modern adalah digitalisasi, hal ini memberikan pengaruh besar terhadap anak. Anak-anak yang diberikan alat komunikasi dan informasi seperti *smartphone*, televisi dan lainnya secara bebas tanpa filter dapat memunculkan demoralisasi pada anak, kita mengetahui bahwa konten yang terdapat di media-media tersebut kebanyakan tidak memberikan pengaruh positif, bahkan mengarah kepada negatif. Karena menjadikan tontonan yang tidak baik dan negatif, tidak sesuai dengan norma sebagai contoh dan

---

<sup>9</sup> Aria Dewanta, *Upaya Merumuskan Etika Ekologi Global* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.20.

<sup>10</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Bekasi: Bumi Aksara, 2011), hlm.18.

diterapkan di kehidupan nyata, tentu akhlak pada anak bangsa akan mengalami kemerosotan.<sup>11</sup>

Terdapat hal-hal yang harus diwaspadai pada zaman modern ini, karena jika hal-hal ini sudah terlihat, maka bangsa tersebut tidak jauh dari kegagalan, diantaranya melonjaknya kekerasan pada generasi muda atau remaja, buruknya dalam bertutur kata, melonjaknya kelakuan yang merusak diri seperti seks bebas, alkohol, bahkan narkoba, kurangnya penghormatan kepada yang lebih tua, rendahnya tanggung jawab individu ataupun sosial, merebaknya ketidak jujuran, banyaknya kebencian antara satu dan lainnya. Semua hal diatas merupakan akibat negatif dari modernisasi atau globalisasi. Hal ini merupakan tanda-tanda yang harus diwaspadai, namun tidak dapat diingkari bahwa hal-hal ini sudah terlihat di Indonesia.<sup>12</sup>

Dengan kondisi pendidikan yang lebih memerhatikan aspek akademik dan mengesampingkan aspek budi perkerti secara nyata, ditambah dengan pengaruh modernisasi seperti globalisasi, tentu saja hal yang tidak kita inginkan pada penerus generasi dapat terjadi, padahal aspek yang terpenting adalah menumbuhkan moral, akhlak dan karakter anak dengan baik.

Dalam satu sisi, di era modern ini manusia memiliki peluang besar untuk berkembang dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di

---

<sup>11</sup> Siti Amaliati, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Modern", *Jurnal Spritualitas Pada Anak Usia Dini*, Vol. 2 no.1 (2020). hlm 36. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/CEJ/article/view/1520>.

<sup>12</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, (Bekasi: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35.

sisi lain, teknologi dan ilmu pengetahuan serta budaya semakin menguasai di era modern dan sulit dikendalikan dari pertimbangan etis . Manusia memang menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan persoalan yang ada dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain kemajuan-kemajuan yang ada ternyata menguasai serta membelenggu manusia manusia dan tidak menjadi pembebas manusia.<sup>13</sup>

Kemerosotan akhlak yang terjadi dalam masyarakat saat ini terutama pada generasi muda bisa dibilang memprihatinkan. Ini merupakan dampak dari tidak diimbangnya kesiapan spiritual serta mental generasi muda pada perkembangan yang ada untuk menggunakan teknologi modern. Sulitnya pengawasan dan kontrol pada teknologi modern juga menjadi penyebab utama kemerosotan akhlak. Sudah semestinya kemajuan-kemajuan di era modern berimbang dengan penanaman iman dan taqwa melalui pembinaan-pembinaan terutama pada anak-anak generasi muda. Pembinaan tersebut merupakan langkah yang strategis dan penting untuk segera dikemukakan dalam menanggulangi kemerosotan akhlak yang terjadi.<sup>14</sup>

Untuk merealisasikan peranan, tugas dan tanggung jawab generasi penerus bangsa ini, maka diperlukan pembinaan nilai-nilai keislaman, mulai dari usia dini hingga masa remaja, pendidikan dasar hingga universitas, dan tentunya secara seimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. agar keimanan dan ketakwaan tertanam didalam diri dan hatinya serta sebagai benteng dari hal-hal

---

<sup>13</sup> A. Sudiarja, *Nilai-Nilai Etis dan Kekuasaan Utopis : Panorama Praktis Etika Modern* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 6.

<sup>14</sup> Hajriana, "Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI Bidang Akidah dan Akhlak di SMP", *EDUCASIA*, Vol. 1 no. 2, (2016) hlm. 75. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/view/819>.

yang merusak akhlak dan moral dirinya. Pembinaan generasi penerus bangsa ini, haruslah melibatkan semua pihak, baik kedua orang tua, guru, dan masyarakat secara umum, ini merupakan tanggung jawab seluruh pihak<sup>15</sup>

Pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai pendidikan yang berjiwa budi pekerti dan akhlak untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Abdullah nasih ulwan memiliki pendapat bahwa pendidikan akhlak adalah serangkaian keutamaan naluri serta prilaku yang harus dilaksanakan, dibiasakan serta diusahakan sejak anak kecil.<sup>16</sup>

Sabda Rasulullah SAW dalam hadisnya tentang akhlak :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya saya diutus demi untuk menyempurnakan akhlak yang baik.<sup>17</sup>

Dari ayat diatas bisa kita pahami bahwasanya Nabi Muhammad SAW memiliki tujuan utama untuk membangun akhlak mulia dan membangun manusia berperilaku benar, baik serta jujur.

Rasulullah SAW juga bersabda dalam hadisnya mengenai manusia terbaik adalah yang manusia yang akhlaknya paling baik:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm.11.

<sup>16</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1964), hlm.19.

<sup>17</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Abu Hambal*, Juz II, (Beirut: Darul Kutub, 1413 H), hlm.504.

<sup>18</sup> Ibid, hlm.78.

Imam Al-Ghazali memiliki pendapat mengenai pengertian dari akhlak ialah “Sifat yang tertanam di jiwa dan menimbulkan bermacam perangai dengan gampang dan mudah, tanpa perlu pemikiran serta pertimbangan”.<sup>19</sup> Di dalam *Mu’jam al-Wasith* terdapat pendapat lain yang dikemukakan oleh Ibrahim anis tentang akhlak, yaitu “Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya terlahir bermacam perangai yang baik ataupun sebaliknya, tanpa adanya pertimbangan atau pemikiran.”<sup>20</sup>

Dari pendapat-pendapat diatas dapat diketahui bahwa kepribadian akhlak seseorang dipengaruhi oleh diri sendiri. Dan diri sendiri dapat terpengaruh oleh lingkungan. Pengaruh positif bagi perkembangan akhlak serta pribadi pada anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang baik. Dan sebaliknya, nilai-nilai baik yang terdapat dalam diri anak dapat hilang dan berubah menjadi nilai -nilai buruk atau negatif dikarenakan lingkungan yang buruk.

Dalam surat ar-Ra’d ayat 11 Allah SWT berfirman:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum al-Din*, Jilid III, (Bandung: Marza, 2016), hlm. 56.

<sup>20</sup> Ibrahim Anis, *al-Mu’jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1972), hlm. 202.

<sup>21</sup> Lembaga Cordoba Internasional, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Cordoba Internasional), hlm. 250.

Bukanlah tidak mungkin bagi kita untuk menyelesaikan masalah akhlak dan moral pada saat ini, namun kesadaran setiap individu ataupun masyarakat sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. Salah satunya dengan mencari penyebab dan selanjutnya dilakukan usaha secara bersama untuk menemukan solusinya. Pembinaan akhlak yang baik pada anak disetiap tempat, baik di rumah, sekolah, ataupun masyarakat secara umum dapat menjadi salah satu solusi. Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan sopan santun, ketakwaan ataupun keimanan. Di sekolah anak diajarkan tentang akhlak yang baik kepada teman, guru, buku, dan lingkungan. Ini adalah beberapa contoh usaha untuk mencapai akhlak yang baik pada anak.

Setiap urusan manusia pastinya sangat diperhatikan dalam agama Islam, dan menjalani kehidupan dengan tata krama yang baik merupakan salah satunya. Imam Al-Ghazali merupakan salah satu diantara banyaknya tokoh Islam yang memberikan pemikirannya serta peduli terhadap hal ini. Pendidikan akhlak di Indonesia terutama di pesantren telah banyak diwarnai oleh pemikiran beliau.<sup>22</sup>

Pendidikan akhlak pada anak juga menarik perhatian Imam Al-Ghazali ditandai dengan salah satu karyanya yaitu *Ayyuhal Walad*. Dalam bahasa Indonesia kata *walad* berarti anak. Ini menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali menjadikan anak sebagai subjek dan objek pendidikan khususnya di bidang akhlak. Meskipun latar belakang dari ditulisnya karya ini berdasarkan hubungan antara seorang murid dan guru, hubungan antara murid dan guru ternyata juga bisa diibaratkan dengan

---

<sup>22</sup> Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.156-157.

hubungan anak dan orang tua. Sejumlah pokok ilmu pendidikan dan agama telah dibahas dalam kitab ini. Diantaranya yang sangat menarik adalah pembahasan pendidikan akhlak yang menciptakan manusia berakhlak baik.

Dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali memberikan banyak nasihat sebagai bentuk pendidikan terhadap akhlak anak dengan bahasa yang sangat mudah difahami. Tidak hanya sebatas nasehat, tetapi lebih dari itu mengandung nilai moral serta pesan-pesan yang sangat baik untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak, baik di lingkungan sekolah kepada peserta didik, ataupun di rumah kepada anak. Berbagai masalah negatif pada anak yang di alami pada zaman ini diharapkan dapat diminimalisir dengan menanamkan kandungan-kandungan yang ada pada karya Imam Al-Ghazali yang ditulis pada abad 12 Masehi ini. Sehingga sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam mengenai relevansi atau keselarasan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab ini kepada pendidikan akhlak anak di zaman sekarang.

Dengan telah disampaikannya latar belakang penelitian, penulis berkeinginan untuk memberi judul penelitian ini “Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya Pada Pendidikan Akhlak Anak di Era Modern”. Dengan tujuan untuk menggali lebih dalam tentang pemikiran Imam Al-Ghazali yang ada dalam karya beliau tersebut, serta relevansinya dengan pendidikan akhlak anak di era ini (modern) agar amalan sehari-hari tidak terlepas dari akhlak mulia yang telah dituntun Nabi Muhammad SAW yang tertuang di dalam kitab ini dapat tertanam dalam diri anak.

## B. Penegasan Istilah

Agar judul dapat dipahami dengan benar serta menghindari pemahaman yang keliru, maka diperlukan penegasan istilah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Relevansi

Memiliki arti bersangkutan paut, berhubungan, dan selaras.<sup>23</sup> Menurut KBBI, relevansi memiliki arti kaitan atau hubungan.<sup>24</sup>

### 2. Pemikiran

Memiliki arti proses, cara, atau perbuatan memikir. Sedangkan pendapat Poerwadarminta, pemikiran berarti cara dan hasil berfikir.<sup>25</sup>

Pemikiran yang penulis maksud pada penelitian ini adalah hasil serta proses berfikir dalam bentuk tulisan.

### 3. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid bin Muhammad at-Tusi Al-Ghazali An-Naisaburi.<sup>26</sup> lahir pada 450 H/1058 M, dan wafat pada 505 H/1111 M.<sup>27</sup>

### 4. Kitab *Ayyuhal Walad*

Kitab ini merupakan sebuah kitab kecil dan merupakan salah satu karyanya Imam Al-Ghazali. Dari segi isinya kitab ini mengandung nasihat-

---

<sup>23</sup> Paus Apartando, *Kamus Populer*, (Surabaya: PT. Arloka, 1994), hlm. 666.

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 943.

<sup>25</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm. 1160.

<sup>26</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Untuk Orang Modern*, alih bahasa Fairuzabadi, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), hlm. 1.

<sup>27</sup> Ibid., hlm. 517.

nasihat dengan memberikan arahan kepada anak dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar teorinya, selain itu pemikiran Imam Al-Ghazali sendiri juga digunakan dengan pengalaman beliau sebagai pendidik. Kitab *Ayyuhal Walad* hadir karena permohonan dari salah satu murid beliau, yang menginginkan Imam Al-Ghazali untuk menulis kitab untuk membedakan ilmu yang tidak bermanfaat dan yang bermanfaat di dunia ataupun akhirat sebagai muatannya.

## 5. Pendidikan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan sebuah proses dalam mengubah tingkah laku ataupun sikap individu atau kelompok untuk mendewasakan sebagai tujuannya, menggunakan pelatihan serta pengajaran.<sup>28</sup>

Menurut Abudin Nata, pendidikan adalah usaha dengan proses pembelajaran agar mengembangkan serta memunculkan potensi bakat, psikis, fisik, dan lainnya yang manusia simpan.<sup>29</sup>

## 6. Akhlak

Merupakan jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* dalam bahasa arab yang artinya sama dengan akhlak tingkah laku, *tabi'at*, kebiasaan, perangai.

Akhlak merupakan ilmu tentang perilaku dan tingkah laku yang mulia dan cara menghiasi diri serta memiliki dengan perilaku tersebut, juga ilmu

---

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 263.

<sup>29</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 19.

untuk mengetahui perbuatan buruk, serta cara menjauhkan diri dari perbuatan buruk tersebut.<sup>30</sup>

## 7. Anak

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian anak keturunan yang dilahirkan.<sup>31</sup> Secara istilah anak merupakan individu dalam fase berkembang baik secara sosial, psikologis, atau fisik.<sup>32</sup>

Kata anak yang dituju dalam skripsi ini merupakan anak yang dalam masa pertumbuhan atau berkembang, berumur 6-17 tahun yang artinya masih pada usia pembelajaran aktif dari TK hingga SMA, karena anak pada usia ini sudah bisa melihat dan menilai suatu perbuatan baik atau buruk, serta sudah bisa berpikir logis dan kritis.<sup>33</sup> Imam Al-Ghazali sendiri memberikan nasehat melalui kitab *Ayyuhal Walad* ini kepada para muridnya yang masih dalam masa pembelajaran.<sup>34</sup>

## 8. Modern

Merupakan serapan dari bahasa latin yaitu *moderna* dengan makna sekarang, saat ini, ataupun baru. Istilah modern pertama kali muncul pada abad ke-16. Era modern dimulai sekitar tahun 1500 Masehi, namun kata

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), hlm 1.

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 75.

<sup>32</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 104.

<sup>33</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawwuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2021) hlm. 284

<sup>34</sup> Abu Ammar Al-Jawi, *Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad)*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 23.

modern telah berkembang, yang awalnya hanya sebuah kata menjadi makna. Istilah modern ditujukan pada perubahan-perubahan yang ada seperti sistem, teknologi, dan peradaban. Dari peradaban lama menjadi peradaban yang baru sesuai dengan keadaan saat ini.<sup>35</sup>

Kata modern dalam skripsi ini, ditujukan kepada era modern yang terjadi pada saat ini, dimana perubahan-perubahan terus terjadi dengan berkembangnya teknologi hingga saat ini sebagaimana definisi diatas.

#### C. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang sebagaimana dijelaskan diatas, maka muncullah masalah yang diangkat pada skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad?*
2. Seperti apa relevansi dari pemikiran Imam Al-Ghazali yang terdapat di dalam kitab tersebut terhadap pendidikan akhlak anak pada era saat ini (modern)?

#### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang disebutkan diatas ,maka terdapat tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

---

<sup>35</sup> Salihin, *Pemikiran Tasawwuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*, (Tesis, MA Institut Agama Islam Negeri Bengkulu) hlm. 49.

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad*.
- b. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* terhadap pendidikan akhlak anak di era saat ini (modern).

## 2. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat yang bisa di ambil sebagai berikut:

### a. Secara teoritis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca secara individu ataupun Lembaga, khususnya yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan akhlak, sehingga anak dapat tumbuh dengan akhlak yang baik sesuai tuntunan Rasulullah SAW.

### b. Secara praktis

#### 1) Bagi Penulis

Menambah pemahaman serta pengetahuan tentang pendidikan akhlak anak dan selanjutnya dapat dijadikan pedoman dalam beraktifitas dan diterapkan oleh peneliti dalam mendidik.

#### 2) Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada pendidikan akhlak anak, serta dapat dipertimbangkan untuk diterapkan pada

pendidikan dalam suatu lembaga sebagai solusi permasalahan akhlak yang ada.

### 3) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi seorang pendidik dalam mendidik peserta didik dan diimplementasikan sehingga fenomena-fenomena buruk yang terjadi pada anak dapat ditanggulangi.

## E. Sistematika Penulisan

Agar deskripsi yang diberikan tentang penelitian ini dapat diketahui dengan jelas, maka penulis menyusun sistematika penulisan yang memiliki informasi materi ataupun hal yang dibahas dalam setiap babnya yang terdiri dari 5 bab.

Bab I merupakan pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II memaparkan tinjauan teoritis yang berisi dua sub bab, yaitu kajian pustaka, dan juga penelitian yang relevan.

Bab III menjelaskan metode penelitian dalam skripsi ini, dan memiliki lima sub bab yaitu setting penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab inti, yang berisikan pemaparan hasil dari penelitian, yaitu menjelaskan kandungan kitab *Ayyuhal Walad* dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak anak di era modern ini.

Bab V merupakan penutup skripsi yang berisi simpulan dan juga saran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pendidikan Akhlak

###### a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah “akhlak” berasal dari kata Arab “*khuluqun*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*khuluq*” dan menunjukkan perilaku, temperamen, adat kebiasaan, kepahlawanan, kesatriaan, maupun kemarahan (*Al-Ghodob*).

Mengingat kata "*khulqun*", masuk akal bahwa akhlak berfungsi untuk mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan Khaliq atau makhluk lain. Dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak merupakan “suatu bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah serta tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran”.<sup>36</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Akhlak diartikan sebagai tingkah laku atau budi pekerti.<sup>37</sup> Hal ini menyiratkan bahwa akhlak seseorang teresapi dalam semua tindakannya, meskipun itu baik atau buruk.

---

<sup>36</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz 3*, (Bandung, Marza, 2016), hlm.45.

<sup>37</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm.205.

Kata akhlak juga bisa dianggap sebagai suatu proses dalam berkembang, selama manusia masih hidup, perkembangan akhlak akan terus berlanjut. Untuk melahirkan generasi yang berakhlak, pendidikan akhlak perlu dimasukkan ke dalam pendidikan terpadu.

Hilangnya akhlak adalah sumber segala perbuatan jahat serta keburukan. Dunia yang penuh kebajikan dan kebaikan, bebas dari perbuatan tidak bermoral, hanya akan terbentuk dari manusia yang memiliki akhlak baik, sehingga manusia dapat hidup bersama secara damai, yang mana hal itu bergantung pada akhlak baik yang kuat.

Oleh karena itu, tanpa upaya cerdas dan bijak dari para penanggung jawab pendidikan, pendidikan akhlak tidak akan dapat berjalan serta berfungsi dengan sendirinya. Untuk menciptakan individu cerdas dan dapat menggunakan kecerdasannya untuk berperilaku baik, diperlukan adanya campur tangan dari segala pihak dalam pendidikan akhlak.

Dari hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya mencakup mendidik atau memberikan informasi kepada anak-anak tentang apa yang benar dan salah, namun juga membangun kebiasaan-kebiasaan positif dalam diri mereka. Sehingga anak dapat memahami, merasakan, dan melakukannya secara baik.<sup>38</sup>

#### b. Dasar Akhlak dan Tujuan Pendidikan Akhlak

---

<sup>38</sup> Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Gava Media, 2013), hlm.4.

## 1) Dasar Akhlak

Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad merupakan beberapa sumber agama yang menjadi landasan pendidikan Islam. Tiga hal ini adalah dasar dari akhlak yang bersifat religius.<sup>39</sup>

### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan landasan dasar bagi pengajaran akhlak dalam Islam, seperti yang ditunjukkan oleh ayat berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>40</sup>

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, dan jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.<sup>41</sup>

### 2) Al-Hadist

Al-Hadist merupakan sumber yang kedua dalam agama Islam. Setelah Al-Qur'an, hadist juga menjadi dasar landasan bagi seluruh tingkah laku dan aktivitas umat Islam. Dalam Hadits juga terdapat dasar dalam pendidikan akhlak sebagai berikut.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

---

<sup>39</sup> Abdul Mujib dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.12.

<sup>40</sup> Lembaga Cordoba Internasional, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Cordoba Internasional), hlm. 564.

<sup>41</sup> Ibid, hlm.16.

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi).<sup>42</sup>

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: "Tidak dikatakan beriman salah seorang diantara kalian hingga dia mencintai saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri"(HR. Al-Bukhari dan Muslim).<sup>43</sup>

## 2) Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak sudah seharusnya diterapkan didalam pendidikan pada masa ini, dan tidak dapat diingkari hal ini merupakan suatu kebutuhan yang mendesak didalam pendidikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah kerusakan moral. Sudah sepantasnya jika lembaga pendidikan dapat berkontribusi terhadap peningkatan perbaikan kultur budaya. khususnya kebudayaan yang memajukan peradaban manusia menjadi lebih baik.<sup>44</sup>

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk memastikan bahwa anak-anak belajar, mengalami, dan memiliki akhlak yang mereka butuhkan. Sebagai contoh, jika ingin memiliki akhlak yang mulia, dengan pendidikan akhlak akan membantu anak mengembangkan cita-cita tersebut. Tentu pendidikan akhlak juga akan mendarah daging dalam kehidupan anak dan membentuk perilaku serta proses berpikirnya

---

<sup>42</sup> Al-Bukhari, *Adabul Mufrad*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2018) hlm. 147.

<sup>43</sup> An-Nawawi, *Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, (Surabaya: a-w Publisher, 2005) hlm. 15.

<sup>44</sup> Doni Koesoema, *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 91.

secara menyeluruh, dengan itu diharapkan nilai akhlak mulia menjadi tabiat dalam kehidupannya dimanapun.

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan, tujuannya adalah untuk mendukung pertumbuhan individu menjadi manusia yang sepenuhnya baik. Hal ini sesuai dengan pemikiran Zahara Idris bahwa pendidikan harus bertujuan untuk sepenuhnya mendukung perkembangan anak-anak, agar dapat mengembangkan potensi-potensi dalam diri anak seperti emosi, moral, keterampilan, fisik, sikap, dan pengetahuan semaksimal mungkin sehingga menjadi manusia yang baik dan dewasa.<sup>45</sup>

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan akhlak adalah menghasilkan putra putri yang berbudi luhur, berakhlak mulia, beradab dan sopan, bertingkah laku baik, berkemauan keras, memiliki tutur bahasa yang baik, jujur, suci serta memiliki hati yang murni.<sup>46</sup>

Imam Al-Ghazali sendiri memiliki pemikiran atau pandangan tentang dinamika akhlak sangatlah dimungkinkan. Sikap seseorang dapat berubah sewaktu-waktu dan bukan bawaan sejak lahir. Sangat mungkin bagi orang yang sebelumnya malas berubah menjadi produktif. Inilah pendapat Imam Al-Ghazali yang menjadi kritik bagi

---

<sup>45</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.46.

<sup>46</sup> Moh Jamil, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir*, (Jakarta: Hida Karya, Agung, 2010), hlm.38.

aliran nativisme yang berpendapat bahwasanya akhlak pada manusia tidak akan pernah berubah.<sup>47</sup>

Dari penjelasan kutipan Imam Al-Ghazali di atas, akhlak dapat disesuaikan dengan zaman secara arif dan bijaksana. Sedangkan pendidikan sendiri bertujuan untuk mendukung pertumbuhan manusia sebagai makhluk bermoral, beragama, dan bersosial. Karena pendidikan merupakan suatu proses, tujuannya dapat berubah sebagai respons terhadap perubahan masyarakat dan kemajuan teknologi. Menurut Bloom dan teman-temannya, terdapat tiga kategori di mana tujuan pendidikan dapat dijelaskan,<sup>48</sup> yaitu:

- a) Pembinaan daerah kognitif
- b) Pembinaan daerah afektif
- c) Pembinaan daerah motor skill

Jika kita kaitkan dengan ajaran dalam agama Islam, jelaslah bahwa tujuan pendidikan adalah untuk melahirkan manusia-manusia, atau hamba-hamba Allah, yang senantiasa bertaqwa dan hidup bahagia di dunia maupun akhirat.<sup>49</sup>

Tujuan-tujuan akhlak serta pendidikan di atas pada dasarnya dapat dicapai dengan semangat dalam meneladani akhlak dan perilaku Rasulullah. Maksudnya adalah berbagai kegiatan dalam kehidupan,

---

<sup>47</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz 3*, (Bandung: Marza, 2016), hlm. 69.

<sup>48</sup> Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 59-67.

<sup>49</sup> Azra Azumardi, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium)*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 8.

dilakukan dengan mengikuti perilaku Rasul. Dan dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk melahirkan pribadi-pribadi yang taat dan mencerminkan keharmonisan dalam kehidupan serta seimbang antara jasmani dan rohani.

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan adalah tujuannya, karena tujuan menentukan setiap tindakan, langkah, dan kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan program pendidikan. Menurut Muhammad Said, tujuan pendidikan merupakan tujuan akhir yang diinginkan. Selalu ada hubungan ketika membahas tujuan pendidikan dan tujuan hidup manusia. Dengan kata lain, tujuan pendidikan dapat dilihat sebagai bagian dari tujuan keberadaan manusia, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan..

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

Terdapat prinsip-prinsip fiqh yang berkaitan dengan akhlak yang dikenal dengan prinsip Maqasid Syari'ah dalam ushul fiqh yang menjadi acuan hukum. Suatu hal dapat dikatakan benar jika tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mengutamakan kemaslahatan (*al-maslahah dharuriyyah*). Menurut teori ini, maka cakupan dari akhlak meliputi:

- a. *Hifdzu ad-din* (menjaga agama), tidak boleh ada hal yang dapat meruntuhkan keyakinan agama seseorang.
- b. *Hifdzu al-aql* (menjaga akal), tidak ada sesuatu pun yang boleh merusak akal sehat, menghalangi pengetahuan, atau membatasi proses berpikir.

- c. *Hifdzu an-nafs* (menjaga jiwa), tidak boleh ada sesuatu pun yang dapat merugikan kesehatan mental seseorang atau menjadikan mereka menderita.
- d. *Hifdzu an-nasl* (menjaga keturunan/keluarga), tidak ada sesuatu pun, yang dapat menyebabkan perpecahan dalam keluarga, seperti ikatan antara anak dan orang tuanya.
- e. *Hifdzu al-mal* (menjaga harta), Tidak boleh ada sesuatu pun yang mengarah pada perampasan yang bukan miliknya secara sah.

Menurut Ahmad Azhar Basyir, akhlak harus mengatur setiap elemen kehidupan kita karena mencerminkan peran kita sebagai makhluk sosial, individu, khalifah di dunia, dan hamba Allah SWT.<sup>50</sup>

Dari itu beliau merumuskan ruang lingkup akhlak adalah:

- a. Akhlak kepada Allah SWT
- b. Akhlak kepada keluarga
- c. Akhlak kepada masyarakat
- d. Akhlak kepada seluruh makhluk lain

Ketika kita mengintegrasikan perspektif Ahmad Azhar Basyir tentang cakupan akhlak dengan maqasid syari'ah, kita menemukan satu komponen penting yang hilang, yaitu pemeliharaan harta. harta membuat manusia mudah melakukan kesalahan, dan akhlak sangatlah penting dalam cara manusia memandang harta..

---

<sup>50</sup> Mujiono, Imam, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002), hlm.94.

### 3. Macam-Macam Akhlak

Sifat-sifat yang tertanam dalam hati seseorang sehingga memunculkan berbagai jenis perbuatan baik dan buruk merupakan hakikat akhlak. Dari hal itu, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak tercela (Akhlak *Mazmumah*) dan akhlak terpuji (Akhlak *Mahmudah*).

#### a. Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* adalah tingkah laku atau perilaku yang dianggap baik oleh Nabi Muhammad SAW, atau perilaku yang sejalan dengan ajaran dan bimbingannya. Akhlak yang baik didasarkan pada aturan agama dan bukan pada pengakuan diri sendiri, dan dalam hal ini sebagai tauladan kita adalah akhlak Rasulullah SAW.<sup>51</sup>

Akhlak *mahmudah* juga bisa kita artikan dengan akhlak yang terpuji, diantara akhlak ini sebagai berikut:

##### 1) Ikhlas

Pengertian ikhlas dalam bahasa berarti “bersih”, “suci”, atau “murni”, yang mengandung arti bahwa ia tidak ternoda oleh apa pun. Sementara itu, berbuat atau melakukan sesuatu semata-mata dengan harapan mendapat ridha dari Allah SWT adalah pengertian secara istilah dari ungkapan tersebut. Dengan demikian, seorang muslim yang melakukan suatu tugas atau ibadah hendaknya melakukannya dengan harapan mendapat penghargaan dari Allah

---

<sup>51</sup> Al-Ghazali, *Metode Penaklukan Jiwa Perspektif Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm.74.

SWT, bukan karena mencari perhatian orang lain, pengakuan dari orang lain, atau alasan lainnya.<sup>52</sup>

Pendapat dari Karman Supiana di dalam bukunya Materi Pendidikan Agama Islam, ikhlas dalam segala hal berarti melepaskan segala rasa mementingkan diri sendiri. Komunitas sufi, seperti komunitas sufi Abu Zakarya Al-Ansari, berpendapat bahwa orang yang memiliki keikhlasan dalam dirinya merupakan orang yang tidak mengharapkan apa pun dari yang dia kerjakan. Ini berarti, jika seseorang masih berharap imbalan atau timbal balik dari manusia atas apa-apa yang dikerjakan, maka bisa dikatakan ikhlasnya belum sempurna, bahkan bisa saja masuk ke dalam ranah *riya'*. Maka ikhlas adalah bersihnya perbuatan dari segala motif, seseorang hanya berharap pada keridhaan Allah SWT dan tidak mengharapkan ganjaran dari yang lain.<sup>53</sup>

## 2) Sabar

Secara bahasa, sabar adalah mempunyai hati yang teguh dan menahan diri dari mengeluh. Oleh karena itu, kesabaran dapat dipahami sebagai menghadapi gejolak nafsu dan menerima segala penderitaan dengan hati yang terbuka dan penuh keteguhan. Dari segi makna istilah, kata sabar sering kali dijumpai berarti sikap

---

<sup>52</sup> Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2006), hlm.241.

<sup>53</sup> Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam Cet. Ke-2* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hlm.233.

kukuh dalam keyakinan serta berkeyakinan kuat dalam beraktivitas kepada Tuhan, diri sendiri, dan makhluk hidup lainnya.<sup>54</sup>

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Khuluq Al-Muslim* yang dikenal juga dengan *Akhlak Seorang Muslim* dalam bahasa Indonesia, kesabaran adalah kemampuan menerima kesakitan yang tidak kita sukai dan berserah diri hanya kepada Allah SWT. Lebih jauh lagi, kesabaran menunjukkan ketundukan kepada Allah SWT dan penerimaan penuh atas seluruh takdir Allah SWT. Dan tidak dikatakan bersabar ketika seseorang menahan diri dengan paksa.<sup>55</sup>

Pendapat lain dari Bakry dalam buku yang dia tulis dengan judul *Akhlak Muslim*, kesabaran diartikan sebagai keteguhan jiwa serta hati dalam menghadapi tantangan hidup dan tidak mudah gelisah atau resah saat menghadapi kesulitan atau cobaan. Karena berlapang dada, pikiran akan menjadi tenang iman tidak akan digoyahkan ketika berhadapan dengan berbagai kesulitan dan bisa menghadapinya dengan kebijaksanaan. Pikiran harus tenang, dan tetap berpegang teguh dengan pedoman agama. Dengan makna sabar yang disebutkan akan membuat berbagai macam masalah dan kesulitan dapat teratasi.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa,1993), hlm.36.

<sup>55</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Khuluq Al-Muslim*, (Semarang: CV Wicaksono, 1980), hlm.258.

<sup>56</sup> Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa,1993), hlm.55.

Sifat sabar memiliki sifat kebalikan yaitu sifat putus asa, maksudnya adalah ketidak sanggupuan atau tidak mempunya suatu individu dalam menanggung masalah atau penderitaan dan dalam menjalankan kewajiban. Ini adalah suatu sifat yang menunjukkan kelemahan mental.<sup>57</sup>

### 3) Benar

Kebenaran atau juga bisa disebut kejujuran dalam bahasa arab adalah *sidiq*. Singkatnya dapat diartikan dengan melakukan atau penyampaian segala hal dengan kenyataan yang sebenarnya. Kebenaran atau kejujuran mencakup seluruh kegiatan dan aktifitas setiap manusia, mulai dari niat hingga pelaksanaan, dalam bentuk diungkapkan dalam ucapan, tulisan, kesaksian, atau tindakan lainnya. Kejujuran ataupun kebenaran akan menumbuhkan rasa persatuan, pengertian, dan yang paling penting kepercayaan dalam sosial. Sebaliknya berbohong atau tidak jujur akan berakibat pada hal-hal hal-hal buruk seperti fitnah, permusuhan, perselisihan, kecurigaan, dan hal-hal buruk lainnya.<sup>58</sup>

Kebenaran atau kejujuran memiliki sifat kebalikan, sifat itu adalah kecurangan atau kedustaan, sifat buruk ini dapat membawa kerusakan bagi individu ataupun masyarakat. Di dalam

---

<sup>57</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.42.

<sup>58</sup> Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2006), hlm.250.

kemasyarakatan yang terdapat sifat dusta dan curang sudah merajalela, dapat mengakibatkan kacaunya sistem dalam bersosial di tempat tersebut.

#### 4) Berani

Berani atau yang dalam bahasa arab adalah *syaja'ah* bukanlah dalam artian berani dalam membuat masalah atau dalam perkelahian semata, melainkan artinya adalah suatu sikap mental seorang individu dalam menguasai jiwa dan melakukan hal-hal yang semestinya ditegakkan. Individu yang memiliki kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi tantangan atau bahaya dapat dianggap berani.<sup>59</sup> Sifat berani atau *syaja'ah* memiliki lawan sifat yaitu pengecut atau *al-jubnu* dalam bahasa arab. Ini merupakan sifat seseorang yang menyerah sebelum berbuat atau takut mengambil langkah. Dapat dikatakan sifat ini adalah sifat yang hina dan membawa seorang individu kepada kemunduran.<sup>60</sup>

#### 5) Taubat

Pengertian taubat menurut bahasa adalah kembali. Sedangkan menurut istilah, kata taubat bisa diartikan kembali suci atau kembali pada kebenaran setelah melakukan suatu hal yang dipandang tidak baik. Kata taubat juga bisa berarti mengubah sikap negatif dengan ikhlas dengan cara mengupayakan hubungan yang lebih dekat

---

<sup>59</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000), hlm.184.

<sup>60</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.45.

dengan Allah SWT, yang diikuti dengan ketaatan, berusaha menjalankan perintah dan menjauhi dilarangnya. Maka dapat kita artikan bahwa taubat adalah sebuah tekanan yang sesungguhnya dalam berupaya meninggalkan perbuatan yang menimbulkan dosa dan meneguhkan hati agar tidak melakukannya lagi.<sup>61</sup>

Akhlak yang baik adalah sifat-sifat Nabi. Hakikatnya, akhlak yang baik merupakan salah satu komponen keimanan, dan akhlak baik adalah buah atau hasil dari perjuangan batin orang-orang yang memiliki ketakwaan, berdisiplin tinggi, dan ahli ibadah.<sup>62</sup>

Allah SWT akan selalu memberikan kemuliaan bagi orang-orang yang berakhlak baik dalam pergaulan ataupun dalam ibadah, kemuliaan ini dijamin oleh Allah baik di dunia ataupun akhirat. Individu yang bisa bergaul dengan baik kepada sesama dan tidak melakukan kezaliman ataupun dusta, dia adalah orang-orang yang termasuk dalam golongan berbakti dan akan mendapatkan balasan baik dari perbuatannya.<sup>63</sup>

#### b. Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *mazmumah* adalah maksiat dan tidak seharusnya ada dalam diri seorang muslim. Akhlak ini juga bisa disebut sebagai akhlak yang tercela.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2006). hlm. 262.

<sup>62</sup> Humadi Tatapangarsa, *Akhlak Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hlm. 147.

<sup>63</sup> Abu Firdaus al-Hawani, *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Yogyakarta: al-Manan, 2003) hlm. 27.

<sup>64</sup> Humadi Tatapangarsa, *Akhlak Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hlm. 147.

Berikut adalah sifat yang termasuk akhlak *Madzmumah*:

1) Riya

Pengertian riya menurut bahasa adalah memperlihatkan. Sedangkan menurut istilah makna dari riya adalah memperlihatkan amalan kebaikan karena ingin dilihat atau dipuji oleh orang yang melihat. Riya juga dapat kita artikan melakukan amalan-amalan tidak untuk mengharap ridho Allah SWT melainkan demi dipandang orang lain.<sup>65</sup>

Sifat riya menjadikan amalan kita dikerjakan dengan tidak ikhlas, karena motivasi yang melatarbelakangi perilaku tersebut adalah keinginan akan pujian dari orang lain. Riya biasanya diwujudkan dalam perbuatan baik karena dasar dari kebutuhan untuk mendapatkan kepercayaan, atau mendapatkan seseorang, atau dicintai seseorang, atau ingin dilihat seseorang. Sifat riya ini merupakan sebuah penyakit rohani atau hati, karena suatu individu ingin mendapatkan pujian, sanjungan, namun hal tersebut justru menjadi penghalang manusia dari jalan keridhoan Allah SWT.<sup>66</sup>

2) Takabur

Takabur dalam pengertian secara bahasa, takabur berarti meninggikan diri sendiri, yakni meyakini bahwa diri sendiri lebih

---

<sup>65</sup> Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*, (Jakarta:Pustaka Al-Husna, 2006), hlm.282.

<sup>66</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.68.

baik dari individu lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan takabur secara istilah adalah memiliki pola pikir yang menganggap orang lain lebih rendah dari diri sendiri dan menganggap dirinya lebih mulia.<sup>67</sup>

Orang yang takabur akan selalu menutup-nutupi, tidak mau mengakui kesalahan atau kekurangannya sendiri, yakin dirinya selalu benar, dan yakin dirinya lebih beruntung dibandingkan orang lain. Orang yang takabur percaya bahwa dirinya lebih hebat atau lebih baik dari orang lain. Oleh karena itu, mereka yang memiliki sifat ini biasanya percaya bahwa tidak ada orang yang lebih baik dari dirinya, memandang rendah orang lain, tidak mau mengakui kehebatan atau kelebihan orang lain, karena menurutnya tindakan-tindakan tersebut sama saja merendahkan diri sendiri.<sup>68</sup>

### 3) Mengadu domba

Dalam bahasa Arab disebut dengan *namimah*. Artinya adalah menyebarkan omongan seseorang dengan orang lain sehingga melemahkan ikatan antarpribadi. Hal ini dapat menggunakan isyarat, tulisan, atau kata-kata. Sedangkan pengungkapannya bisa saja dalam bentuk menghinakan, merendahkan, memberitahu

---

<sup>67</sup> Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2006), hlm .68.

<sup>68</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.66.

kejahatan-kejahatan. Sifat ini menjauhkan seorang individu dari Allah SWT dan menjerumuskannya ke jalan syetan.<sup>69</sup>

#### 4. Pendidikan Akhlak Anak

Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan memperhatikan anak-anaknya, karena itu adalah amanah yang diberikan Allah SWT kepada mereka. Untuk menjadi pribadi yang bermanfaat serta berguna bagi negara, bangsa, dan agama, seorang anak harus diberikan kasih sayang dan perhatian serta mendapat pendidikan yang bermutu. Tujuan pendidikan anak dalam Islam adalah untuk melahirkan insan yang bermanfaat bagi dirinya dan sekelilingnya, khususnya dapat mengamalkan ibadah kepada Allah SWT dengan baik.

Pada dasarnya, pendidikan adalah proses yang disengaja dan disadari dan melibatkan orang dewasa yang bertanggung jawab atas anak, agar anak dapat memiliki pola ataupun tingkah laku tertentu.<sup>70</sup>

Pada dasarnya, Islam meyakini bahwa pendidikan seorang anak harus dimulai bahkan sebelum mereka dilahirkan, yaitu sejak di dalam kandungan. Setiap orang tua perlu mempertimbangkan sejumlah faktor, diantaranya adalah jasmani, akhlak, moral, intelektual, emosi, psikologi, serta sosial dan agama. Memberikan pendidikan sejak dini dapat membantu generasi terbiasa dengan nilai-nilai dan perilaku yang baik dan akan

---

<sup>69</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid III, (Bandung: Marza, 2016), hlm.74.

<sup>70</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 2004), hlm. 32.

menumbuhkan pemahaman serta akhlak yang baik bagi anak hingga anak mencapai baligh.<sup>71</sup>

Anak-anak dapat dianggap sebagai pelajar, siswa, atau murid di lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah. Murid adalah setiap individu yang akan menjadi dewasa atau berkembang di setiap hal seperti intelektual, fisik, sosial, dan psikologis agar dapat melaksanakan hidup di dunia ini dengan baik dan paham akan akhirat. Hal ini menandakan bahwa peserta didik dianggap sebagai manusia yang belum matang dan memerlukan pengarahan dan bimbingan agar dapat berkembang serta tumbuh dengan baik.<sup>72</sup>

Terdapat 3 lingkungan anak dalam pendidikan, yang pertama adalah keluarga, sekolah, dan di masyarakat. Istilah pendidikan informal biasa disebut sebagai pendidikan dalam keluarga, sedangkan di sekolah dikenal dengan formal, dan di luar keduanya adalah non formal. Penjelasan dari 3 lingkungan ini akan dijelaskan berikut ini”

a. Pendidikan Informal

Jenis pendidikan yang sangat utama adalah pendidikan informal, sebab pendidikan ini berada di lingkungan keluarga, dan keluarga merupakan pemberi contoh dan pelajaran pertama bagi anak sejak dilahirkan bahkan dalam kandungan, anak belajar tentang mengembangkan diri, sikap dan perilaku, akhlak, pengetahuan,

---

59. <sup>71</sup> Didin Jamaluddin, *Paradigma Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.

<sup>72</sup> Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras 2012), hlm. 119.

keterampilan dengan cara interaksi dengan keluarga setiap harinya. Pendidikan informal dilakukan dalam bentuk pembelajaran secara mandiri. Anggota keluarga berperan sangat penting dan bertanggung jawab atas perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.<sup>73</sup>

b. Pendidikan Formal

Tujuan pendidikan formal adalah untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dari pembelajaran informal. Kurikulum pendidikan ini memiliki program terstruktur dan mencakup dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan formal juga memiliki legalitas pada ilmu pendidikan yang telah ditempuh dengan bukti ijazah.<sup>74</sup>

Pada hakikatnya pendidikan formal ini menunjang dalam menggapai keinginan keluarga serta masyarakat. Lembaga terbaik dalam masyarakat Islam sendiri adalah lembaga yang menganut prinsip dan corak Islam, sehingga pengajaran yang diberikan serasi dengan keinginan keluarga dan masyarakat dalam bidang pengetahuan, akhlak, dan lainnya, agar karakter Islami dapat tertanam dalam diri anak.<sup>75</sup>

c. Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal, seperti kursus atau bimbingan belajar, memiliki beberapa tujuan dalam pengembangan potensi, bakat,

---

<sup>73</sup> Ahmad Tafsrir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 155.

<sup>74</sup> Dzakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 21.

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 22.

keterampilan, dan pengetahuan pada anak. Tujuan dari pendidikan non-formal yang terencana adalah untuk menunjang pembelajaran anak di berbagai bidang seperti nilai-nilai kehidupan. Sekolah formal dan non-formal memberikan hasil yang sama, yaitu memiliki proses penilaian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan non formal tersebut.<sup>76</sup>

## 5. Pendidikan Akhlak Era Modern

### a. Kriteria Pendidikan Akhlak Era Modern

Dalam kehidupan, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Fungsinya sebagai media dan menjadikan manusia sebaik-baiknya manusia merupakan salah satu perannya. Nilai-nilai budaya global bisa dengan mudah masuk pada era digital. Kemajuan teknologi dan informasi telah berkontribusi terhadap munculnya budaya-budaya baru ini, yang mungkin mempunyai dampak menguntungkan atau merugikan terhadap pendidikan dalam keluarga dan sekolah. Meningkatnya kebutuhan akan teknologi mempengaruhi pola gaya hidup, karena teknologi tampaknya sudah mendarah daging dalam rutinitas sehari-hari.<sup>77</sup>

Moralitas hanyalah cara hidup yang diperlukan untuk hidup berdampingan secara damai dan mengajarkan anak untuk peduli,

---

<sup>76</sup> Ishak Abdullah dan Ugi Suprayogi, *Pendidikan Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2012), hlm. 44.

<sup>77</sup> Heru Suparman, "Konsep Pendidikan Modern dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 no.01 (2018), hlm. 62. <https://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/6>.

mempertimbangkan, dan menyadari perasaan orang lain sebagai tanda akhlak mulia. Dan akhlak merupakan fokus pendidikan yang tidak dapat dihindari, pendidikan akhlak harus dilakukan secara menyeluruh dan mencakup semua aspek.

Era modern menimbulkan perubahan signifikan terhadap kehidupan masyarakat di seluruh dunia dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, ilmu sosial, budaya, dan pendidikan. Perkembangan teknologi di bidang komunikasi, informasi, dan transportasi juga memungkinkan kita mengetahui segala sesuatu yang terjadi di wilayah yang jauh dan dapat dengan cepat diketahui. Dan dunia telah berubah seperti sebuah kampung kecil.

Perilaku manusia tentunya telah berubah menjadi lebih baik dengan munculnya era ini, termasuk dalam hal tanggung jawab, disiplin, kebersihan, dan kerja keras. Masyarakat juga mendapatkan manfaat dari beragam kemudahan, seperti kebutuhan dapat dijangkau dengan cepat, mudah dan terjangkau.

Masyarakat mendorong diri mereka untuk menjadi lebih baik dalam memantisipasi dan menyikapi perkembangan sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi sebagai akibat dari modernisasi.

Memenuhi tuntutan kehidupan yang terus berkembang dan tidak terbatas menjadi lebih mudah berkat modernisasi. Setiap orang secara Internasional terhubung ke dalam jaringan informasi institusi seperti

politik, sosial, dan ekonomi dengan kecepatan dan kedalaman yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah umat manusia ini.<sup>78</sup>

b. Fenomena Pendidikan Akhlak di Era Modern

Fenomena akhlak merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena yang diketahui di modern. Orang-orang dalam masyarakat modern hidup bersama, saling berpengaruh, dibatasi oleh norma sosial, dan dipandu oleh nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat modern sendiri adalah struktur sosial atau lingkungan kehidupan secara umum dan terdapat interaksi antar manusia berdasarkan kebutuhan perdagangan, produksi, konsumsi, dan bisnis. Sikap dan keyakinan individu serta potensi produktivitas sumber daya manusia diutamakan dan menjadi perhatian dalam masyarakat zaman ini.

Permasalahan akhlak muncul sebagai konsekuensi dari perilaku masyarakat modern yang terkekang oleh modernitas. Masyarakat di era modern kebanyakan mengabaikan ilmu agama dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara umum banyak yang menganggap bahwa kesuksesan hidup dapat ditingkatkan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan dampak yang

---

<sup>78</sup> “Hidayat, Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol .12. no.1, (2015), hlm. 15.  
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23429/>

menguntungkan dan merugikan, pertumbuhannya tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan.<sup>79</sup>

Terkikisnya akhlak dalam masyarakat berdampak negatif pada masyarakat dan berujung pada berbagai perilaku asusila yang merupakan hal yang paling memprihatinkan. Dampaknya antara lain meningkatnya kenakalan remaja, menurunnya budi pekerti, tidak hormat terhadap orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya, kekerasan antar kelompok, dan lain sebagainya. Masalah-masalah seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan alkohol, perilaku seksual, dan bunuh diri juga merupakan permasalahan yang memprihatinkan.

Kebanyakan remaja telah mengabaikan pengetahuan akhlak sebagai dasar kehidupan, kecenderungan melukai orang lain, tidak taat aturan, bahkan melukai diri sendiri tanpa berpikir itu adalah hal yang salah. Budaya membolos sekolah, tidak menyelesaikan pekerjaan, hilangnya moralitas, egois, dan melepaskan tanggung jawab sebagai warga negara mulai bermunculan. Banyak diketahui beberapa pasangan muda ditemukan membuang keturunannya karena perselingkuhan mereka, dan banyak lagi di tengah masyarakat kita tragedi lainnya.

---

<sup>79</sup> Miftahur Rizik, Lias Hasibuan, Kasful Anwar Us, "Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi". *Jurnal Literasiologi*, Vol. 5 no.2, (2021) Hlm. 63.  
<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/219>

Jika kita cermati, era modern sebenarnya hanya memberikan pilihan pada kita dan bergantung pada kapasitas individu dalam menyikapi dan memahami pengaruh dari era modern.

Kita hanya perlu mencermati realitas yang ada saat ini untuk melihat betapa pentingnya beberapa aspek. Hanya sedikit orang yang mampu menyesuaikan diri dan merespon baik untuk mendapatkan manfaat dari banyak kualitas luar biasa yang ditawarkan di zaman modern. Anak-anak di negara ini benar-benar tenggelam dalam buaian hedonisme akibat budaya tidak baik yang tidak jelas asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak bangsa masih memerlukan pendidikan dan waktu yang cukup untuk menyesuaikan diri, karena mereka belum siap secara mental untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada zaman ini.

c. Tantangan Pendidikan Akhlak di Era Modern

Generasi muda saat ini mempunyai dua pilihan, beradaptasi dengan perubahan keadaan atau tersesat di dalamnya. Ini adalah permasalahan yang harus dihadapi oleh generasi muda. Mereka harus mengikuti tren saat ini jika ingin diakui, namun tren ini juga berdampak pada dehumanisasi, materialisme, liberalisme, dan sekulerisme yang ditopang dengan derasnya arus modernisasi melalui media informasi.

Dalam hal ini terdapat beberapa tantangan akhlak pada era modern, diantaranya:

1) Pragmatisme

Menurut teori pragmatis, berpikir hendaknya dilakukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kehidupan dalam hal kekayaan. Pengetahuan dinilai dengan praktis. Berfikir pragmatis adalah cara berfikir dengan tepat guna, siap saji dan juga mudah dipahami. Pragmatisme sendiri juga identik dengan kemudahan, baik dalam akses informasi, komunikasi, transportasi, dan lainnya.

Pragmatisme memiliki anggapan bahwa realita merupakan progres dalam waktu, individu yang mempunyai pengetahuan, memiliki kontribusi pada penciptaan atau kemajuan apa yang diketahuinya. Hal ini menunjukkan bagaimana tindakan individu mempunyai peran penting dalam membentuk pengetahuan tersebut.

## 2) Egoisme

Etika dapat digunakan untuk mengukur bakat seseorang, karena itulah etika merupakan kualitas diri yang diperlukan. Masalah keegoisan adalah salah satu dilema etika yang sering terjadi.

Tindakan egois memiliki ciri tidak peduli dengan orang lain hingga merugikan orang lain. Namun, tidak semua perbuatan egois merugikan orang lain.

Berikut merupakan pokok pandangan egoisme dalam etis:

- a) Egoisme etis menolak gagasan bahwa seorang individu harus membela kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain.

- b) Egoisme etis berpendapat bahwa kepentingan diri sendiri harus didahulukan.
- c) Egois etis tidak menganjurkan untuk menghindari membantu orang lain, meskipun mereka berpendapat bahwa kepentingan diri sendiri adalah satu-satunya hal yang penting.
- d) Karena membantu orang lain bermanfaat bagi kepentingannya sendiri, hal ini juga dapat dilihat sebagai tindakan menolong diri sendiri karena membantu orang lain juga bermanfaat bagi kepentingannya sendiri.
- e) Prinsip inti dari egoisme etis adalah bahwa, dalam kasus di mana suatu tindakan bermanfaat bagi orang lain, tindakan tersebut dimotivasi oleh kemungkinan memberikan manfaat bagi diri sendiri juga.

### 3) Hedonisme

Menurut filosofi, hedonisme merupakan kebahagiaan yang hanya dapat dicapai dengan mengejar kesenangan diri sendiri dan menghindari pengalaman yang tidak menyenangkan. Hedonisme mengajarkan bahwa kebahagiaan dan kesenangan adalah tujuan akhir hidup dan menjadi model perilaku sosial. Menurut gagasan ini, kesenangan terhadap diri sendiri atau kelompok adalah yang paling utama, terlepas dari bagaimana perasaan individu atau kelompok lain. Dengan demikian, hedonisme dapat didefinisikan sebagai cara hidup yang didorong oleh nafsu, dan mereka yang

menganutnya dikenal sebagai hedonis. Hal ini berkaitan erat dengan kekuasaan, kebebasan, uang, serta kenikmatan seksual dan batin.

Gaya hidup hedonistik adalah gaya hidup yang mengedepankan prinsip kesenangan. Berdasarkan uraian di atas, gaya hidup seseorang dapat mempengaruhi perilakunya. Namun, setiap orang pada akhirnya harus mengambil keputusan mengenai aktivitas, cara hidup, dan apa yang mereka gunakan atau konsumsi. Kedudukan sosial seseorang dapat dilihat dari tindakan, minat, dan keyakinannya, terutama jika menyangkut citra dirinya. Saat ini, banyak anak-anak dan remaja berusaha meniru masyarakat Barat, dan hal ini terjadi karena masa anak-anak dan remaja merupakan masa penuh kebingungan dan pencarian jati diri, sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Paham ini merupakan wabah dikalangan pelajar. Para pelajar lebih mementingkan gaya hidup atau fashion. Contoh lainnya adalah keinginan untuk berfoya-foya, memiliki barang-barang mahal dan terkenal, dan malu jika tindakan mereka dianggap ketinggalan jaman, sehingga menyebabkan mereka melakukan segalanya agar mendapatkan hal-hal yang diinginkan demi kesenangan semata.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Matanari, Ratimah, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih", *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, Vol. 15, no.2, (2021), hlm. 121-122.  
<https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/56>

Maka dari itu, upaya konkret, langkah nyata, tindakan strategis serta prospektif dari pemangku jabatan, guru, orang tua, serta masyarakat sangat dibutuhkan. Upaya harus dilakukan dengan pembinaan Akhlak bagi generasi penerus bangsa yang lebih intensif dan efektif dengan harapan generasi penerus bangsa memiliki kesiapan prima dalam menghadapi dunia yang semakin maju.

## 6. Kitab *Ayyuhal Walad*

### a. Latar Belakang Kitab *Ayyuhal Walad*

Pendahuluan yang terdapat dalam kitab Imam Al-Ghazali *Ayyuhal Walad* menjadi latar belakang penulisan karya ini. Karenakan permintaan salah satu muridnya yang selalu mengabdikan kepadanya dan selalu hadir dalam pembelajaran, sehingga telah mempunyai ilmu yang komprehensif dan telah berhasil mengembangkan jiwanya, Imam Al-Ghazali menciptakan kitab *Ayyuhal Walad*.

Suatu hari saat murid tersebut memikirkan dirinya sendiri sehingga terlintas dalam benaknya “Berbagai ilmu telah aku baca, namun ilmu manakah yang bermanfaat bagiku di kemudian hari, dan dapat menghiburku di akhirat, dan ilmu mana yang tidak berguna bagiku sehingga aku tinggalkan saja,” kata murid itu dalam hati.

Pemikiran seperti ini sangat sering terlintas sehingga ia mengirimkan surat kepada Imam Al-Ghazali, gurunya. Ia menanyakan sejumlah permasalahan, meminta nasihat, dan meminta doa dalam surat tersebut. “Meskipun Imam Al-Ghazali banyak memberikan jawaban atas

pertanyaan saya pada karya sebelumnya, seperti *Ihya Ulumuddin*, akan tetapi saya mengharapkan tuan Syeikh menuliskan sebuah surat untukku, dan akan kuamalkan isi dari surat tersebut insyaaallah". Imam Al-Ghazali akhirnya membalas surat tersebut dengan jawaban-jawaban dari berbagai pertanyaan yang telah dikirimkan muridnya tersebut.<sup>81</sup>

Hal inilah yang menginspirasi Imam Al-Ghazali untuk menulis *Ayyuhal Walad*, dan beliau membahasnya pada pendahuluan kitab tersebut.

Diantara karya Imam Al-Ghazali yang membahas tentang akhlak kepada para muridnya adalah *Ayyuhal Walad*. Buku ini penuh dengan nasehat-nasehat untuk murid-muridnya dengan total dua puluh empat nasehat. Tetapi di dalam setiap nasehat, masih terdapat nasehat lainnya, dan di dalam nasehat-nasehat itu juga terdapat beberapa nasehat yang serupa. Karena keahliannya yang begitu luas, sehingga nasehat-nasehat yang terdapat di dalam kitab ini sangat bijak dan arif untuk dapat dikaji dan baik untuk dilaksanakan murid-muridnya<sup>82</sup>

Nasihat-nasihat ini juga diberikan kepada salah satu muridnya karena anggapan bahwa murid tersebut adalah anaknya sendiri, nasihat-nasihat tersebut dimaksudkan untuk disampaikan kepada seorang murid yang dia sebut sebagai "anakku". Menerapkan hal ini pada siswa dapat membantu mereka mengembangkan akhlak mulia.

---

<sup>81</sup> Achmad Sunaro, *Ayyuhal Waladu Muhibbu*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), hlm.46.

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm.47.

b. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab *Ayyuhal Walad*

Kitab ini juga dikenal dengan nama *Ar-Risala Al-Waladiyyah*. Imam Al-Ghazali menulisnya dalam bahasa Persia, yang kemudian diterjemahkan oleh para ulama ke dalam bahasa Arab, kemudian memberinya judul yang disebutkan sebelumnya.

Imam Al-Ghazali menulis kitab ini secara langsung sebagai jawaban atas surat dari salah seorang murid yang mencintainya. Dalam surat itu, muridnya meminta Imam Al-Ghazali untuk menuliskan beberapa nasehat khusus yang akan diberikan kepadanya. Walaupun muridnya meyakini bahwa isi dari surat tersebut kemungkinan sudah ada tertulis di kitab-kitab lainnya.<sup>83</sup>

Jika kita mencoba untuk meneliti kandungan dari kitab ini maka kita akan mengetahui bahwa Imam Ghazali sangatlah ikhlas dalam memberi nasehat dan memperlihatkan seperti apa kehebatan beliau dalam menggambarkan tipu daya dalam kehidupan di dunia dan betapa kekalnya dunia akhirat, juga pentingnya dalam memiliki iman serta amalan saleh dan kejernihan jiwa.

Dengan demikian, nasihat-nasihat Imam Al-Ghazali disusun menjadi kitab *Ayyuhal Walad* yang terdiri dari dua puluh lima bab yang ditulisnya sebagai berikut:

1) Waktu itu adalah kehidupan

---

<sup>83</sup> Ahmad Fahmi bin Zamzam, *Ayyuhal Walad (Wahai anakku yang tercinta)*, (Kalimantan: Darusalam Yasin, 2015), hlm.60.

- 2) Bagaimana seharusnya menerima nasihat
- 3) Ilmu tidak akan bermanfaat kecuali sudah diamalkan
- 4) Kadar dari balasan mengikuti kadar dari yang sudah diamalkan
- 5) Ikhlasakan niat
- 6) Hakikat dari hidup, cinta, dan amal
- 7) Dahulukanlah mempelajari ilmu fardhu ain
- 8) Memiliki ilmu saja tidak akan memberi manfaat bagimu
- 9) Meninggikan cita-cita, melawan hawa nafsu, siapkan bekal akhirat
- 10) Bangunlah pada malam hari untuk beribadah
- 11) Ibadah yang engkau lakukan hendaklah mengikuti syariat
- 12) Hakikat dari ilmu baru akan diketahui setelah mengamalkannya
- 13) Empat sifat sempurna pada orang salih
- 14) Wasiat dari Imam Asy-Syibli
- 15) Delapan wasiat dari Imam Hatim Al-Asham
- 16) Carilah seorang guru yang mursyid
- 17) Intisari dari ilmu tasawwuf
- 18) Hakikat dari ubudiyah
- 19) Hakikat dari sifat tawakkal
- 20) Hakikat dari sifat Ikhlas
- 21) Hakikat dari sifat riya
- 22) Janganlah engkau terlalu banyak bertanya, tapi perbanyaklah beramal
- 23) Empat perkara yang harus ditinggalkan
- 24) Empat perkara yang harus dikerjakan

25) Penutup serta do'a<sup>84</sup>

Dengan nilai-nilai ini maka akan terhimpun kebenaran dengan indah, inilah sastra Islam yang begitu indah, inilah sastra yang sesungguhnya, yaitu dalam bentuk keikhlasan, dalam bentuk yang indah, benar, dan berkesan.

## B. Penelitian yang Relevan

Sebelum dilakukannya penelitian ini, telah dilakukan penelitian-penelitian yang berkaitan, antara lain:

1. “Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Analisis Kajian *Kitab Ihya Ulumuddin*)” merupakan skripsi penelitian yang ditulis oleh Paryono. Ditulis pada tahun 2022, skripsi ini mengeksplorasi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, gagasan pendidikan akhlak, dan penerapannya dalam pendidikan akhlak modern (masa kini). Penelitian memiliki keserupaan dengan membahas pemikiran Imam Al-Ghazali dan penerapannya dalam pendidikan akhlak saat ini, Namun penelitiannya berbeda karena menggunakan kitab Imam Al-Ghazali yang berbeda sebagai sumbernya. Penulis Paryono menggunakan kitab *Ihya Ulumuddin*, sedangkan penulis dalam penelitian ini menggunakan kitab *Ayyuhal Walad*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Zakiah dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak” yang

---

<sup>84</sup> Ibid, hlm. 54.

ditulis tahun 2008. konsep dalam *Ayyuhal Walad* tentang pendidikan karakter anak tercakup dalam penelitian ini, serta relevansi dari konsep tersebut terhadap pendidikan karakter pada anak. Kitab *Ayyuhal Walad* yang digunakan menjadi persamaan penelitian., namun terdapat beberapa perbedaan yang terdapat antara penelitian ini dengan yang penulis akan bahas pada penelitian kali ini, Jika kajian Nur Zakiah hanya fokus pada pendidikan karakter bagi anak, maka penelitian yang akan penulis bahas kali ini mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak bagi anak dan relevansinya dalam pendidikan akhlak anak di masa modern ini. Terdapat perbedaan antara pendidikan akhlak dan juga karakter, pendidikan akhlak bukan hanya memberikan pelajaran moral pada anak, melainkan juga memberikan atau menjadikan anak taat pada tuhan, serta juga mengembalikan fikiran, kemauan serta perilaku sesuai fitrah sebagai manusia. Sedangkan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang hanya berfokus pada membina perilaku anak kepada standar tertentu berdasarkan norma dalam kehidupan saja<sup>85</sup>.

3. Penelitian Ita Humairah yang ditulis pada tahun 2022 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak berdasarkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Persamaan penelitian Ita Humairah dengan yang penulis bahas pada penelitian kali ini terletak pada pembahasan pendidikan

---

<sup>85</sup> Majid Anang Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

akhlak serta metode yang digunakan yaitu library research, sedangkan perbedaannya terletak pada tokoh yang dibahas, Penulis Ita Humairoh membahas tentang tokoh Abdullah Nashih Ulwan, Namun kali ini penulis akan membahas tentang Imam Al-Ghazali dan kitabnya *Ayyuhal Walad* serta relevansinya pada pendidikan akhlak anak di era ini (modern).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### A. Setting Penelitian

Skripsi studi pustaka atau *library research* memiliki perbedaan dengan studi lapangan, pengumpulan data untuk studi pustaka lebih banyak menggunakan buku, jurnal, laporan dan catatan, sedangkan studi lapangan lebih mengandalkan pengumpulan data di suatu lokasi dengan terjun ke lapangan. Penelitian studi pustaka memiliki ciri-ciri seperti:

1. Penelitian pustaka memiliki ciri peneliti langsung berurusan dengan data-data teks atau angka daripada pergi ke suatu lokasi untuk meneliti.
2. Peneliti tidak perlu pergi ke suatu lokasi untuk melakukan penelitian karena data telah tersedia, kecuali mengunjungi toko buku atau perpustakaan.
3. Data di perpustakaan biasanya adalah data tambahan dan bukan sumber langsung ataupun data yang utama.
4. Data-data dapat diakses setiap saat melalui perpustakaan.<sup>86</sup>

Berdasarkan ciri-ciri di atas, maka penelitian *library research* atau studi pustaka bisa dilaksanakan dimanapun, namun tidak perlu terjun ke lapangan karena data-data bersifat siap pakai. Peneliti bisa melakukan penelitian di rumah ataupun di perpustakaan dan mengolah data-data yang berkaitan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab

---

<sup>86</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

*Ayyuhal Walad* serta relevansinya terhadap pendidikan akhlak anak pada masa modern ini. Data-data dapat ditemukan pada perpustakaan, toko buku, E-book, ataupun internet, Tentunya perpustakaan merupakan tempat yang paling banyak memiliki data dan mudah ditemukan.

## B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan buku dengan melihat sumber data yang relevan dengan judul penelitian. Metode ini melibatkan sumber-sumber yang relevan seperti buku, majalah, jurnal, dan catatan, sehingga metode ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung.<sup>87</sup>

Pendapat Moh. Nazir, Penelitian study kepustakaan (*Library Research*) merupakan upaya untuk menyelidiki gagasan-gagasan atau teori yang muncul dalam suatu bidang keilmuan, mencari metodologi dan pendekatan penelitian dalam pengumpulan atau analisis data, guna memperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif dari permasalahan yang dipilih.<sup>88</sup>

## C. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini terdapat dua langkah dalam mengumpulkan data-data:

---

<sup>87</sup> S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 145.

<sup>88</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 93.

1. Sumber data primer, merupakan informasi data dari literatur atau dari buku-buku, pada penulisan ini menggunakan kitab *Ayyuhal Walad* sebagai data primer.
2. Sumber data sekunder, adalah sumber yang menambah informasi selain dari sumber primer, seperti referensi-referensi yang memiliki hubungan dengan Imam Al-Ghazali, kitab *Ayyuhal Walad*, dan pendidikan akhlak.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Fakta data atau informasi dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Memperoleh data penelitian merupakan tujuan utama penelitian, oleh karena itu dibutuhkan tehnik pengumpulan data dan merupakan sebuah langkah yang yang strategis.<sup>89</sup>

Teknik pengumpulan data yang akan dipakai pada penelitian ini dikenal dengan istilah study kepustakaan ataupun *library research*.

Membaca buku ataupun sumber lain adalah cara teknik ini dijalankan. Untuk melakukan penelitian ini, dikumpulkan data literatur dari buku, dokumen, majalah, koran, dan sumber lainnya.<sup>90</sup> Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi tanpa harus datang ke lapangan. Dalam metode kepustakaan peneliti berupaya mengumpulkan data dan dilakukan di tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, sebagai contoh adalah perpustakaan.

---

<sup>89</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 208.

<sup>90</sup> Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 1997) hlm. 31.

Dengan cara ini, tinjauan literatur dan sumber relevan lainnya dapat dikumpulkan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan subjek yang diteliti.

#### E. Teknik Analisi Data

Teknik analisis berikut akan diterapkan pada penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang diinginkan:

##### 1. *Content Analysis* (Analisis isi)

Desain ini digunakan untuk menelaah dan menganalisa persoalan yang merupakan obyek studi untuk membuat kesimpulan dengan identifikasi secara spesifik pesan-pesan dari suatu teks dengan objektif serta sistematis.<sup>91</sup>

##### 2. *Comparative* (perbandingan)

Desain ini mengandalkan logika perbandingan dalam penggunaannya, komparasi yang dilakukan merupakan perbandingan fakta yang replikatif. Tata pikir relevansi dipakai dalam desain ini untuk memperjelas keterhubungan yang fungsional dengan permasalahan yang dimunculkan.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001) hlm. 141

<sup>92</sup> Syaifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm. 91.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak bagi anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* setidaknya dapat dibagi menjadi empat kategori utama: tujuan pendidikan, subjek pendidikan, materi pendidikan, dan yang terakhir adalah metode dari pendidikan. beberapa hal ini memiliki kaitan dengan akhlak anak.

##### 1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendapat Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak adalah menumbuhkan akhlak yang baik pada anak dengan cara menghilangkan sifat atau akhlak yang negatif. Imam Al-Ghazali mengumpamakan pendidikan dengan seorang petani yang bekerja mencabut dan membuang rumput yang ada di sekitar tanamannya untuk mendorong pertumbuhan yang sehat dan hasil yang maksimal.

إِعْلَمُ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلسَّالِكِ شَيْخٍ مُرْشِدٍ مُرَبِّ لِيُخْرِجَ الْأَخْلَاقَ السَّيِّئَةَ مِنْهُ بِتَرْبِيَّتِهِ وَيَجْعَلَ  
مَكَانَهَا خُلُقًا حَسَنًا . وَمَعْنَى التَّرْبِيَّةِ يُشْبِهُ فِعْلَ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشَّوْكَ وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ  
الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ لِيَحْسُنَ نَبَاتُهُ وَيَكْمُلَ رَيْعُهُ

Artinya: ketahuilah bahwa seorang salik selayaknya memiliki seorang guru sebagai petunjuk atau pendidik untuk mengeluarkan akhlak yang buruk dengan cara mendidik, lalu menggantinya dengan budi pekerti yang baik. Dan makna pendidikan sama dengan pekerjaan seorang petani yang

mencabut semak berduri di antara tanaman miliknya, supaya tanaman tersebut dapat tumbuh dengan benar.<sup>93</sup>

Imam Al-Ghazali juga memiliki pemikiran bahwa anak haruslah dibina, dibimbing dan didik sejak dini agar memiliki akhlak yang mulia, ini ditunjukkan dengan perkataan Imam Al-Ghazali di atas yaitu mendidik sama seperti merawat tanaman yang tumbuh dari kecil hingga menjadi besar dengan benar. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam, yaitu membantu manusia dalam ikhtiarnya mencegah hal-hal yang merugikan jiwa, mengatasi kerugian yang menimpa jiwa, dan membina akhlak dengan menciptakan lingkungan yang diridhai Allah SWT sehingga menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendapat Imam AL-Ghazali, pendidikan akhlak juga merupakan usaha menciptakan individu yang memahami tugasnya berdasarkan syariat untuk menjadi khalifah di bumi dan juga menjadi hamba Allah SWT demi memperoleh keridhaan Allah SWT. Akhlak yang baik akan terbangun dengan hidup sesuai syariat dan memahami hakikat ketaatan.<sup>94</sup> Pada kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali juga mengungkapkan hal ini sebagai berikut.:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، خُلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنْ تَعْلَمَ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ إِعْلَمَ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مُتَابِعَةٌ  
الشَّارِعِ فِي الْأَوْامِرِ وَالنَّوَاهِي بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ، يَعْنِي: كُلُّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ وَتَتْرُكُ يَكُونُ

---

<sup>93</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 13.

<sup>94</sup> Abu Ammar Al-Jawi, *Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad)*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 206.

بِاِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ كَمَا لَوْصُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامِ النَّشْرِيقِ تَكُونُ عَاصِبًا أَوْ صَائِتًا فِي تَوْبِ  
مَغْصُوبٍ، وَإِنْ كَانَتْ صُورَةَ عِبَادَةٍ تَأْتُمُّ

Artinya: Pahamiilah bahwa ketaatan serta ibadah haruslah mengikuti pembuat syariat (Allah SWT dan Rasulullah), baik perintah ataupun larangan, baik perkataan ataupun perbuatan. Maksudnya adalah kamu harus mematuhi syariah dalam semua yang Anda katakan, lakukan, dan tinggalkan. Misalnya, engkau puasa pada hari Tasyriq dan Hari Raya (Id) maka dianggap dosa. Contoh lainnya adalah Anda tetap melakukan dosa meskipun Anda sedang shalat namun mengenakan perlengkapan *ghasab*.<sup>95</sup>

Imam Al-Ghazali sangat memerhatikan pendidikan akhlak. beliau memiliki keyakinan yang kuat bahwa pendidikan akhlak yang baik akan mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengembangkan akhlak mulia, serta mendatangkan kesenangan baik di dunia maupun di akhirat. Ia pun meyakini bahwa hal tersebut akan terwujud apabila seseorang telah bisa beribadah, beramal shaleh, mengenal Allah SWT serta mencintai-Nya sehingga akan mendatangkan ridho Allah SWT.

Imam Al-Ghazali juga tidak mengabaikan perkara dunia, Imam Al-Ghazali juga mempersiapkan pokok ini untuk pengajaran akhlak. Menurutnya, permasalahan dan segala yang ada di dunia hanyalah alat untuk menggapai tujuan kesenangan di akhirat, yang lebih penting dan lebih abadi dibandingkan apa pun dalam hidup ini dan seluruh keadaan di dunia hanya merupakan bagian dari proses untuk mencapainya. Beliau juga memiliki pandangan bahwa dunia adalah ladang tempat menabur benih-

---

<sup>95</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 50

benih akhirat.<sup>96</sup> Imam Al-Ghazali juga menyampaikan hal ini di dalam *Ayyuhal Walad*:

أَيُّهَا الْوَلَدُ اجْعَلِ الْهَمَّةَ فِي الرُّوحِ، وَالْهَرِيمَةَ فِي النَّفْسِ وَالْمَوْتَ فِي الْبَدَنِ لِأَنَّ مَنْزِلَكَ  
الْقَبْرُ، وَأَهْلُ الْمَقَابِرِ يَنْتَظِرُونَكَ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ مَتَى تَصِلُ إِلَيْهِمْ؟ إِيَّاكَ إِيَّاكَ أَنْ تَصِلَ  
إِلَيْهِمْ بِلَا زَادٍ.

Artinya: Wahai anakku, letakkanlah cita-citamu yang tinggi dalam roh dan lawan nafsu serta kematian dalam tubuh, rumahmu yang sesungguhnya merupakan kubur. Orang-orang yang tinggal di kuburan terus-menerus menunggu, kapan kamu akhirnya akan bertemu mereka? Berhati-hatilah untuk tidak menyusulnya tanpa persiapan.<sup>97</sup>

Imam Al-Ghazali mempunyai pemikiran bahwa pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk mewujudkan kesempurnaan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Melalui mencari kesempurnaan dengan menggunakan ilmu akhlak yang baik kepada Allah SWT atau terhadap sesama makhluk, umat manusia dapat mencapai kesempurnaan ini. Dengan mengamalkan keutamaan ini, manusia akan semakin dekat dengan Allah SWT dan merasakan kenikmatan di dunia maupun di akhirat.

Karena kedudukannya sebagai manusia yang taat beragama serta kompeten dalam bidang pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali mampu membentuk pemahaman kita tentang tujuan akhir pendidikan akhlak, yaitu mendatangkan kesenangan di akhirat dan mendekatkan hubungan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, beliau menegaskan dalam banyak karyanya

---

<sup>96</sup> Abu Ammar Al-Jawi, *Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad)*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 167.

<sup>97</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 46.

bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah demi menggapai ridho Allah SWT melalui amal shaleh, ibadah, dan kecintaan kepada Allah SWT.

Pemikiran yang telah dibahas dari Imam Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan akhlak menjelaskan bahwa beliau telah menyusun sistem pendidikan akhlak yang menyeluruh dan lengkap dengan batas-batas nyata. Imam Al-Ghazali menjalankan sebuah sistem pendidikan akhlak dengan tujuan yang intinya adalah semata-mata untuk menggapai ridho dari Allah SWT. Untuk menggapai kesempurnaan insan dan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat, beliau memiliki rcita-cita untuk dapat membentuk manusia terhormat dan bertaqwa serta mampu menularkan keutamaan kebaikan kepada seluruh umat manusia.

## 2. Subjek Pendidikan Akhlak

Imam Al-Ghazali memiliki pandangan, tidak akan bisa dipisahkan dalam subjek pendidikan dari hubungan antara interaksi guru dan siswa. Karena dari kedua faktor ini menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak. Pendidikan dapat berjalan meskipun sarana dan prasarannya di bawah standar, namun pendidikan tidak dapat berjalan sama sekali jika tidak ada pengajar atau guru yang bekerja di bidang pendidikan. Oleh karena itu, guru merupakan subyek pendidikan dan diharuskan memenuhi sejumlah standar agar dianggap profesional di bidangnya dan mempunyai kewajiban untuk memperhatikan murid-muridnya.

Sementara itu, anak didik yang juga memiliki bagian dalam pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk masa depan

pendidikan dan masa depan mereka sendiri. Disamping itu murid atau anak didik harus bersikap baik pada gurunya, seorang peserta didik tentu juga memiliki persyaratan.<sup>98</sup>

a. Persyaratan dan tugas guru

Imam Al-Ghazali menjelaskan tugas dan syarat yang harus terpenuhi oleh seorang guru dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

وَشَرَطُ الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ نَائِبًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ عَالِمًا، إِلَّا أَنْ كُلَّ عَالِمٍ لَا يَصْلُحُ لِلْخِلَافَةِ. وَإِنِّي أَبِينُ لَكَ بَعْضَ عَلَامَاتِهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ؛ حَتَّى لَا يَدَّعِي كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ مُرْشِدٌ فَنَقُولُ: مَنْ يُعْرِضُ عَنِ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاءِ، وَكَانَ قَدْ تَابَعَ شَيْخًا بَصِيرًا تَتَسَلَّلُ مُتَابِعَتُهُ إِلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ. وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةَ نَفْسِهِ مِنْ قِلَّةِ الْأَكْلِ وَالْقَوْلِ وَالنَّوْمِ وَكَثْرَةِ الصَّلَوَاتِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ. وَكَانَ بِمُتَابَعَةِ الشَّيْخِ الْبَصِيرِ جَاعِلًا مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ لَهَيْرَةً: كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَالشُّكْرِ، وَالتَّوَكُّلِ وَالْيَقِينِ وَالسَّخَاءِ، وَالْقَنَاعَةِ وَطَمَأْنِينَةِ النَّفْسِ وَالْجِلْمِ وَالتَّوَاضُعِ، وَالْعِلْمِ وَالصِّدْقِ وَالْحَيَاءِ وَالْوَفَاءِ، وَالْوَقَارِ، وَالسُّكُونِ وَالتَّائِبِ وَأَمثالِهَا. فَهُوَ إِذَا نُورٌ مِنْ أَنْوَارِ النَّبِيِّ ﷺ يَصْلُحُ لِلْإِفْتِدَاءِ بِهِ. وَلَكِنَّ وُجُودَ مِثْلِهِ نَادِرٌ أَعَزُّ مِنَ الْكِبْرِيَّتِ الْأَحْمَرِ.

Artinya: seorang syekh memiliki syarat agar dapat menjadi pengganti/penerus Rasulullah SAW semestinya seorang alim, meski tidak semua orang alim mampu menjadi khalifah(pengganti). Saya akan menguraikan kualifikasi Syekh agar kamu memahami dan agar tidak semua manusia menyerukan atatu mengakui diri sebagai mursyid atau menyebut diri mereka sebagai mursyid. Syarat tersebut antara lain tidak tergila-gila pada dunia atau status, pernah belajar di bawah

---

<sup>98</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm.27.

bimbingan syekh penghulu nabi, dan mengamalkan riyadah yang benar dengan makan sedikit, tidak banyak omongan, dan sedikit tidur, memperbanyak sholat sunnah, puasa dan bersedekah. Karena mengikuti jejak langkah dan bimbingan seorang syekh yang menjadikan akhlak yang mulia sebagai kelakuan sehari-hari seperti sabar, rajin shalat, syukur, yakin, tawakkal, qana'ah, dermawan, yakin, tenang, santun, rendah hati, jujur dan benar, berilmu, pemalu, setia, khidmat, tidak terburu nafsu, dan lain sebagainya. Bersama berbagai perilaku ini, dia akan menjadi seberkas cahaya dari cahaya-cahaya (tuntunan) nabi Muhammad SAW, oleh karena itu, ia pantas menjadi inspirasi atau teladan. Namun seorang syekh seperti itu sangatlah langka, lebih berharga daripada *al-kibrit Ahmar*.<sup>99</sup>

Dapat di pahami dari perkataan di atas bahwa terdapat syarat agar dapat menjadi seorang guru yang layak karena dia sama seperti meneruskan perjuangan Rasulullah SAW dalam membimbing. Seorang guru perlu menjadi 'alim, yang dalam konteks ini mengacu pada penguasaan dan pemahaman yang sungguh-sungguh dan mampu menerapkannya. Selain itu, guru juga semestinya berakhlak baik karena ia akandijadikan teladan oleh murid-muridnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Imam Al-Ghazali, seorang guru yang berakhlak baik akan memperlakukan muridnya dengan baik dan menjadi inspirasi yang bagus bagi muridnya.

b. Sikap seorang murid kepada gurunya

Seorang murid tentu harus mempunyai beberapa etika kepada gurunya ketika mencari ilmu. Untuk menjadi murid yang baik, seseorang harus menghargai gurunya baik secara lahir atau batin.

---

<sup>99</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 60-61.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali menjelaskan akhlak dan sikap murid terhadap gurunya.

وَمَنْ سَاعَدْتُهُ السَّعَادَةُ فَوَجَدَ شَيْخًا كَمَا ذَكَرْنَا، وَقَبْلَهُ الشَّيْخُ يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا  
وَبَاطِنًا. أَمَّا اخْتِرَامُ الظَّاهِرِ: فَهُوَ أَنْ لَا يُجَادِلُهُ. وَلَا يَسْتَنْعِلَ بِالِاحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ  
مَسْأَلَةٍ وَإِنْ عَلِمَ خَطَأَهُ. وَلَا يُقْفِي بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا وَقْتُ آدَاءِ الصَّلَاةِ، فَإِذَا فَرَغَ  
مِنَ الصَّلَاةِ يَرْفَعُهَا. وَلَا يُكْثِرُ نَوَافِلَ الصَّلَاةِ بِخَضْرَتِهِ. وَيَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنْ  
الْعَمَلِ بِقَدْرِ سَعِهِ وَطَاقَتِهِ. وَأَمَّا اخْتِرَامُ الْبَاطِنِ: فَهُوَ أَنْ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي  
الظَّاهِرِ لَا يُنْكِرُهُ فِي الْبَاطِنِ لَا فِعْلًا وَلَا قَوْلًا؛ لِئَلَّا يَنْسَمَ بِالنِّفَاقِ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ  
يَتْرُكُ صُحْبَتَهُ إِلَى أَنْ يُوَافِقَ بَاطِنُهُ ظَاهِرَهُ. وَيَحْتَرِزُ عَنِ مُجَالَسَةِ صَاحِبِ السُّوءِ؛  
لِيُقْصِيَ وَلا يَأْتِيَ شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ مِنْ صَحْنِ قَلْبِهِ، فَيُصْنِفِي عَنِ لُوثِ الشَّيْطَانَةِ،  
وَعَلَى كُلِّ حَالٍ يَخْتَارُ الْفَقْرَ عَلَى الْغِنَى.

Artinya: Bagi siapa yang yang diberi kemudahan dan dia menemukan guru sebagaimana disebutkan diatas, kemudian guru tersebut menerimanya sebagai murid, maka sepantasnya dia menghormati gurunya dengan lahir ataupun batin. Dalam hal menunjukkan rasa hormat dengan lahir adalah dengan tidak menantanginya, tidak terlalu banyak menyanggah meskipun dia sadar bahwa gurunya telah memiliki kesalahan. Sajadah tidak boleh dibentangkan di hadapannya selain saat shalat. Setelah menyelesaikan shalatnya, dia perlu mengambil sejadahnya kembali dan menahan diri untuk tidak lagi shalat sunnah di depannya. Kemudian melaksanakan perintah guru sesuai kesanggupan dan kemampuan. Kemudian untuk menghormati guru dengan batin, seseorang tidak mengingkari yang didengar atau dipelajari dari gurunya dalam kata-kata atau tindakan. Hal ini untuk mencegah munculnya sifat nifaq dalam diri. Jika tidak bisa melakukannya, maka tundalah berhubungan dengan gurunya sehingga keadaan batin sesuai dengan zahir. Hendaklah dia menjauhi pergaulan dengan orang-orang berakhlak buruk agar dia suci dari kejahatan dan menjaga hatinya dari

pengaruh setan, jin, atau manusia. Dan di atas segalanya, hendaklah dia memilih kefakiran daripada kekayaan.<sup>100</sup>

Berdasarkan penjelasan ini, murid dituntut untuk berkelakuan baik, terutama kepada guru. Imam Al-Ghazali telah merincikan bahwa untuk mencegah akhlak yang tidak baik, seorang murid dan gurunya harus menunjukkan rasa hormat secara lahir maupun batin dan menahan diri untuk tidak bergaul dengan teman yang tidak berakhlak baik.

### 3. Materi Pendidikan akhlak

Secara fungsional, pendidikan dalam Islam adalah sebuah upaya umat manusia untuk membentuk *insan kamil* dengan menciptakan kondisi yang kondusif dalam interaksi pendidikan. Dari sudut pandang ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai cara rekayasa sosial dan individu yang sangat sukses dalam mempersiapkan generasi penerus dalam masyarakat untuk menjadi ideal. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membekali siswa dengan serangkaian pelajaran dan sumber bahan tertentu agar mereka berkembang menjadi manusia yang mewujudkan prinsip-prinsip Islam.<sup>101</sup>

Pendidikan akhlak merupakan upaya untuk mengembangkan potensi diri pada spiritual (cipta, karya, karsa) serta jasmani (indra dan keterampilan). Hasil yang diharapkan juga akan tercapai bila pendidikan akhlak berjalan dengan baik, tanpa hambatan, dan sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an. Di sisi lain, pendidikan akhlak tidak akan memberikan dampak

---

<sup>100</sup> Ibid, hlm. 61-62.

<sup>101</sup> Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 55.

yang diinginkan jika dilakukan tanpa program yang matang, dan hasilnya juga akan mengecewakan.

Karena itu, Imam Al-Ghazali memberikan perhatian pada perencanaan pendidikan dengan memberikan sumber seperti materi terhadap murid atau peserta didik yang sesuai dengan nilai keIslaman. Materi pendidikan Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* dijelaskan berikut ini.

a. Ilmu

Ilmu yang menjadikan seseorang memahami makna ibadah dan ketaatan merupakan inti ilmu. Karena wajibnya mengikuti syari'at dalam mengamalkan ketaatan dan ibadah dalam menjalankan setiap kewajiban dari Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya. Syari'at harus menjadi landasan bagi semua yang diperbuat, diucapkan, dan dijauhi. Sebab diciptakannya manusia oleh Allah SWT semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.<sup>102</sup>

Allah SWT berfirman tentang tujuan diciptakan manusia sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah padaku<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Abu Ammar Al-Jawi, *Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad)*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 202.

<sup>103</sup> Lembaga Cordoba Internasional, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba Internasional), hlm.372

Imam Al-Ghazali memberi contoh manusia yang berpuasa pada hari raya dan tasyriq, yang mana hukumnya haram dan karenanya merupakan perilaku maksiat. Dalam permisalan lainnya, seseorang shalat sambil mengenakan perlengkapan sholat yang tidak halal. Meskipun shalat adalah ibadah, namun perbuatannya adalah dosa karena menggunakan sesuatu yang tidak halal. Berikut ini adalah bagaimana hal tersebut tertuang dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

أَيُّهَاالْوَلَدُ، خُلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنْ تَعَلَّمَ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ، اِعْلَمْ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مُتَابِعَةُ الشَّرْعِ فِي الْأَوْامِرِ وَالتَّوَاهِي بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ، يَعْنِي: كُلُّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ، وَتَتْرِكُ قَوْلَهُ وَفِعْلَهُ يَكُونُ بِاِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ، كَمَا لَوْ صُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامَ التَّشْرِيقِ تَكُونُ عَاصِيًا، أَوْ صَلَّيْتَ فِي ثَوْبٍ مَعْصُوبٍ وَإِنْ كَانَتْ صُورَةَ عِبَادَةٍ تَأْتُمُّ.

Artinya: Wahai anakku, inti ilmu adalah engkau memahami antara hakikat ketaatan serta ibadah. Pahamiilah bahwa ketaatan serta ibadah haruslah mengikuti pembuat syariat (Allah SWT dan Rasulullah), baik perintah ataupun larangan, baik perkataan ataupun perbuatan. Maksudnya adalah kamu harus mematuhi syariah dalam semua yang Anda katakan, lakukan, dan tinggalkan. Misalnya, engkau puasa pada hari Tasyriq dan Hari Raya ('Id) maka dianggap dosa. Contoh lainnya adalah Anda tetap melakukan dosa meskipun Anda sedang shalat namun mengenakan perlengkapan *ghasab*.<sup>104</sup>

Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa perbuatan dan ucapan tanpa ilmu yang berlandaskan syari'at adalah keliru, oleh karena itu perbuatan serta ucapan harus selaras dan tidak berkebalikan dengan syari'at. Karena itulah, beliau menyarankan untuk tidak hanya

---

<sup>104</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 50.

menggunakan kata-kata yang tidak bermakna penuh omong kosong, melainkan dengan *riyadah* untuk mencoba menundukkan hawa nafsu. Karena lidah yang bebas berucap dengan hati terkunci, penuh kelengahan serta syahwat merupakan tanda-tanda dari malapetaka (*syawaqah*), maka menurut Imam Al-Ghazali, hati seseorang tidak akan bisa terisi dengan cahaya makrifat jika tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya.

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an surat An-nisa ayat 13-14 yang menjelaskan tentang pentingnya taat terhadap syariat yang ada serta balasannya sebagai berikut:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٣) وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ (١٤)

Artinya: (Hukum-hukum) adalah ketentuan dari Allah SWT, barang siapa yang taat kepada Allah SWT dan Rasulullah niscaya Allah SWT akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar.

Dan barang siapa yang mendurhakai Allah SWT serta Rasulullah dan melanggar ketentuannya niscaya Allah SWT akan memasukkannya ke dalam api neraka dan dia kekal di dalamnya, dan baginya siksa yang hina.<sup>105</sup>

Berikut ini adalah bagaimana hal tersebut tertuang pada kitab *Ayyuhal Walad*.

---

<sup>105</sup> Lembaga Cordoba Internasional, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba Internasional), hlm.73

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ؛ إِذِ الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِلَا اقْتِدَاءِ الشَّرْعِ ضَلَالَةٌ، وَيَنْبَغِي لَكَ أَلَّا تَعْتَزَّ بِسَطْحِ الصُّوفِيَّةِ وَطَامَاتِهِمْ؛ لِأَنَّ سُلُوكَ هَذَا الطَّرِيقِ يَكُونُ بِالْمَجَاهِدَةِ وَقَطْعِ شَهْوَةِ النَّفْسِ وَقَتْلِ هَوَاهَا بِسَيْفِ الرِّيَاضَةِ، لَا بِالطَّامَاتِ وَالتَّرَهَاتِ.

وَاعْلَمْ أَنَّ اللِّسَانَ الْمُطْلَقَ وَالْقَلْبَ الْمُطْبِقَ الْمَمْلُوءَ بِالْعَقْلَةِ وَالشَّهْوَةِ عِلَامَةُ الشَّقَاوَةِ، حَتَّى لَا تَقْتُلُ النَّفْسَ بِصِدْقِ الْمَجَاهِدَةِ لَنْ يَحْيِيَ قَلْبُكَ بِأَنْوَارِ الْمَعْرِفَةِ.

Artinya: Wahai anakku...

Hendaklah semua yang Anda katakan dan lakukan sesuai dengan syari'at. Karena tanpa syari'at, ilmu serta amalan akan menjadi salah. Hendaklah dirimu tidak terkecoh dengan *Syathah* dan *Thammah Sufi*, karena jalan sesungguhnya yang ditempuh sufi adalah *Mujahadah* dan memutus syahwat, mematikan hawa nafsu dengan *riyadah*, bukan dengan perkara asing dan kebatilan yang tidak bermanfaat.

Sadarilah bahwa kata-kata yang diucapkan dengan ceroboh tanpa berpikir dan hati yang tertutup serta dipenuhi syahwat adalah tanda-tanda kemalangan. Hatimu tidak akan bisa terisi dengan cahaya makrifah selama kamu tidak mampu mengakhiri nafsumu melalui mujahadah.<sup>106</sup>

Berkaitan dengan perkara di atas, Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa seorang salik wajib mengerjakan empat tugas. Pertama dan terpenting, seseorang harus memegang akidah yang lurus serta bebas dari pengaruh *bid'ah* yang dianut oleh rasul, sahabat, *tabi'* dan *tabi' tabi'in* secara konsekuen. Yang kedua adalah tidak mengulangi dosa yang sama dan sungguh-sungguh dalam bertobat yang disebut taubat nasuha, . Yang ketiga adalah meminta izin dari mereka yang memiliki

<sup>106</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 51.

permusuhan untuk mengakhiri permusuhan. Keempat, belajar tentang ilmu syari'at yang hukumnya adalah fardhu ain dengan tujuan untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan pengetahuan tentang akhirat, yang juga berpotensi menyelamatkan diri<sup>107</sup>. Pada kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan berikut ini:

قَدْ وَجَبَ عَلَى السَّالِكِ أَرْبَعَةٌ أُمُورٌ :  
 أَوَّلُ الْأَمْرِ : إِعْتِقَادُ صَاحِبِهَا لَا يَكُونُ فِيهِ بَدْعَةٌ .  
 وَالثَّانِي : تَوْبَةٌ نَصُوحٌ لَا يَرْجِعُ بَعْدَهُ إِلَى الذَّلَّةِ .  
 وَالثَّلَاثُ : اسْتِزْوَءُ الْخُصُومِ حَتَّى لَا يَبْقَى لِأَحَدٍ عَلَيْكَ حَقٌّ .  
 وَالرَّابِعُ : تَحْصِيلُ عِلْمِ الشَّرِيعَةِ قَدْرَ مَا تُؤَدِّي بِهِ أَوْامِرَ اللَّهِ تَعَالَى .  
 ثُمَّ مِنَ الْعُلُومِ الْآخِرَةِ مَا يَكُونُ بِهِ النَّجَاةُ .

Artinya: Empat perbuatan berikut ini wajib dilakukan oleh seorang salik, (orang yang melangkah mendekati Allah SWT)

1. berpegang pada akidah lurus yang bebas dari ajaran *bid'ah*.
2. Tobat nasuha, dan tidak mengulangi berbuat dosa lagi.
3. meminta ridho dari mereka yang memiliki pertikaian untuk menghilangkan hak orang lain atas hal itu.
4. Mendapatkan ilmu syari'at agar dapat menaati perintah Allah SWT. Kemudian, pengetahuan akhirat yang dengannya bisa membawa kepada keselamatan.<sup>108</sup>

Sudut pandang Imam Al-Ghazali yang keempat ini dilandasi oleh sabda Nabi Muhammad SAW yang dipilah oleh Abu Bakar Asy-Syibli sejumlah 4000 hadis dan kemudian memilih hadis spesial darinya sebagai berikut ini:

<sup>107</sup> Abu Ammar Al-Jawi, Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad), (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 239-240

<sup>108</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 52-53.

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ بِقَدْرِ مَقَامِكَ فِيهَا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ بِقَدْرِ بَقَائِكَ فِيهَا، وَاعْمَلْ لِلَّهِ بِقَدْرِ  
حَاجَتِكَ إِلَيْهِ، وَاعْمَلْ لِلنَّارِ بِقَدْرِ صَبْرِكَ عَلَيْهَا

Artinya: Beramallah untuk duniamu sesuai kedudukanmu di atasnya, beramallah demi akhiratmu sebagaimana keabadianmu di dalamnya, dan beramallah kepada Allah sebagaimana keperluanmu padanya, beramallah untuk neraka sebanding kesanggupanmu bersabar terhadapnya.<sup>109</sup>

Menurut pemikiran Imam Al-Ghazali di atas, ilmu harus berlandaskan syari'at guna menumbuhkan kebaikan dan mencegah perilaku tercela dalam akhlak terhadap Allah SWT maupun terhadap makhluk hidup lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Yang pertama adalah ilmu tercela, yang tidak memberi manfaat untuk manusia di dunia maupun di akhirat. sebaliknya hanya membawa kemalangan bagi pemiliknya atau orang lain, baik di dunia maupun di akhirat. Yang kedua adalah ilmu yang terpuji. Jenis ilmu ini berkaitan dengan pendekatan seseorang terhadap Allah SWT dan mencakup hal-hal seperti pengampunan dosa, petunjuk tentang apa yang baik untuk dilakukan dan bagaimana melakukannya, dan segala sesuatu untuk mencapai ridho Allah SWT.<sup>110</sup>

#### b. Tasawwuf

---

<sup>109</sup>Abu Ammar Al-Jawi, Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad), (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 254

<sup>110</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Star Jaya Nine, 2013), hlm. 21-22.

Dalam pemahaman Imam Al-Ghazali, terkandung dua inti karakteristik di dalam tasawwuf yaitu seni dalam berinteraksi dengan Allah SWT yang didasarkan pada istiqomah, dan seni dalam berinteraksi terhadap sesama makhluk yang didasarkan pada sakinah. Maka siapa saja yang bisa istiqomah, berakhlak mulia, serta berteman dengan baik, maka dia dapat dikatakan seorang sufi<sup>111</sup>. Sebagaimana yang sebutkan pada kitab *Ayyuhal Walad*:

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ حَصْنَتَانِ: الْأِسْتِقَامَةُ، وَالسُّكُونُ عَنِ الْخَلْقِ. فَمَنْ اسْتَقَامَ  
وَأَحْسَنَ خُلُقَهُ بِالنَّاسِ وَعَامَلَهُمْ بِالْحِلْمِ فَهُوَ صُوفِيٌّ

Artinya: kemudian ketahuilah bahwa tasawuf mempunyai dua tabiat, yaitu istiqomah dan rasa tenteram terhadap makhluknya. Seseorang yang memiliki keistiqomahan ini, bersama dengan akhlak yang mulia serta bergaul yang penuh kasih sayang, dianggap sebagai seorang sufi.<sup>112</sup>

Kesiapan seseorang untuk mengesampingkan kepentingan pribadinya disebut istiqomah. Istiqomah yang dimaksud adalah beriman dalam meninggalkan kekufuran, istiqomah dalam tauhid, dalam meninggalkan syirik, mengerjakan sunnah dan meninggalkan bid'ah, dan istiqomah dalam meninggalkan maksiat. Sedangkan akhlak mulia terhadap manusia merupakan sebuah sikap tidak memaksa kemauan diri terhadap individu lain, akan tetapi mendorong diri agar searah dengan keinginan individu lain asalkan keinginan tersebut tidak

---

<sup>111</sup> Abu Ammar Al-Jawi, Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad), (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 303

<sup>112</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 63.

melanggar syari'at.<sup>113</sup> Sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

وَالِإِسْتِقَامَةَ: أَنْ يَفْدِيَ حَظَّ نَفْسِهِ لِنَفْسِهِ. وَحُسْنَ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ : أَلَّا تَحْمِلَ النَّاسَ عَلَى مُرَادِ نَفْسِكَ، بَلْ تَحْمِلَ نَفْسَكَ عَلَى مُرَادِهِمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا الشَّرْعَ

Artinya: Istiqomah artinya mengorbankan kebahagiaan diri untuk diri sendiri. Sementara itu, akhlak yang mulia berarti engkau tidak mendorong orang lain menuju keinginanmu pribadi, akan tetapi engkau membawa dirimu pada keinginan orang lain selagi itu tidak melanggar syari'ah.<sup>114</sup>

c. Ubudiyah dan Tawakkal, Ikhlas dan Riya'

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa ubudiyah diuraikan menjadi tiga bagian. Yang pertama adalah mengikuti tugas yang sejalan dengan syari'at, yaitu perintah dan larangan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kedua adalah tulus menerima *qadha* serta *qadar* serta ridha dengan apa yang ditetapkan dan diberikan oleh Allah SWT. Ketiga, melepaskan keinginan pribadi demi mengejar keridhaan Allah SWT.<sup>115</sup> Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan berikut ini:

ثُمَّ إِنَّكَ سَأَلْتَنِي عَنِ الْعُبُودِيَّةِ: وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ أَحَدُهَا مُحَافَظَةُ أَمْرِ الشَّرْعِ. وَثَانِيهَا الرِّضَاءُ بِالْقَضَاءِ وَالْقَدَرِ وَقِسْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى. وَالثَّالِثُهَا تَرْكُ رِضَاءِ نَفْسِكَ فِي طَلَبِ رِضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى.

<sup>113</sup> Abu Ammar Al-Jawi, Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad), (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 304-305.

<sup>114</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 63.

<sup>115</sup> Abu Ammar Al-Jawi, Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad), (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 308-309

Artinya: Engkau bertanya kepadaku perihal ubudiyah, dan dia terbagi menjadi 3 hal, yang pertama adalah menjaga kewajiban dalam syariat, yang kedua adalah ridha dengan qadha, qadhar, dan pemberian dari Allah SWT, dan yang ketiga adalah melepaskan keridhaan dirimu demi mencari keridhoan Allah SWT.<sup>116</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, tawakkal merupakan upaya untuk menguatkan keyakinan pada Allah SWT yang berhubungan dengan segala sesuatu kehendaknya. Hal itu merupakan buah dari penghayatan dan pengamalan firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 107:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ،  
يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ، وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Jika Allah menimpakan sesuatu kemadharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang<sup>117</sup>.

Maksudnya adalah keyakinan bahwa, meskipun segala sesuatu di bumi tampaknya tidak mendukungnya, hal-hal yang direncanakan Allah SWT bagi kita pasti akan terjadi. Demikian pula, meskipun segala sesuatu di bumi memberi dukungan kepada kita, namun hal itu tidak ditetapkan Allah SWT untuk kita maka tidak akan terjadi atau tidak akan sampai. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan sebagai berikut:

---

<sup>116</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm 63.

<sup>117</sup> Lembaga Cordoba Internasional, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba Internasional), hlm. 221.

وَسَأَلْتَنِي عَنِ التَّوَكُّلِ، وَهُوَ أَنْ تَسْتَحْكِمَ اعْتِقَادَكَ بِاللَّهِ تَعَالَى فِيمَا وَعَدَ، يَعْني تَعْتَقِدُ  
أَنَّ مَا قُدِّرَ لَكَ سَيَصِلُ إِلَيْكَ لَا تَحَالَةَ، وَإِنْ اجْتَهَدَ كُلُّ مَنْ فِي الْعَالَمِ عَلَى صَرْفِهِ  
عَنكَ. وَمَا لَمْ يُكْتَبْ لَكَ لَنْ يَصِلَ إِلَيْكَ، وَإِنْ سَاعَدَكَ جَمِيعُ الْعَالَمِ.

Artinya: Engkau bertanya padaku tentang tawakkal, tawakkal adalah memperkuat keyakinan kepada Allah SWT tentang urusan yang telah ditetapkan, engkau yakin segala yang telah ditetapkan padamu pasti sampai, bahkan ketika segala upaya dilakukan oleh seluruh dunia untuk mengalihkannya darimu. Begitu pula, meskipun seluruh dunia mendukungmu, hal-hal yang tidak diperuntukkan bagimu tidak akan terjadi padamu.<sup>118</sup>

Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengartikan ikhlas sebagai melakukan segala perbuatan hanya karena Allah SWT, tidak menginginkan atau bangga dengan pujian manusia, tidak juga khawatir menerima kritik dari orang lain. Imam Al-Ghazali mengemukakan hal tersebut sebagai berikut dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

وَسَأَلْتَنِي عَنِ الْإِخْلَاصِ، وَهُوَ أَنْ تَكُونَ أَعْمَالَكَ كُلُّهَا لِلَّهِ تَعَالَى، وَلَا يَرْتَاخُ قَلْبُكَ  
بِمَحَامِدِ النَّاسِ، وَلَا تُبَالِي بِمَدَمَّتِهِمْ

Artinya: Anda juga bertanya tentang keikhlasan yang artinya melakukan semua amalan semata-mata karena Allah SWT, hatimu tidak suka atas pujian serta tidak peduli celaan orang lain.<sup>119</sup>

Bagi Imam Al-Ghazali, pemujaan terhadap manusia menyebabkan munculnya Riya. Asal mulanya adalah karena mencari kedudukan di dalam hati manusia. Cara untuk menghilangkannya adalah dengan memahami bahwa seluruh makhluk hidup hanya menurut kepada Allah SWT atau mengibaratkan semua sebagai

<sup>118</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 63.

<sup>119</sup> Ibid, hlm. 64.

benda mati dan tidak dapat menimbulkan masalah atau kenyamanan. Akan tetapi jika kita masih menganggap kuasa dan kehendak di tangan manusia, kita tidak akan bisa menjauh dari riya'.<sup>120</sup> Hal tersebut dijelaskan berikut oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

وَأَعْلَمُ أَنَّ الرِّيَاءَ يَتَوَلَّدُ مِنْ تَعْظِيمِ الْخَلْقِ. وَعِلَاجُهُ أَنْ تَرَاهُمْ مُسَخَّرِينَ تَحْتَ الْقُدْرَةِ وَتَحْسِبُهُمْ كَالْجَمَادَاتِ فِي عَدَمِ قُدْرَةِ إِصَالِ الرَّاحَةِ وَالْمَشَقَّةِ لِتُخْلَصَ مِنْ مَرَايَاتِهِمْ. وَمَتَى تَحْسِبُهُمْ ذَوِي قُدْرَةٍ وَإِرَادَةٍ لَنْ يَبْعُدَ عَنْكَ الرِّيَاءُ.

Artinya: Ketahuilah bahwa penyebab dari riya' adalah karena mengagungkan makhluk. Pengobatannya adalah dengan engkau melihat mereka sebagai orang-orang yang patuh dibawah kuasa Allah SWT dan menganggap mereka sebagai benda mati, tidak bisa memberikan kebahagiaan atau penderitaan, supaya engkau selamat dari riya terhadap mereka. Selama engkau menganggap orang lain memiliki qudrah (kemampuan) dan iradah(kehendak), engkau tidak akan mampu menjauhi riya.<sup>121</sup>

#### d. Delapan Nasehat Imam Al-Ghazali

Kitab *Ayyuhal Walad* diakhiri dengan delapan nasihat dari Imam Al-Ghazali. Empat diantaranya merupakan nasihat yang harus dilakukan, sedangkan empat lainnya adalah yang layak ditinggalkan.

Empat hal yang dianjurkan Imam Al-Ghazali untuk ditinggalkan adalah sebagai berikut:

- 1) Yang pertama adalah Imam Al-Ghazali melarang kegemaran dalam berdebat karena menurutnya perdebatan hanya akan membuat celaka, aib dan dosa batin, dosanya lebih besar daripada manfaat

---

<sup>120</sup> Abu Ammar Al-Jawi, Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad), (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 317

<sup>121</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 64.

yang di dapat dan banyak menimbulkan perilaku keji, antara lain riya, iri hati, dendam, sombong, permusuhan, kefanatikan dan lainnya. Termasuk di dalamnya terdapat dosa lahir seperti menghina, mencaci, marah, dan lainnya.<sup>122</sup> Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan sebagai berikut:

فَأَحَدُهَا: أَلَّا تُنَاطِرَ أَحَدًا فِي مَسْأَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ لِأَنَّ فِيهَا آفَاتٍ كَثِيرَةٌ. فَاتِّمُّهَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهَا، إِذْ هِيَ مَنْبَعُ كُلِّ خُلُقٍ نَمِيمٍ، كَالرِّيَاءِ وَالْحَسَدِ وَالْكَبْرِ وَالْحَقْدِ وَالْعَدَاوَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَغَيْرِهَا

Artinya: yang pertama: jangan berdebat dengan seorangpun dalam perkara yang engkau tidak bisa, di dalamnya memiliki berbagai macam hal mencelakakan. Dosanya lebih dominan daripada manfaat, dan merupakan penyebab akhlak tidak terpuji semacam riya, sombong, hasad, permusuhan, dengki, membanggakan diri, serta lainnya.<sup>123</sup>

Jika perdebatan tidak bisa dihindari, Imam Al-Ghazali pun menawarkan solusinya. Jika terjadi perbedaan pendapat antara dua individu dan mereka ingin menyampaikan kebenaran, maka syarat berikut dapat dipenuhi agar debat dapat dilanjutkan:

Pertama: Harus menerima apakah pemikiran lawan atau pemikiran sendiri yang menghasilkan kebenaran.

Kedua: Perdebatan sebaiknya dilaksanakan secara rahasia, bukan di depan banyak orang. Karena tujuannya adalah untuk

---

<sup>122</sup> Abu Ammar Al-Jawi, *Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad)*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 334

<sup>123</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 66.

menemukan kebenaran, bukan untuk menyombongkan diri atau bahkan memunculkan permusuhan.<sup>124</sup>

- 2) Larangan memberikan nasehat atau teguran kepada orang lain, karena hal tersebut akan membawa bencana kecuali yang menyampaikan telah terlebih dahulu mengamalkannya. Hendaknya dia berilmu serta mengamalkan, kemudian barulah menyampaikan ilmu tersebut. Pada kitab *Ayyuhal Walad* hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

مِمَّا تَدْعُ أَنْ تَخْذَرَ وَتَخْتَرِزَ مِنْ أَنْ تَكُونَ وَاعِظًا وَمُذَكِّرًا؛ لِأَنَّ أَفْتَهُ كَثِيرَةٌ إِلَّا  
أَنْ تَعْمَلَ بِمَا تَقُولُ أَوْلَا، ثُمَّ تَعْظُ بِهِ النَّاسَ

Artinya: yang harus engkau tinggalkan hendaknya waspada serta menjauhi menjadi pemberi nasehat atau peringatan sebab memiliki bahaya di dalamnya, kecuali jika dirimu telah mengamalkannya terlebih dahulu.<sup>125</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, apabila seseorang diuji guna memberi nasihat ataupun peringatan, maka ada dua hal yang harus diwaspadai sebagai berikut:

Pertama adalah menghindari pembicaraan yang memberatkan diri sendiri (*takalluf*) dengan cara dibuat-buat, penuh ibarat, kata-kata asing, syair, atau omongan kosong yang tidak berfaedah, penuh rekayasa, karena hal ini menyebabkan ucapan sulit dipahami hanya akan memberatkan diri sendiri. Orang yang memaksakan diri tidak

---

<sup>124</sup> Abu Ammar Al-Jawi, Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad), (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 336

<sup>125</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 70.

disukai Allah SWT. orang yang berperilaku seperti ini biasanya melampaui apa yang dia mampu, dan ini menunjukkan ketidakbaikan dalam hati serta membahayakan jiwa atau batin.<sup>126</sup> Imam Al-Ghazali mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut:

الأولى: عَنِ التَّكْلِيفِ فِي الْكَلَامِ بِالْعِبَارَاتِ وَالْإِشَارَاتِ وَالطَّمَامَاتِ وَالْأَنْبِيَاتِ  
وَالْأَشْعَارِ؛ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُبْغِضُ الْمُتَكَلِّفِينَ. وَالْمُتَكَلِّفُ الْمُتَجَاوِزُ عَنِ الْحَدِّ، يَدُلُّ  
عَلَى خَرَابِ الْبَاطِنِ وَغَفْلَةِ الْقَلْبِ

Artinya: Yang pertama adalah mempersulit diri atau takalluf dalam berkata dengan isyarat, ungkapan, istilah asing, syair-syair. Allah SWT membenci orang yang mempersulit dirinya sendiri. Orang yang memberatkan dirinya sendiri dengan melampau menunjukkan kehancuran batin dan kelalaian hatinya.<sup>127</sup>

Kemudian yang kedua adalah jangan sampai memberikan nasehat dengan niat hanya karena takut yang diberi nasehat lari darimu, agar mereka menunjukkan kasih sayang dan agar majelis ini dianggap memuaskan. Niat-niat seperti ini cenderung pada tujuan-tujuan duniawi dan riya yang dilahirkan oleh kelengahan. Sebaliknya, tujuan yang ditanamkan seharusnya adalah untuk memotivasi atau memfokuskan kembali perhatian manusia dari kehidupan dunia ini ke akhirat, maksiat kepada ketaatan, keserakahan ke kezuhudan, dan dari kekikiran kepada kedermawanan. Dan pada akhirnya orang yang menerima nasihat itu

---

<sup>126</sup> Abu Ammar Al-Jawi, Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad), (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 354

<sup>127</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm 70.

menumbuhkan rasa cinta terhadap akhirat. Tujuan dari memberi ceramah adalah untuk mengingatkan manusia ke jalan Allah SWT.<sup>128</sup> Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan sebagai berikut:

الْخَصْلَةُ الثَّانِيَةُ أَلَّا تَكُونَ هِمَّتَكَ فِي وَعْظِكَ أَنْ يَنْفِرَ الْخَلْقُ فِي مَجْلِسِكَ وَيَظْهَرُوا  
الْوَجْدَ، وَيَشْفُوا النَّيَابَ، لِيُقَالَ: نِعَمَ الْمَجْلِسِ هَذَا؛ لِأَنَّ كُلَّهُ مَيْلٌ لِلدُّنْيَا وَالرِّيَاءِ،  
وَهُوَ يَتَوَلَّدُ مِنَ الْعَقْلَةِ. بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عَزْمُكَ وَهِمَّتُكَ أَنْ تَدْعُو النَّاسَ مِنْ  
الدُّنْيَا إِلَى الْآخِرَةِ، وَمِنَ الْمَعْصِيَةِ إِلَى الطَّاعَةِ، وَمِنَ الْجُرْصِ إِلَى الزُّهْدِ، وَمِنَ  
الْبُخْلِ إِلَى السَّخَاءِ، وَمِنَ الْعُرُورِ إِلَى التَّقْوَى وَتُحِبِّبَ إِلَيْهِمُ الْآخِرَةَ، وَتُبْغِضَ  
إِلَيْهِمُ الدُّنْيَا، وَتُعَلِّمَهُمْ عِلْمَ الْعِبَادَةِ وَالزُّهْدِ.

Artinya: yang kedua hendaklah tujuan dari memberi nasehat dalam majelismu bukan agar orang tidak lari dari majelismu, bukan pula mengharapkan kesenangan orang padamu, atau membuat orang merobek baju karena memperlihatkan kemarahan, agar disebut “ini merupakan majelis yang bagus”. sebab semua itu condong kepada dunia dan riya. Hal ini dapat menyebabkan kelalaian. Akan tetapi seharusnya tekad dan tujuanmu adalah menyeru manusia agar berpindah tujuan dari dunia ke akhirat, maksiat kepada ketaatan, ketamakan kepada kezuhudan, kekikiran menuju kedermawanan, keterpedayaan menuju ketakwaan. Ajaklah manusia untuk mencintai akhirat, serta tidak suka dengan kesenangan dunia, ajarkan ibadah dan kezuhudan.<sup>129</sup>

- 3) Nasehat yang ketiga dari Imam Al-Ghazali dari perkara tentang apa yang sebaiknya ditinggalkan sebagai berikut:

---

<sup>128</sup> Abu Ammar Al-Jawi, Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad), (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 361

<sup>129</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 72.

Yang pertama adalah menghindari pertemuan apalagi berteman dekat dengan pejabat. Karena mungkin dapat berbahaya jika bergaul, melihat, dan duduk bersama mereka.

Kedua, hindari memuji atau menyanjung mereka jika Allah SWT sedang menguji seseorang memiliki hubungan dengan pejabat. Jika seseorang yang jahat, fasiq atau tidak adil dipuji, Allah SWT akan murka.

Ketiga, jika seseorang mendoakan panjang umur para penguasa yang menindas tersebut, maka ia telah mengingkari Allah di atas Bumi.

Perlu diketahui Imam Al-Ghazali hidup pada masa khilafah Abasiyah. Dalam khilafah tersebut terdapat khalifah, sultan, gubernur yang shalih, bertakwa, adil, cerdas dan bijaksana. Namun juga terdapat sebagian yang zhalim dan fasik, keberadaan mereka berpengaruh kepada kemunduran dan kebobrokan negara.<sup>130</sup>

Imam Al-Ghazali mengutarakan hal tersebut dalam kitabnya:

وَالثَّلَاثُ مِمَّا تَدْعُ أَنَّهُ لَا تُخَالِطُ الْأُمَرَاءَ وَالسَّلَاطِينَ وَلَا تَرَهُمْ، لِأَنَّ رُؤْيَهُمْ  
وَمُجَالَسَتَهُمْ وَمُخَالَطَتَهُمْ أَفْهٌ عَظِيمَةٌ. وَلَوْ ابْتُلِيتَ بِهَا دَعَاكَ عَنْكَ مَدْحُهُمْ وَتَنَاءَهُمْ،  
لَأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَغْضَبُ إِذَا مَدِحَ الْفَاسِقُ وَالظَّالِمُ، وَمَنْ دَعَا لِطُولِ بَقَائِهِمْ فَقَدْ  
أَحَبَّ أَنْ يُعْصَى اللَّهُ فِي أَرْضِهِ

---

<sup>130</sup> Abu Ammar Al-Jawi, Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad), (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 369-371

Artinya: perkara ketiga yang harus ditinggalkan adalah hendaknya tidak bersahabat dengan pemangku jabatan kekuasaan, dan jangan pula melihat mereka. Sebab lewat melihat, berinteraksi, serta bersahabat dengan mereka dapat menimbulkan bencana. Namun apabila diuji untuk berteman bersama mereka maka jangan memuliakan atau mengagungkan mereka, Allah SWT tidak suka apabila manusia yang fasik dan tidak adil dipuji. Dan bagi siapa yang mendoakan agar mereka memiliki umur yang panjang dalam berkuasa, maka sama saja dengan dia suka jika Allah SWT di durhakai di atas Bumi.<sup>131</sup>

- 4) Nasehat yang keempat dari Imam Al-Ghazali yang harus di tinggalkan adalah menolak hadiah atau pemberian apapun itu dari penguasa atau pejabat negara, meskipun si pemberi mengetahui hadiah itu halal. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa hal ini dapat menodai agama, menyebabkan orang berkompromi dan mendukung mereka, membela kelompok mereka, dan menerima ketidakadilan yang dilakukan mereka. Semua faktor tersebut berpotensi menodai keagamaan seseorang.<sup>132</sup> Hal tersebut dijelaskan berikut oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya:

وَالرَّابِعُ مِمَّا تَدْعُ: أَلَّا تَقْبَلَ شَيْئًا مِنْ عَطَاءِ الْأَمْرَاءِ وَهَدَايَاهُمْ وَإِنْ عَلِمْتَ أَنَّهَا مِنَ الْحَالِلِ. لِأَنَّ الظَّمْعَ مِنْهُمْ يُفْسِدُ الدِّينَ، لِأَنَّهُ يَتَوَلَّدُ مِنَ الْمُدَاهَنَةِ، وَمُرَاعَاةِ جَانِبِهِمْ وَالْمُؤَافَقَةَ فِي ظُلْمِهِمْ، وَهَذَا كُلُّهُ فَسَادٌ فِي الدِّينِ

Artinya: Perkara keempat yang harus engkau tinggalkan adalah menolak hadiah apa pun dari pihak berkuasa. Bahkan jika kamu sudah mengetahui bahwa ini adalah barang halal. Sebab ketamakan atas kekayaan mereka memiliki potensi untuk menghancurkan agama. Ini dapat menghasilkan tindakan setuju pada penindasan mereka, mempertahankan kepentingan mereka,

<sup>131</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 73.

<sup>132</sup> Abu Ammar Al-Jawi, *Wahai Santriku* (Syarah Ayyuhal Walad), (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 378

dan berkompromi. Ini juga merupakan kehancuran dalam agama.<sup>133</sup>

Empat nasehat di atas merupakan nasehat dari Imam Al-Ghazali tentang perkara yang sebaiknya kita tinggalkan

Sedangkan sisanya terdapat empat perkara lagi yang menjadi nasehat dari Imam Al-Ghazali yang bisa kita laksanakan yang akan di jelaskan berikut ini:

- 1) Jadikanlah ibarat terjalannya hubungan seorang hamba atau budak kepada tuannya, seperti terjalannya hubungan kita dengan Allah SWT sedemikian rupa sehingga sang tuan merasa tenteram, lapang dada, senang, dan bebas dari amarah. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali menyatakan sebagai berikut:

أَنْ تَجْعَلَ مُعَامَلَتَكَ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى، بِحَيْثُ لَوْ عَامَلَ مَعَكَ بِهَا عَبْدُكَ تَرْضَى بِهَا مِنْهُ، وَلَا يَضِيقُ خَاطِرَكَ عَلَيْهِ وَلَا تَغْضَبُ. وَالَّذِي لَا تَرْضَى بِهِ لِنَفْسِكَ مِنْ عَبْدِكَ الْمَجَازِي فَلَا تَرْضَى أَيْضًا لِلَّهِ تَعَالَى وَهُوَ سَيِّدُكَ الْحَقِيقِي

Artinya: hendaknya engkau menjadikan muamalah dengan Allah SWT, seperti jika budakmu bermuamalah padamu, dirimu pasti suka padanyanya, pandanganmu tidak akan rumit terhadapnya, dan dirimu tidak murka dari hal-hal yang tidak kamu senangi dari perlakuan budakmu, maka begitu pula seharusnya dirimu tidak senang melakukan perbuatan tersebut kepada Allah SWT, tuhanmu yang sebenarnya.<sup>134</sup>

- 2) Menjadikan perbuatan kita terhadap orang lain sebagaimana itu disukai oleh diri kita sendiri. Sebab selama seseorang tidak

---

<sup>133</sup>Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 73-74.

<sup>134</sup>Ibid, hlm. 74-75.

mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri, maka agamanya akan tetap tidak sempurna.

Hal ini didasarkan dari hadis nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ [رواه البخاري ومسلم]

Artinya: Dari Abu Hamzah Anas bin Malik *radiallahuanhu*, pembantunya Rasulullah SAW, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:”Tidak dikatakan beriman salah seorang diantara kalian hingga kalian mencintai saudaranya sebagaimana kalian mencintai diri sendiri” [Riwayat Bukhari dan Muslim]<sup>135</sup>

Imam Al-Ghazali mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut:

كَلَّمَا عَمِلْتَ بِالنَّاسِ اجْعَلْهُ كَمَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ مِنْهُمْ؛ لِأَنَّهُ لَا يَكْمُلُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يُحِبَّ لِسَائِرِ النَّاسِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: setiap kali kamu melakukan perbuatan kepada orang lain, lakukanlah tindakan tersebut seperti tindakan mereka yang menyenangkanmu. Karena tidak sempurna iman seseorang sehingga dia mencintai kebaikan untuk orang lain, seperti halnya mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri.<sup>136</sup>

- 3) Jika seseorang membaca dan belajar sebuah ilmu, sebaiknya ilmu tersebut merupakan ilmu yang mampu menguatkan hatinya serta membuat suci jiwanya. Imam Al- Ghazali menekankan pada pentingnya ilmu akhirat dan amal shaleh yang akan menjadi bekal

<sup>135</sup> An-Nawawi, *Hadis Arba'in* (Yogyakarta: Mutiara Merdeka, 2013), hlm. 27.

<sup>136</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 75.

di akhirat.<sup>137</sup> Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal*

*Walad*:

إِذَا قَرَأْتَ الْعِلْمَ أَوْ طَالَعْتَهُ، يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عِلْمُكَ عِلْمًا يُصْلِحُ قَلْبَكَ وَيُرَكِّي نَفْسَكَ

Artinya: Jika dirimu membaca dan belajar suatu ilmu, hendaklah ilmu tersebut adalah ilmu yang mampu membetulkan hati serta mensucikan jiwa.<sup>138</sup>

- 4) Terakhir, Imam Al-Ghazali berpesan agar tidak menimbun atau menyimpan kebutuhan hidup melewati keperluan selama satu tahun, hal ini bertentangan dengan yang dijalankan Nabi Muhammad SAW. Rasulullah hanya menyimpan bahan makanan pokok untuk dikonsumsi keluarganya selama satu tahun kedepan.

Imam Al-Ghazali mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut:

أَلَّا تَجْمَعَ مِنَ الدُّنْيَا أَكْثَرَ مِنْ كِفَايَةِ سَنَةٍ

Artinya: Hendaknya kamu tidak mengumpulkan harta melebihi kebutuhan satu tahun.<sup>139</sup>

Bahkan Rasulullah SAW pernah berdoa agar hanya diberikan persediaan secukupnya yang artinya tidak berlebih-lebihan

اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُوتَ آلِ مُحَمَّدٍ كِفَافًا

Artinya: "Ya Allah, jadikanlah pasokan keluargaku secukupnya".<sup>140</sup>

---

<sup>137</sup> Abu Ammar Al-Jawi, Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad), (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 385

<sup>138</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 75.

<sup>139</sup> Abu Ammar Al-Jawi, Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad), (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 390..

<sup>140</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 77.

Imam Al-Ghazali berpesan kepada para muridnya untuk menjaga hubungan kepada Allah SWT serta melaksanakan perintahnya dengan baik. Begitu pula dengan hubungan sesama manusia dan makhluk hidup tentu harus dijaga dengan baik, kita harus mencintai sesama manusia sebagaimana kita mencintai diri sendiri. Hal-hal ini memiliki tujuan yaitu agar jiwa menjadi bersih.

Materi-materi pendidikan di atas adalah materi yang penting untuk mengembangkan kebajikan-kebajikan seperti kebaikan, kejujuran, kekuatan, dan perilaku yang terlihat dalam semua tindakan manusia. Kualitas akhlak yang dimiliki individu mengungkapkan sifat positif atau negatif individu tersebut. Akhlak yang telah terbentuk dengan baik merupakan wujud dari perbuatan-perbuatan baik yang mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan sekitarnya. Kebaikan serta kebenaran harus menjadi landasan yang sangat penting untuk menjadi dasar yang harus ditunjukkan terhadap masyarakat yang ada pada akhlak seseorang.<sup>141</sup>

#### 4. Metode Pendidikan

Dibutuhkan metode yang cermat dalam melaksanakan pendidikan agar pendidikan dapat bergerak ke arah yang di inginkan. Jika tidak menerapkan teknik atau metode yang pas saat menyampaikan kurikulum atau materi ajar pendidikan kepada siswa, tidak peduli betapa bagus dan sempurna materi tersebut. Waktu dan tenaga akan terbuang akibat penerapan metode praktis yang tidak pas sehingga menyulitkan proses

---

<sup>141</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hlm. 8.

belajar dan mengajar. Karena itu, metode merupakan sebuah syarat dalam efisiensi pendidikan, terutama pendidikan Islam dapat efisien.<sup>142</sup>

Salah satu faktor terpenting dalam memperoleh keberhasilan akademik adalah metode. Sejalan dengan landasan dan dasar pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali sangat memerhatikan untuk mencapai keseimbangan antara teori dan praktek. Berikut ini adalah metode-metode yang diulas Imam Al-Ghazali pada kitab *Ayyuhal Walad*:

a. Metode keteladanan

Kata teladan memiliki sebuah arti, sesuatu yang patut ditiru, diikuti, dan dicontoh.<sup>143</sup> Seiring dengan kemajuan pendidikan anak, memberikan contoh yang bagus kepada mereka merupakan sebuah metode efektif karena membantu anak melihat perilaku baik sebagai teladan yang positif. Salah satu unsur terpenting dalam menentukan apakah seorang anak akan menjadi baik atau jahat adalah teladan. Anak-anak pada akhirnya akan besar dengan sikap-sikap yang mempunyai standar akhlak tinggi dan mampu menahan diri dari perlakuan-perlakuan yang dilarang oleh agama jika kita mendidik mereka menjadi manusia yang jujur, bermoral dan mempunyai akhlak tinggi. Sebaliknya, jika dalam mengajar anak dengan cara yang buruk, mereka juga akan mengambil sikap tidak baik itu.

---

<sup>142</sup> Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

<sup>143</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1160.

Memberikan teladan positif kepada anak sebagai orang tua atau pendidik tidak hanya membantu mencegah atau membendung kenakalan anak, namun juga berfungsi sebagai landasan untuk menumbuhkan kebajikan dan perilaku bermoral dalam sosial. Pendidikan yang diterima anak tidak akan banyak berdampak jika panutannya tidak baik. Karena itu seorang pendidik harus bisa menumbuhkan sikap yang baik dalam diri anak dengan keteladanan yang bagus, selaku pengajar yang bertanggung jawab dalam pengajaran. Siswa mungkin dapat disamakan dengan matahari yang bersinar terang dengan kebaikan-kebaikannya, menjadikan masyarakat di sekitarnya merasakan kebaikan-kebaikan itu serta menginspirasi orang-orang untuk meniru akhlak mulia mereka.<sup>144</sup>

Imam Al-Ghazali juga memberikan pedoman pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad*, dengan menekankan pada apa yang dikenal dengan metode keteladanan. Di antara yang di sampaikan pada muridnya tentang menjadi teladan adalah sebagai berikut:

مِمَّا تَدْعُ أَنْ تَخْذَرَ وَتَخْتَرِزَ مِنْ أَنْ تَكُونَ وَاعِظًا وَمُذَكِّرًا؛ لِأَنَّ أَفَنَّهُ كَثِيرَةٌ إِلَّا أَنْ  
تَعْمَلَ بِمَا تَقُولُ أَوْلَا، ثُمَّ تَعْظُ بِهِ النَّاسَ

Artinya: yang harus engkau tinggalkan hendaknya waspada dan menjauhii menjadi pemberi nasehat atau peringatan sebab memiliki bahaya di dalamnya, kecuali jika dirimu telah mengamalkannya terlebih dahulu<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Katulistiwa Press, 2015), hlm. 383.

<sup>145</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 70.

Dalam hal di atas, Imam Al-Ghazali memberikan syarat agar orang yang memberikan suatu ilmu haruslah terlebih dahulu mengamalkannya, karena dengan nasehat yang diberikannya, ia akan menjadi teladan bagi masyarakat luas tentang nasehat yang dia berikan.

Imam Al-Ghazali juga menyampaikan ilmunya dengan memanfaatkan contoh teladan berbagai tokoh yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* berikut ini:

أَيُّهَا الْوَلَدُ ، لَوْ كَانَ الْعِلْمُ الْمُجَرَّدُ كَافِيًا لَكَ وَلَا تَحْتَاجُ إِلَى عَمَلٍ سِوَاهُ، لَكَانَ نِدَاءً،  
هَلْ مِنْ سَائِلٍ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَعْفِرٍ؟ هَلْ مِنْ تَائِبٍ ضَ نِعَابِلَا فَائِدَةٍ، وَرُويَ أَنَّ  
جَمَاعَةً مِنَ الصَّحَابَةِ رَدُّوا نِ الْوَالِدِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ ذَكَرُوا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ عِنْدَ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: نِعَمَ الرَّجُلُ هُوَ، لَوْ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ.

Artinya: Wahai anakku, Jika kamu puas dengan ilmu saja dan tidak memerlukan amalan lain, maka panggilan Allah SWT: Apakah ada yang berdoa? Apakah ada yang memohon kepadaku untuk pengampunan? Adakah yang menyatakan penyesalannya? Percuma tanpa faedah. Riwayat yang terdengar dari beberapa sahabat menceritakan bahwa Abdullah bin Umar di sisi Rasulullah Saw, beliau berkata, "Pria terbaik adalah Abdullah bin Umar jika dia terus shalat di malam hari".<sup>146</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali sering menjadikan sahabat atau tokoh lainnya sebagai panutan atau teladan sehingga dapat menjadi teladan dan panutan bagi anak.

#### b. Metode kisah atau cerita

---

<sup>146</sup> Ibid, hlm. 47-48.

Istilah dalam bahasa Arab untuk metode bercerita atau kisah ialah *Qashash*, yang dapat diartikan sebagai “menceritakan”, “menelusuri”, atau “mengikuti jejak”.<sup>147</sup> Metode bercerita atau kisah adalah sebuah cara bagi pendidik untuk mengajarkan siswa dengan menceritakan berbagai cerita dan kisah kepada mereka. Tujuan penerapan metode kisah atau cerita adalah memberikan materi pembelajaran dengan mencoba menjelaskan, memperkenalkan, atau menawarkan pengetahuan tentang sesuatu yang belum dipahami atau diketahui.<sup>148</sup>

Metode ini dapat diartikan sebagai sarana penyajian informasi dengan menceritakan kronologis suatu peristiwa, baik itu hanya fiksi maupun kisah nyata. Metode ini merupakan model belajar yang terkenal dan efektif dalam pendidikan pada pembelajaran. Jika sebuah kisah dan cerita disampaikan dengan tulus, maka cerita dan kisah tersebut akan mampu terserap ke dalam diri dan jiwa anak.<sup>149</sup>

Imam Al-Ghazali menggunakan metode kisah dan cerita untuk bercerita tentang kejadian nyata yang dialami seseorang agar dapat diambil pelajaran yang ada di dalamnya untuk menumbuhkan akhlak baik pada anak. Metode kisah atau cerita sangatlah penting dalam

---

<sup>147</sup> Ira Suryani, , “Metode Bercerita Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Journal of Education and Language Research*. Vol. 2 no.11 (2023), hlm. 1203.  
<https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/5972/4499>

<sup>148</sup> Ira Suryani, , “Metode Bercerita Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Journal of Education and Language Research*. Vol. 2 no.11 (2023), hlm. 1204.  
<https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/5972/4499>

<sup>149</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 160.

pendidikan karena memudahkan penyampaian informasi kepada anak dan membantu mereka menerima informasi dengan lebih mudah.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali menceritakan kisah berikut:

وَرُوِيَ أَنَّ الْجُنَيْدَ رُئِيَ فِي الْمَنَامِ بَعْدَ مَوْتِهِ، فَقِيلَ لَهُ: مَا الْخَبْرُ يَا أَبَا الْقَاسِمِ؟ قَالَ: طَاحَتْ الْعِبَارَاتُ وَفَنِيَتْ الْإِشَارَاتُ، وَمَا نَفَعْنَا إِلَّا رَكَعَاتٍ رَكَعْنَاهَا فِي جَوْفِ اللَّيْلِ

Artinya: Ada yang meriwayatkan bahwa dia melihat Imam Junaid setelah kematian beliau dalam tidurnya, dia bertanya kepada Imam Junaid “Abul Qasim, bagaimana kabarmu?” Dia membalas mengatakan bahwa “Isyarat dan kata-kata tidak ada artinya dan beberapa rakaat yang kami lakukan di tengah malam adalah satu-satunya hal yang bermanfaat bagi kami.<sup>150</sup>

Dan cerita lainnya yang terdapat di dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

مَا لَمْ تَعْمَلْ لَمْ تَجِدِ الْأَجْرَ. حُكِيَ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَبْدَ اللَّهِ تَعَالَى سَبْعِينَ سَنَةً، فَأَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَجْلُوهُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، فَأَرْسَلَ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يُخْبِرُهُ أَنَّهُ مَعَ تِلْكَ الْعِبَادَةِ لَا يَلِيْقُ بِهِ دُخُولُ الْجَنَّةِ، فَلَمَّا بَلَغَهُ قَالَ الْعَابِدُ: نَحْنُ خُلُقْنَا لِلْعِبَادَةِ، فَيَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَعْبُدَهُ. فَلَمَّا رَجَعَ الْمَلِكُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ قَالَ: إِلَهِي أَنْتَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ، فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى إِذَا هُوَ لَمْ يُعْرَضْ عَنْ عِبَادَتِنَا، فَتَحْنُ - مَعَ الْكِرَامِ لَا نُعْرَضُ عَنْهُ، أَشْهَدُوا يَا مَلَائِكَتِي أُنَيِّدُ عَفْرَتُ لَهُ.

Artinya: Kamu tidak akan menerima ganjaran jika kamu tidak melakukan hal-hal baik. Seorang laki-laki dari Bani Israil diriwayatkan telah beribadah kepada Allah SWT selama tujuh puluh tahun. Allah ingin para malaikat mengetahui tentang kedudukannya. Kemudian, Allah SWT mengutus malaikat untuk memberitahunya bahwa dia tidak layak masuk surga, meskipun dia terus melakukan ibadah, “sudah

<sup>150</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 39.

sebuah keharusan untuk beribadah padanya karena kita diciptakan untuk beribadah,” kata ahli ibadah itu. "Apa yang diucapkan hambaku?" Allah SWT bertanya saat kembalinya malaikat itu. “Ya Tuhanku, Engkau lebih mendapati apa yang dia ucapkan,” jawab malaikat itu. Kemudian Allah SWT berfirman, “Aku tidak akan berpaling dari orang yang beribadah dalam rahmat-Ku jika dia tidak berpaling dariku. Perhatikanlah, wahai malaikatku, bahwa aku telah memaafkannya.”<sup>151</sup>

c. Metode pembiasaan

Pembiasaan memiliki asal kata yaitu biasa. Di dalam KBBI, istilah "biasa" mengacu pada segala sesuatu yang lumrah dan merupakan bagian integral dari pekerjaan sehari-hari. Jadi, arti kata “pembiasaan” adalah segala sesuatu yang menjadi biasa dan mendarah daging. Metode pembiasaan akan berhasil jika diterapkan agar anak memiliki akhlak yang baik. Dengan menerapkan metode ini, anak diharapkan mampu untuk membiasakan perilaku atau akhlak yang mulia dalam kehidupannya.

Membangun kebiasaan adalah cara penting lainnya untuk menanamkan akhlak baik pada anak-anak. Hal ini dapat membantu anak mengembangkan akhlak mulia serta dapat mengendalikan hawa nafsunya. Metode pembiasaan adalah teknik yang digunakan dalam pendidikan Islam untuk membantu siswa terbiasa berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini harus dilaksanakan

---

<sup>151</sup> Ibid, hlm. 42-43.

secara menerus atau dilatih secara menerus untuk menumbuhkan akhlak yang baik serta menghilangkan akhlak buruk.<sup>152</sup>

Pada kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali berpesan kepada para anak didiknya untuk terbiasa berperilaku sebagai berikut:

اعْلَمْ أَنَّ اللِّسَانَ الْمُطْلَقَ وَالْقَلْبَ الْمُطْبِقَ الْمَمْلُوءَ بِالْعُقْلَةِ وَالشَّهْوَةَ عَلَامَةُ الشَّقَاوَةِ،  
حَتَّى لَا تَقْتُلُ النَّفْسَ بِصِدْقِ الْمُجَاهِدَةِ لَنْ يَحْيِيَ قَلْبُكَ بِأَنْوَارِ الْمَعْرِفَةِ.

Artinya: Sadarilah bahwa kata-kata yang diucapkan dengan ceroboh tanpa berpikir dan hati yang tertutup serta dipenuhi syahwat adalah tanda-tanda kemalangan. Hatimu tidak akan bisa terisi dengan cahaya makrifah selama kamu tidak mampu mengakhiri nafsumu melalui mujahadah.<sup>153</sup>

Dengan bermujahadah (ketekunan), yaitu membebani jiwa dengan membiasakan diri melaksanakan amalan kebaikan, maka akhlak yang baik, kepribadian yang luhur akan terbentuk dan menjadi waktaknya, serta akan memperoleh kesenangan di dunia ataupun di akhirat.<sup>154</sup>

Sehubungan dengan hal itu, Imam Al-Ghazali juga menyebutkan pembiasaan lainnya kepada murid-muridnya dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

---

<sup>152</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110.

<sup>153</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm.51

<sup>154</sup> Ali Al-Jumbulani, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 156-157.

أَيُّهَا الْوَلَدُ. كَمْ مِنْ لَيْلَةٍ أَحْبَبْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ، وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ  
النُّؤْمَ؛ لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ؟ إِنْ كَانَتْ نِيَّتُكَ نَيْلَ عَرَضِ الدُّنْيَا، وَجَذَبَ حُطَامِهَا  
وَتَحْصِينَ مَنَاصِبِهَا، وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ، فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ. وَإِنْ  
كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيعَةِ النَّبِيِّ ﷺ وَتَهْذِيبَ أَخْلَاقِكَ، وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ  
بِالسُّوءِ، فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ

Artinya: Wahai anakku, Berapa malam yang dirimu gunakan untuk mengulang ilmu, mempelajari buku, dan menjaga diri agar tidak tertidur? Saya tidak yakin apa yang mendorong Anda melakukan hal tersebut, namun jika tujuan utamanya adalah mengumpulkan materi kekayaan dunia, mengangkat diri di dunia, dan merasa bangga pada teman-teman mu, maka merugilah engkau. Sebaliknya, apabila tujuan Anda untuk menegakkan syari'at Nabi Muhammad SAW, menguatkan akhlak mulia, dan menundukkan hawa nafsu, maka bahagialah kamu.<sup>155</sup>

Imam Al-Ghazali menerapkan pembiasaan-pembiasaan kepada murid-muridnya untuk membantu mereka mengembangkan akhlak mulia sertamembuang akhlak yang buruk, seperti terlihat dari beberapa penyampaian yang beliau sampaikan kepada mereka di atas.

#### d. Metode nasihat

Nasihat dapat disebut sebagai pedoman atau contoh yang bisa diterima, peringatan, arahan, rekomendasi, kritik yang membangun, serta disampaikan secara baik terhadap orang lain. Anak-anak akan bisa menyerap nasihat dengan ajaran yang baik. Nasehat yang diberikan kepada anak hendaknya disampaikan secara halus serta bermakna agar anak dapat mempunyai perilaku baik dan bermoral.<sup>156</sup>

<sup>155</sup> Ibid, hlm. 44.

<sup>156</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Arif, 1993), hlm.334.

Sebagai orang tua atau pengajar, hendaklah menasihati anak Anda dengan hati-hati, jangan sampai mengkritik, menyalahkan, atau bahkan menghina anak. Agar dapat merasuk ke dalam hati anak dan mendarah daging dalam dirinya, nasihat dapat dilakukan dengan penuh cinta dan keikhlasan.

Nasehat merupakan sebuah metode pengajaran yang dipandang baik untuk mengembangkan akhlak, tingkah laku, keimanan, jiwa, dan kehidupan sosial anak. Pemberian nasehat kepada generasi muda dapat memberikan dampak yang besar terhadap keterbukaan hati mereka terhadap suatu hakikat, sehingga menghasilkan hal baik serta bermanfaat, berakhlak mulia, dan menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai Islam di hati dan jiwa.<sup>157</sup> Tujuan dari metode ini adalah untuk melindungi individu yang menerimanya dari bahaya dengan memberikan penjelasan kebenaran beserta jalan yang menuju pada kebahagiaan dan kemaslahatan.<sup>158</sup>

Imam Al-Ghazali juga berpendapat sebagai berikut mengenai nasehat yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

أَيُّهَا الْوَالِدُ...

النَّصِيحَةُ سَهْلٌ، وَالْمَشْكِلُ قَبُولُهَا، لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَى مُرٌّ. إِذِ الْمَنَاهِي مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ، عَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ مُشْتَغَلًا فِي

---

<sup>157</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 394-396.

<sup>158</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 233

فَضِّلِ النَّفْسَ وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا، فَإِنَّهُ يَحْسَبُ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَجْرَدَ لَهُ سَيَكُونُ نَجَاتُهُ وَخَلَاصُهُ فِيهِ، وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ الْعَمَلِ، وَهَذَا اعْتِقَادُ الْفَلَاسِفَةِ. سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ " لَا يَعْلَمُ هَذَا الْقَدْرَ أَنَّهُ حِينَ حَصَلَ الْعِلْمُ إِذَا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ تَكُونُ الْحُجَّةُ عَلَيْهِ آكِدٌ.

Artinya: Wahai anakku, Memberikan nasehat itu gampang, namun sulit untuk menerimanya, karena orang yang mengejar keinginan menganggap hal-hal yang dilarang lebih disenangi bagi mereka, sehingga nasihat terasa pahit. Para filsuf berkeyakinan bahwa orang yang mengira ilmu pengetahuan adalah penyelamat dan tidak perlu diamalkan, mereka mencari ilmu hanya untuk kepentingannya sendiri dan sibuk mencari kekuasaan dan kepentingan duniawi, subhanallah! Ia tidak menyadari bahwa dalam situasi seperti ini, pengetahuan yang diperoleh tanpa penerapan akan menjadi bukti yang membahayakan dirinya.<sup>159</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, menerima nasehat bukanlah hal yang mudah bagi manusia. Namun jika nasehat diberikan kepada anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, maka hal ini akan sangat efektif, sebab dalam masa pertumbuhan, seorang anak masih sangat mudah dibentuk, memiliki jiwa dan pikiran yang masih mudah menerima, dan belum terlalu memikirkan duniawinya.

Kitab *Ayyuhal Walad* ditulis Imam Al-Ghazali sendiri dengan tujuan agar menjadi sumber nasihat. Imam Al-Ghazali bahkan menuliskan secara langsung delapan nasehat penting dalam kitabnya.<sup>160</sup>

## B. Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan pendidikan akhlak di era modern (saat ini)

<sup>159</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 38.

<sup>160</sup> Abu Ammar Al-Jawi, *Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad)*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020), hlm. 24.

Imam Al-Ghazali adalah seorang ahli agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan umum, sekaligus seorang tokoh pendidikan akhlak dengan kecerdasan yang luar biasa. Ia merupakan salah satu tokoh yang dapat menarik perhatian umat Islam. Keluasan ilmu yang dimilikinya ini menunjukkan kejeniusannya dalam menyikapi berbagai masalah. Ia juga mampu menyelesaikan berbagai pertikaian filsafat pada masa itu dan melahirkan berbagai ide pemikiran baru. Keahliannya yang diakui hingga saat ini menunjukkan keluasan pikiran Imam Al-Ghazali sebagai seorang ahli pendidikan akhlak. Selain sebagai seorang ahli teori dalam pendidikan, ia juga aktif dalam mempraktikannya. Ia membahas berbagai masalah pendidikan akhlak dan mewujudkan ide-idenya.<sup>161</sup>

Berikut ini merupakan hal yang menyatakan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* masih relevan dengan pendidikan akhlak di era sekarang:

1. Aspek tujuan pendidikan akhlak

Tujuan pendidikan adalah untuk mendukung dan membina pertumbuhan setiap orang sebagai makhluk bermoral, beragama, dan sosial. Islam bukanlah agama yang penuh kebodohan atau kegelapan, melainkan agama pengetahuan dan cahaya. Perintah membaca merupakan wahyu pertama yang Allah SWT berikan untuk Nabi Muhammad SAW. Bahkan

---

<sup>161</sup> Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm. 2.

perintah itu diulang-ulang, dan kesadaran akan pengetahuan sangat dapat dirasakan. Dalam ayat 1-5 dari surat Al-Alaq, Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan(1)dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah(2)Bacalah dan tuhanmulah yang maha pemurah(3)Yang Mengajarkan manusia dengan pena(4)Dialah yang mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya(5)<sup>162</sup>

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, dinyatakan bahwa pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk menjadikan manusia sempurna di dunia ataupun akhirat. Hal ini dapat dilakukan manusia dengan menggunakan ilmu untuk mencari keutamaan-keutamaan yang baik. Selain mendekatkan diri kepada Allah SWT, keutamaan baik ini akan membuat seseorang bahagia di dunia di akhirat.

Mengenai aspek tujuan. Menurut pandangan penulis, Imam Al-Ghazali menguraikan tujuan pendidikan akhlak adalah demi mencapai ridho Allah SWT dengan menuruti perintah-Nya serta meninggalkan larangan-Nya agar memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Hal ini mencerminkan sebuah kekuatan tauhid. Imam Al-Ghazali meyakini bahwa menegakkan tauhid merupakan tujuan utama pendidikan akhlak. Satu-satunya alasan untuk menempuh pendidikan akhlak adalah untuk meraih keridhaan Allah SWT. Tidak ada motif lain. Bukan untuk mengejar

---

<sup>162</sup> Lembaga Cordoba Internasional, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba Internasional), hlm.597.

kekayaan, ketenaran, kedudukan, atau jabatan, tetapi hanya untuk mengejar ridho Allah SWT.

Imam Al-Ghazali sependapat dengan Buya Hamka bahwa pendidikan akhlak memiliki dua tujuan, yaitu menyiapkan manusia untuk meraih kebahagiaan, yang pertama di dunia dan kedua di akhirat. Manusia harus mampu melaksanakan tugasnya dengan baik agar tujuan tersebut dapat tercapai, yaitu menunaikan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangannya. Dengan demikian, tujuan dari semua prosedur pendidikan adalah untuk mengubah peserta didik menjadi hamba yang mengabdikan kepada Allah SWT. Karena itu, akhlak menurut Buya Hamka itu sendiri sama dengan maksud diciptakannya manusia, yakni beribadah serta mengabdikan diri hanya untuk Allah SWT. Menurutnya, ibadah berarti mengakui diri sebagai hamba Allah SWT dan melakukan apa yang diperintahkan-Nya, baik dengan suka rela ataupun tidak.<sup>163</sup>

Undang-Undang Sisdiknas yang merupakan tujuan dan cita-cita pendidikan di Indonesia ternyata tidak bertentangan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, bahkan juga memuat tujuan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

---

<sup>163</sup> Hamka, *Tasawwuf Perkembangan dan Pemikirannya*, (Jakarta: Panji Mas, 1998), hlm. 37.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>164</sup>. Imam Al-Ghazali dan sistem hukum undang-undang saat ini menginginkan agar para murid tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik serta dekat dengan Allah SWT.

Berdasarkan uraian tersebut, kita mampu menyimpulkan jika tujuan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali bukan hanya berlaku pada zamannya, tetapi juga digunakan untuk di zaman modern. Maka dari itu, tujuan pendidikan akhlak saat ini relevan dengan tujuan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali.

## 2. Aspek subjek pendidikan akhlak

Subjek merupakan individu yang terlibat aktif dalam jalannya pendidikan, dalam hal ini adalah guru serta siswa. Dalam pendidikan, siswa merupakan subjek yang penting. Hal ini karena pengajaran dari guru semata-mata dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Subjek pendidikan Imam Al-Ghazali tidak terlepas dari dinamika interaksi guru dan murid. Keberhasilan atau kegagalan tujuan pendidikan ditentukan oleh kedua faktor ini. Subjek pendidikan. Jika pendidikan sarana prasarannya tidak mumpuni maka pendidikan tetap bisa berjalan, namun

---

<sup>164</sup> Republik Indonesia. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya pengajar. Oleh karena itu, pendidik yang mengajar siswa dalam berbagai disiplin ilmu harus memenuhi sejumlah standar agar dapat dianggap profesional dalam profesinya dan bertanggung jawab kepada peserta didiknya.

Di dalam undang undang No.14 Tahun 2005 disebutkan bahwasanya pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Yang dimaksud dengan kualifikasi dalam hal ini bagi seorang guru atau pendidik adalah sekurang-kurangnya memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional.<sup>165</sup>

Pendidik yang kompeten dapat membangun relasi yang kuat serta menumbuhkan rasa hormat yang juga kuat dengan para siswanya. Filosofi seorang guru terkenal, Ki Hajar Dewantara, yang terkenal dalam budaya kita karena mengajarkan *Ing Ngarso Sun Tolodo, Ing Madyo Mbangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*, semakin memperjelas kompetensi guru. Ini menyiratkan bahwa seorang pemimpin atau guru yang sukses harus lebih

---

<sup>165</sup> Nur Zaman dan tim, *Profesi Keguruan*, (Tangerang Selatan: UNPAM Press, 2019), hlm. 75.

dari sekadar menjadi tauladan, mereka juga harus bisa membangkitkan semangat serta menawarkan dukungan moral dengan cara yang bijaksana sehingga mereka yang berada di bawah bimbingannya merasakan lingkungan yang positif dan ramah.<sup>166</sup>

Siswa merupakan komponen penting dalam pendidikan di era modern, tanpa mereka, pembelajaran tidak dapat terjadi. Tujuan pendidikan akhlak dapat dicapai dengan cara interaksi antara guru dan murid. Karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai siswa harus menghormati guru dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip berakhlak. Gagasan serupa diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*, yang menyatakan bahwa siswa haruslah memiliki etika yang baik serta hormat dengan guru secara lahir maupun batin. Dengan begitu, anak-anak akan memperlakukan guru mereka dengan akhlak baik dan menahan diri dari bertindak tidak pantas terhadap gurunya.

Oleh karena itu, pendapat Imam Al-Ghazali tentang guru dan murid yang baik masih relevan hingga saat ini. Meskipun pemikiran dan pendidikan Imam Al-Ghazali masih relevan di era sekarang, khususnya di Indonesia, ada beberapa syarat berbeda untuk menjadi seorang pendidik, namun pendapatnya masih relevan karena sama-sama mengemukakan seorang pendidik harus memiliki kualifikasi dan profesionalitas tertentu,

---

<sup>166</sup> Ngalim Purwanto, *Adminisrtrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 59.

terutama dalam konteks menghadapi tantangan pada zaman modern ini dengan mempersiapkan generasi dengan akhlak baik.

### 3. Aspek materi pendidikan akhlak

Anak-anak hendaknya diajarkan dengan materi yang bertujuan untuk menanamkan akhlakul karimah dalam diri mereka. Pengajaran ilmu yang disampaikan di sekolah harus memiliki tujuan yang lebih penting, mendasar, dan substantif daripada hanya sekedar tujuan akademis, terutama untuk menumbuhkan standar akhlak mulia dalam diri anak. Dengan kata lain, tujuan dari semua ilmu yang diketahui adalah untuk menumbuhkan akhlakul karimah. Katena itu, akhlak seseorang akan semakin mulia seiring dengan bertambahnya ilmu pengetahuan

Imam Al-Ghazali menguraikan sumber-sumber pendidikan akhlak yang patut dimiliki anak didik dalam kitabnya. Selain dipahami secara kognitif, materi pendidikan akhlak juga harus dikuasai secara afektif serta psikomotorik. Akhlak yang baik bukan hanya sekedar diketahui saja, hal ini belumlah cukup, karena selain mengetahui, juga harus bisa mengamalkannya.

Imam Al-Ghazali memberikan gambaran panjang lebar tentang akhlak baik dalam karyanya *Ayyuhal Walad*. Jika diterapkan pada masa modern, pelajaran akhlak yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dilihat melalui kaca mata pemikiran modern, sangatlah relevan. Lebih lanjut, akhlak yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan nilai-nilai yang diteladani oleh Imam Al-Ghazali dalam

karyanya, dan dapat diterapkan sepanjang masa sampai hari akhir. Ajaran akhlak Nabi Muhammad SAW memiliki sifat menyeluruh, universal, dan berlaku pada setiap jenjang kehidupan, mulai dari saat lahir hingga saat meninggal dalam segala situasi, tempat, dan waktu.

Kitab ini memuat materi pendidikan akhlak tentang hubungan manusia satu sama lain dan juga dengan Allah SWT, maka muatan materi pendidikan akhlak yang tercantum pada *Ayyuhal Walad* dapat juga diterapkan pada materi pendidikan akhlak di era modern., namun materi-materi harus disesuaikan dengan umur dan tingkatan pendidikan anak. Maka dapat dikatakan bahwa materi pendidikan yang menjadi pemikiran Imam Al-Ghazali relevan bahkan di zaman modern ini, karena Imam Al-Ghazali menggunakan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai sumber referensi materi.

#### 4. Aspek metode pendidikan akhlak

Metode biasa kita diartikan menjadi pendekatan yang tersistem sehingga memudahkan pengerjaan sebuah tugas untuk menggapai hasil yang diinginkan.

Metode-metode dalam pemikiran Imam Al-Ghazali yang sesuai dengan pendidikan akhlak di zaman modern akan dibahas sebagai berikut ini:

Pertama adalah metode keteladanan. Sudah sangat tidak asing lagi bagi kita tentang metode keteladanan ini. Dalam surat Al-Ahzab ayat 21, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah terdapat pada diri Rasulullah suri tauladan bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>167</sup>

Rasulullah SAW adalah seorang guru yang membimbing seluruh umat manusia dengan memberikan contoh yang sempurna dalam berperilaku akhlak. Karena keteladanan merupakan alat pengajaran yang sangat efektif, penting bagi anak-anak untuk mengenal teladan positif di lingkungan mereka agar dapat menghasilkan generasi yang berakhlak mulia.

Seperti yang ditunjukkan oleh Imam Al-Ghazali, metode keteladanan tentu diperlukan dalam pendidikan zaman modern untuk mempersiapkan anak. Metode ini melibatkan pemanfaatan teladan tokoh-tokoh terkemuka, seperti Nabi Muhammad SAW, untuk menanamkan sifat akhlak karimah pada generasi muda yang akan meneruskan perjuangan bangsa dan agama.

Kemudian yang kedua adalah cerita dan kisah. Terdapat strategi yang bisa digunakan dalam pendidikan akhlak untuk mendapatkan hasil yang diimpikan. Salah satunya adalah menggunakan metode bercerita atau

---

<sup>167</sup> Lembaga Cordoba Internasional, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba Internasional), hlm. 420.

kisah, yang melibatkan kisah kejadian-kejadian sejarah, kehidupan tokoh Islam, dan kisah-kisah yang memiliki makna pendidikan akhlak.<sup>168</sup>

Kisah-kisah yang diajarkan kepada anak berdampak pada jiwa mereka dan cepat tertanam dalam pikiran anak. Rasulullah SAW mendapat anugerah dari Allah SWT berupa kisah-kisah para Nabi, termasuk kisahnya sendiri, yang merupakan kisah-kisah indah dan utama. Karena itu, Al-Qur'an mengandung banyak kisah di dalamnya.

Untuk membantu anak meningkatkan akhlaknya, pendidik hendaknya menerapkan metode kisah atau cerita dari Al-Qur'an dan Sunnah. Siswa dapat belajar melalui cerita dari gurunya. Memberikan bimbingan dan menarik perhatian anak dengan cerita-cerita yang menarik perhatian merupakan hal yang sangat layak dan cocok bagi para pendidik dalam mendidik.

Mengingat bahwa anak-anak cenderung meniru apa yang mereka dengar ataupun lihat, apakah itu peristiwa atau perilaku yang sudah ada, menggambarkan kelayakan dan perlunya menggunakan metode cerita dan kisah dalam pengajaran akhlak untuk anak-anak saat ini. Oleh karena itu, menggunakan metode ini untuk mendidik sangatlah efektif, terutama di zaman modern ini seperti yang telah dilaksanakan Imam Al-Ghazali dalam mendidik.

---

<sup>168</sup> Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A.H.Ba'dillah Press), hlm. 67.

Yang ketiga adalah metode pembiasaan. Metode pengajaran ini Allah isyaratkan dalam Surat Al-Alaq, ketika surat tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad (SAW), melalui pengulangan serta pembiasaan. Metode pembiasaan mencakup latihan dengan pengulangan, yang merupakan strategi yang berguna untuk mempelajari, menghafal serta menguasai materi. Metode ini juga disebut dengan tersirat dalam surat Al-Alaq, yaitu dengan malaikat jibril meminta nabi Muhammad SAW mengatakan *إِقْرَأْ* (baca!) kemudian Nabi Muhammad SAW menjawab: *مَا أَنَا بِقَارِئٍ* (saya tidak mampu membaca), Kemudian malaikat Jibril mengucapkannya sekali lagi, namun Nabi tetap membalasnya dengan jawaban yang sama. Hal ini dilakukan sebanyak tiga kali. Malaikat Jibril kemudian membaca ayat 1 sampai 5 dari Surat Al-Alaq, mengulanginya sampai dia mengerti dan mengingat apa yang malaikat Jibril katakan.<sup>169</sup> Hal ini menjadikan metode pembiasaan dan pengulangan yang dilakukan Allah SWT dalam berkomunikasi dengan Nabi Muhammad SAW lewat malaikat Jibril berhasil memastikan apa pun yang disampaikan kepadanya tersemat dalam di hatinya. Dalam surah Al-A'la ayat ke 6 Allah SWT meneguhkan metode ini: “ *طَبَقْنَاكَ فَلَا تَنْسَى* ” “Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa”. Berdasarkan ayat tersebut, Nabi Muhammad SAW didiktekan Al-Qur'an

---

<sup>169</sup> Aziz Erwati, Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), hlm. 81.

oleh Allah SWT, dan beliau membacanya hingga beliau menguasai yang diajarkan kepadanya.

Ayat 1–5 Surat Al-Alaq dibacakan oleh malaikat Jibril, dan Nabi Muhammad SAW mengulangi ayat tersebut hingga beliau memahami dan menghafalnya.<sup>170</sup> Ayat pertama dan ketiga surah ini memuat dua pengulangan perintah membaca. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mempelajari suatu ilmu diperlukan metode pembiasaan atau pengulangan. Upaya praktis dalam pendidikan dan perkembangan anak adalah pembiasaan. Salah satu hasil pembiasaan pendidik terhadap anak didiknya adalah berkembangnya suatu kebiasaan pada diri anak. Kita bisa mengharapkan seorang anak yang dibesarkan sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam akan tumbuh menjadi seorang Muslim yang taat. Pembiasaan memainkan peran utama dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang bertindak dan berperilaku hanya karena kebiasaan. Kehidupan seseorang akan berjalan lambat tanpa kebiasaan itu karena ia harus mempertimbangkan matang-matang tindakannya sebelum bertindak. Jika seseorang telah terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, maka dia pasti tidak berpikir panjang lagi untuk melaksanakan shalat berjamaah, ketika mendengarkan azan, dia tidak akan berpikir panjang untuk segera menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat. Anak-anak akan mempunyai kesempatan untuk membiasakan diri mengikuti ajaran dan amalan Islam

---

<sup>170</sup> Aziz Erwati, Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), hlm. 82.

melalui proses pembiasaan ini, yang akan membantu mereka mengembangkan nilai-nilai akhlakul karimah yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan begitu, penjelasan Imam Al-Ghazali tentang metode pembiasaan sangat dapat diterapkan pada ajaran akhlak pada zaman modern ini, agar terciptanya generasi yang berakhlak mulia dengan pembiasaan atau pengulangan pada pendidikan akhlak anak, agar anak terbiasa berperilaku baik.

Dan yang keempat adalah metode pemberian nasihat, diperlukan pemberian nasihat yang positif dan disampaikan dengan cara yang baik. Ketika seorang pendidik memberikan nasihat kepada anak didiknya yang melakukan kesalahan dengan penuh kasih sayang, penuh kesabaran, serta tanpa tekanan pada peserta didik, akan menjadikan metode ini sebagai metode yang dapat mencapai tujuan dalam memperbaiki kesalahan anak serta membangun akhlak yang baik pada anak. Dengan begitu metode nasihat termasuk salah satu metode yang relevan untuk digunakan pada zaman modern ini agar anak dapat mengetahui nasihat-nasihat baik agar tidak melakukan keburukan atau kesalahan atau dapat memperbaiki kesalahan yang mereka perbuat dari nasihat, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang mulia.

Dengan demikian, beberapa metode yang dibahas atau terdapat dalam karyanya Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, masih dapat

diterapkan dalam pendidikan pada era modern ini, khususnya pada bidang akhlak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Empat sumber utama pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah sebagai berikut: (1) Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah memberantas akhlak yang tidak baik. Tujuan pendidikan sesungguhnya adalah menanamkan nilai-nilai moral kebaikan pada generasi muda. (2) Ada dua syarat yang harus dipenuhi oleh seorang syekh untuk meneruskan ilmu dari Rasulullah SAW: ia harus menjadi orang yang taat, walaupun tidak semua orang yang taat bisa menjadi khalifah (penggantinya). Untuk mencegah seseorang mengaku sebagai mursyid, beliau juga telah menjelaskan apa artinya menjadi syekh. (3) Ilmu yang mampu membuat manusia memahami makna ketaatan dan beribadah merupakan intisari muatan materi ilmu yang dipaparkan Imam Al-Ghazali. Berpegang pada syari'at diperlukan dalam ketundukan dan ibadah serta menaati perintah Allah SWT dan tidak melanggar larangan apapun. (4) Imam Al-Ghazali menggunakan sejumlah metode yang terdapat dalam kitab ini, antara lain metode keteladanan, kisah dan cerita, pembiasaan, dan nasihat.

Tidak sedikit pendidikan masih menggunakan konsep-konsep serupa dengan yang digunakan dan disampaikan oleh Imam Al-Ghazali, yang menunjukkan relevansi yang berkelanjutan dari pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak. Namun tentu saja dalam penyajiannya dan kasus

yang dihadapi terdapat perbedaan sesuai dengan berkembangnya zaman. Sebagaimana Imam Al-Ghazali mengajar murid-muridnya sesuai zamannya sendiri, dan hal ini tidak bersifat mutlak, hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa pendidikan akhlak bersifat dinamis. Masih dapat dikatakan relevan pada zaman modern ini semua yang tertuang dalam konseptual pendidikan akhlak yang dibahas dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

## B. Saran

Penulis ingin memberikan sejumlah saran berikut sehubungan dengan hasil yang telah dibahas sebelumnya:

### 1. Bagi pendidik

Berdasarkan penelitian terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan relevansinya pada pendidikan akhlak anak di era modern ini, penulis menyarankan kepada pendidik ataupun guru hendaknya dapat menerapkan pemikiran Imam Al-Ghazali yang berupa konsep kedalam pendidikan, baik itu kepada diri pendidik itu sendiri ataupun kepada peserta didik dalam pengajarannya.

### 2. Bagi masyarakat

Hal ini dimaksudkan agar dapat masyarakat dapat berperan dalam memastikan generasi muda terus mendapatkan pendidikan akhlak yang baik. Perkembangan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dalam masyarakat. Anak akan tumbuh dengan sikap dan akhlak yang positif jika mereka hidup dalam lingkungan yang beretika dan bermoral. Di sisi lain,

lingkungan yang buruk tentu akan mengakibatkan anak-anak berperilaku buruk atau berakhlak buruk.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil pembahasan dari penelitian ini tentang Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya Pada Pendidikan Akhlak Anak di Era Modern dapat dikatakan jauh darikata sempurna, dikarenakan masih banyaknya kekurangan kekurangan, baik itu karena waktu, teknik dan analisis yang dipunyai penulis, sumber referensi. Oleh karena itu, penulis berharap agar penulis selanjutnya akan mengkaji temuan penelitian ini dengan lebih baik lagi.



**PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB  
AYYUHAL WALAD DAN RELEVANSINYA  
PADA PENDIDIKAN AKHLAK ANAK  
DI ERA MODERN**

**Proposal Skripsi**



**DISUSUN OLEH:**

**HANIF ABDUL FATH**

**NIRM: 1216.20.3005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU**

**2024 M/ 1445 H**

## **ABSTRAK**

### **Hanif Abdul Fath (1216.20.3005)” Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya pada Pendidikan Akhlak Anak di Era Modern”.**

Pendidikan akhlak adalah salah satu bagian terpenting dalam hidup manusia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali yang ada dalam kitab *Ayyuhal Walad* serta relevansinya dengan pendidikan akhlak anak di era modern ini. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur-literatur yang ada. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali yang terdapat di dalam kitab *Ayyuhal Walad* berupa konsep yang berpangkal kepada empat hal, yang pertama adalah tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT atau mencari ridho dari Allah SWT. Yang kedua adalah dalam melaksanakan pendidikan terdapat relasi antara guru dan murid. Sehingga Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad* bahwa terdapat syarat menjadi seorang guru, serta sikap yang harus terdapat dalam anak didik. Yang ketiga adalah materi pendidikan yang terdiri dari ilmu, tasawwuf, ubudiyah dan tawakkal, ikhlas dan riya, serta terdapat delapan nasihat Imam Al-Ghazali. Dan yang keempat adalah metode-metode yang terdapat di dalam kitab *Ayyuhal Walad* seperti metode keteladanan, metode bercerita atau kisah, metode

pembiasaan atau pengulangan, dan yang terakhir adalah metode nasihat. Pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali ini ternyata juga memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak anak sampai saat ini di era yang sudah modern, terbukti dengan masih banyaknya pendidikan yang menggunakan konsep-konsep beliau. Hanya saja terdapat perbedaan penyajian dari kasus yang dihadapi. Seperti halnya Imam Al-Ghazali mendidik anak didiknya sesuai dengan zamannya dan tidak bersifat mutlak. Dari hal ini dapat kita ketahui bahwa pendidikan akhlak bersifat dinamis dan dapat digunakan konsep-konsep pendidikan akhlak tersebut pada zaman modern ini dan masih relevan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
F. Latar Belakang Masalah .....	1
G. Penegasan Istilah .....	11
H. Rumusan Masalah .....	14
I. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
J. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II : TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>17</b>
C. Kajian Pustaka .....	17
7. Pendidikan Akhlak .....	17
8. Ruang Lingkup Akhlak .....	23
9. Macam-Macam Akhlak .....	25
10. Pendidikan <i>Akhlak Anak</i> .....	33
11. Pendidikan Akhlak Era Modern .....	36
12. Kitab Ayyuhal Walad .....	44
D. Penelitian yang Relevan .....	49
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
F. Setting Penelitian .....	51
G. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	52
H. Sumber Data .....	52

I. Teknik Pengumpulan Data .....	53
J. Teknik Analisis Data .....	54

# BAB I

## PENDAHULUAN

### D. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan potensi-potensi atau sumber daya insani. Tujuan umum pendidikan adalah untuk tercapainya kesadaran diri yang memiliki proses untuk dapat mencapainya, diperlukan lingkungan baik secara formal, informal, maupun non formal.<sup>171</sup> Bersamaan dengan keinginan pencapaian masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik, salah satu bagian dari aspek yang cukup banyak menjadi permasalahan dalam masyarakat adalah masalah pendidikan akhlak.

Pendidikan sendiri, juga merupakan pokok dan inti kehidupan dan peradaban, manusia diciptakan oleh Allah SWT di muka Bumi ini sebagai khalifah dan tidak akan pernah lepas dari pendidikan. Karena pendidikan merupakan tolak ukur keberhasilan atau tidak berhasilnya peran manusia di bumi menjadi khalifah. Allah telah memberikan anugerah kepada manusia berupa akal dan pikiran, inilah yang menjadikan pendidikan sebagai kesatuan tidak akan bisa dipisahkan, karena adanya pendidikan tentu karena adanya daya pikir oleh akal manusia.<sup>172</sup>

Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan penciptaan manusia dan dikaitkan dengan penggunaan akal dalam menjalani kehidupan. Allah

---

<sup>171</sup> Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hlm. 38.

<sup>172</sup> Fathiyah, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenal Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 31.

SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup melalui Rasulullah SAW, dan diturunkannya Al-Qur'an diawali dengan perintah membaca (iqra'). Hal ini merupakan salah satu wujud dari aktivitas belajar. Dengan iqra' pula manusia akan mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupan.<sup>173</sup>

firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang merupakan sumber pendidikan dan pentingnya belajar:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>174</sup>

Dari ayat diatas bisa kita pahami bahwasanya berlapang-lapanglah dalam majlis, niscaya Allah akan memberi kelapangan dan juga kemudahan untuk menuntut ilmu dan diangkat beberapa derajatnya, dan Allah meninggikan orang yang beriman, dan Allah juga melihat serta mengetahui apa-apa yang dikerjakan oleh manusia di muka bumi ini.<sup>175</sup>

Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses untuk membentuk perilaku manusia baik secara lahir maupun batin agar menjadi manusia yang harmonis,

---

<sup>173</sup> Muhammad Atiyah al-abrasyi, *Dasar-Dasar pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa H. Bustami dan johan Bahry, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hlm. 115.

<sup>174</sup> Lembaga Cordoba Internasional, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba Internasional), hlm.543.

<sup>175</sup> Imam Abu Daud, Sunan, Abu Daud, An Nasyyir, *Maktabah Dahlan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm 133.

dalam arti terhadap dirinya ataupun terhadap sekitarnya.<sup>176</sup> Akhlak sendiri adalah perilaku yang ditimbulkan dari perpaduan antara perasaan, hati nurani, bawaan dan kebiasaan yang menyatu dan membentuk sebuah tindakan yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Berakhlak sendiri tentunya memiliki tujuan, yaitu untuk memperoleh kebersihan kalbu dari kotornya hawa nafsu dan amarah, kemudian hati menjadi bersih dan suci.<sup>177</sup> Selain itu juga menyebabkan orang yang berakhlak dapat menentukan sebuah tindakan, apakah tindakan tersebut baik atau buruk.<sup>178</sup> Di dalam Al-Qur'an akhlak yang dianjurkan adalah yang bertumpu pada aspek fitrah yang terdapat pada diri manusia. Maka pendidikan akhlak juga perlu dilakukan dengan menumbuhkan dorongan dari dalam diri setiap manusia yang bersumber dari keimanan dan ketaqwaan. Merupakan sebuah keharusan bagi kita untuk meningkatkan pengetahuan akhlak Al-Qur'an pada setiap zaman dari berbagai macam jalan, seperti melalui latihan-latihan untuk melakukan yang baik, serta mengajak yang lain untuk melakukan kebaikan, pembiasaan dan pengulangan dalam melaksanakan hal baik, serta meningkatkannya dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan melalui pengalaman-pengalaman.

Keadaan dunia sekarang telah memasuki sebuah era yang disebut era modern. Modernisasi berproses dan bergerak sangat cepat dan masuk kesegala aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, serta pendidikan. Tanda dari modernisasi yang terus bergerak adalah adanya kemajuan IPTEK komunikasi,

---

<sup>176</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta : Belukar, 2004), hlm. 38.

<sup>177</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 67.

<sup>178</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-akhlaq*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1983), hlm.1.

informasi, transportasi. Kemajuan ini berpengaruh terhadap banyak aspek sehingga modernisasi menjadi realita dan tantangan di dunia.<sup>179</sup>

Modernisasi menysasar kesegala aspek kehidupan dan salah satu akibatnya adalah krisis dalam pendidikan akhlak, dunia pendidikan tanpa disadari sedikit demi sedikit melupakan tujuan utamanya, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan secara seimbang. Namun keseimbangan ini tidak terjadi dalam pendidikan, pelajaran yang berkaitan dengan akhlak dan karakter seperti PPKn, Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik. tentu penilaiannya tidak dapat mengukur secara total dan utuh pribadi siswa karena hanya berlandaskan aspek kognitif dengan ujian di kelas.<sup>180</sup>

Tantangan besar lainnya yang dihadapi pada era modern adalah digitalisasi, hal ini memberikan pengaruh besar terhadap anak. Anak-anak yang diberikan alat komunikasi dan informasi seperti *smartphone*, televisi dan lainnya secara bebas tanpa filter dapat memunculkan demoralisasi pada anak, kita mengetahui bahwa konten yang terdapat di media-media tersebut kebanyakan tidak memberikan pengaruh positif, bahkan mengarah kepada negatif. Karena menjadikan tontonan yang tidak baik dan negatif, tidak sesuai dengan norma sebagai contoh dan

---

<sup>179</sup> Aria Dewanta, *Upaya Merumuskan Etika Ekologi Global* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.20.

<sup>180</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, (Bekasi: Bumi Aksara, 2011), hlm.18.

diterapkan di kehidupan nyata, tentu akhlak pada anak bangsa akan mengalami kemerosotan.<sup>181</sup>

Terdapat hal-hal yang harus diwaspadai pada zaman modern ini, karena jika hal-hal ini sudah terlihat, maka bangsa tersebut tidak jauh dari kegagalan, diantaranya adalah meningkatnya kekerasan pada anak remaja, penggunaan bahasa yang buruk, meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, alkohol serta seks bebas, rendahnya rasa hormat pada orang yang lebih tua, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, merebaknya ketidak jujuran, banyaknya kebencian antara satu dan lainnya. Semua hal diatas merupakan akibat negatif dari modernisasi atau globalisasi. Hal ini merupakan tanda-tanda yang harus diwaspadai, namun tidak dapat diingkari bahwa hal-hal ini sudah terlihat di Indonesia.<sup>182</sup>

Dengan kondisi pendidikan yang lebih memerhatikan aspek akademik dan mengesampingkan aspek budi perkerti secara nyata, ditambah dengan pengaruh modernisasi seperti globalisasi, tentu saja hal yang tidak kita inginkan pada penerus generasi dapat terjadi, padahal aspek yang terpenting adalah menumbuhkan moral, akhlak dan karakter anak dengan baik.

Dalam satu sisi, di era modern ini manusia memiliki peluang besar untuk berkembang dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di

---

<sup>181</sup> Siti Amaliati, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Modern", *Jurnal Spritualitas Pada Anak Usia Dini*, Vol. 2 no.1 (2020). hlm 36. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/CEJ/article/view/1520>.

<sup>182</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, (Bekasi: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35.

sisi lain, peradaban modern semakin dikuasai budaya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mulai lepas kendali dan pertimbangan etis. Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan manusia lebih mudah menyelesaikan berbagai macam persoalan, namun sisi negatif dari kemajuan-kemajuan yang ada tidak lagi berfungsi sebagai pembebas manusia, melainkan membelenggu dan menguasai manusia.<sup>183</sup>

Kemerosotan akhlak yang terjadi dalam masyarakat saat ini terutama pada generasi muda bisa dibilang memprihatinkan. Ini merupakan dampak dari adanya perkembangan yang tidak diimbangi kesiapan mental dan spiritual dalam menggunakan teknologi modern. Penyebab utama kemerosotan itu dikarenakan teknologi modern yang semakin sulit untuk dikontrol. Sudah seharusnya kemajuan-kemajuan yang ada berimbang dengan penanaman iman dan taqwa melalui pembinaan-pembinaan terutama pada anak-anak generasi muda. Pembinaan tersebut merupakan langkah yang strategis dan penting untuk segera dikemukakan dalam menanggulangi kemerosotan akhlak yang terjadi.<sup>184</sup>

Untuk merealisasikan peranan, tugas dan tanggung jawab generasi penerus bangsa ini, maka diperlukan pembinaan nilai-nilai keislaman, mulai dari usia dini hingga masa remaja, pendidikan dasar hingga universitas, dan tentunya secara seimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. agar keimanan dan ketakwaan tertanam didalam diri dan hatinya serta sebagai benteng dari hal-hal

---

<sup>183</sup> A. Sudiarja, *Nilai-Nilai Etis dan Kekuasaan Utopis : Panorama Praktis Etika Modern* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 6.

<sup>184</sup> Hajriana, "Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI Bidang Akidah dan Akhlak di SMP", *EDUCASIA*, Vol. 1 no. 2, (2016) hlm. 75. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/view/819>.

yang merusak akhlak dan moral dirinya. Pembinaan generasi penerus bangsa ini, tentu menjadi tanggung jawab bersama, baik kedua orang tua, guru, dan masyarakat secara umum.<sup>185</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berjiwa budi pekerti dan akhlak untuk mencapai akhlak yang sempurna sebagai tujuan. Abdullah nasih ulwan menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah serangkaian keutamaan tingkah laku dan naluri yang harus dilakukan oleh anak, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil.<sup>186</sup>

Sabda Rasulullah SAW dalam hadisnya tentang akhlak :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya saya diutus demi untuk menyempurnakan akhlak yang baik.<sup>187</sup>

Dari ayat diatas bisa kita pahami bahwasanya Nabi Muhammad SAW memiliki tujuan utama untuk membangun akhlak mulia dan membangun manusia berperilaku benar, baik serta jujur.

Rasulullah SAW juga bersabda dalam hadisnya mengenai sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.<sup>188</sup>

---

<sup>185</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm.11.

<sup>186</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1964), hlm.19.

<sup>187</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Abu Hambal*, Juz II, (Beirut: Darul Kutub, 1413 H), hlm.504.

<sup>188</sup> Ibid, hlm.78.

Adapun pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali ialah “Sifat yang tertanam di dalam jiwa dan menimbulkan bermacam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”.<sup>189</sup> Pendapat lain tentang pengertian akhlak dalam *Mu’jam al-Wasith*, Ibrahim anis mengatakan bahwa akhlak adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya terlahir bermacam perbuatan baik ataupun buruk, tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan.”<sup>190</sup>

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kepripadian akhlak seseorang dipengaruhi keadaan dirinya. Dan lingkungan yang baik bisa mempengaruhi keadaan dirinya. Lingkungan yang baik juga memberikan pengaruh positif bagi perkembangan pribadi dan akhlak pada anak. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat mereduksi nilai-nilai baik yang telah ada pada diri anak menjadi nilai -nilai buruk atau negatif.

Dalam surat ar-Ra’d ayat 11 Allah SWT berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا  
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>191</sup>

Bukanlah tidak mungkin bagi kita untuk menyelesaikan masalah akhlak dan moral pada saat ini, namun harus ada kesadaran individu ataupun institusi dalam

<sup>189</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, Jilid III, (Bandung: Marza, 2016), hlm. 56.

<sup>190</sup> Ibrahim Anis, *al-Mu’jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1972), hlm. 202.

<sup>191</sup> Lembaga Cordoba Internasional, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Cordoba Internasional), hlm. 250.

menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. Yaitu dengan mengetahui penyebab yang kemudian diadakan usaha secara bersama untuk menemukan solusinya. Salah satu solusinya ialah penanaman akhlak yang baik pada anak disetiap tempat, baik di rumah, sekolah, ataupun masyarakat secara umum. Dalam keluarga, seorang anak harus diajarkan oleh orang tuanya tentang keimanan, ketakwaan, sopan santun. Di sekolah anak diajarkan tentang akhlak yang baik kepada teman, guru, buku, dan lingkungan. Ini adalah beberapa contoh usaha untuk mencapai akhlak yang baik pada anak.

Agama Islam sangat memperhatikan setiap urusan manusia, salah satunya adalah tata krama dalam menjalani kehidupan. Terdapat banyak tokoh Islam yang peduli dan menyumbangkan pemikirannya terhadap aktifitas ini, diantaranya imam Al-Ghazali. Beliau telah banyak mewarnai pendidikan akhlak dalam masyarakat indonesia, terutama di pesantren.<sup>192</sup>

Pendidikan akhlak pada anak juga menarik perhatian Imam Al-Ghazali ditandai dengan salah satu karyanya yaitu *Ayyuhal Walad*. Kata *walad* dalam bahasa Indonesia memiliki arti anak. Ini menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali memiliki tujuan untuk menjadikan anak sebagai subjek dan objek pendidikan khususnya di bidang akhlak. Walaupun diketahui bahwa latar belakang penulisan kitab ini berdasarkan hubungan guru dan murid, akan tetapi hubungan antara guru dan juga murid kenyataannya juga bisa diibaratkan dengan hubungan anak dan orang tua. Kitab ini membahas sejumlah pokok ilmu pendidikan dan agama. Salah

---

<sup>192</sup> Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.156-157.

satu pembahasan yang sangat menarik dari kitab ini adalah tentang pendidikan akhlak yang menjadikan manusia yang baik.

Dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali memberikan banyak nasihat-nasihat sebagai bentuk pendidikan kepada akhlak anak dengan bahasa yang sangat mudah difahami. Tidak hanya sebatas nasehat, tetapi lebih dari itu mengandung nilai moral serta pesan-pesan yang sangat baik untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak, khususnya pada anak ataupun peserta didik, baik di lingkungan pendidikan, ataupun di rumah. Berbagai masalah negatif pada anak yang di alami pada zaman ini diharapkan dapat diminimalisir dengan menanamkan kandungan-kandungan yang ada pada karya Imam Al-Ghazali yang ditulis pada abad 12 Masehi ini. Sehingga sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam mengenai relevansi atau keselarasan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab ini kepada pendidikan akhlak anak di zaman sekarang.

Dengan latar belakang yang sudah disampaikan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul yaitu “Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya Pada Pendidikan Akhlak Anak di Era Modern”. Dengan tujuan untuk menggali lebih dalam tentang pemikiran Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* serta relevansinya dengan pendidikan akhlak anak di era ini (modern) agar amalan sehari-hari tidak terlepas dari akhlak mulia yang tertanamkan dalam diri anak sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang tertuang di dalam kitab ini.

#### E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul maka perlu adanya penegasan istilah, oleh karenanya penulis akan menjelaskan sebagai berikut:

#### 9. Relevansi

Memiliki arti bersangkutan paut, berhubungan, dan selaras.<sup>193</sup> Menurut kamus besar bahasa Indonesia relevansi memiliki arti hubungan atau kaitan.<sup>194</sup>

#### 10. Pemikiran

Memiliki arti proses, cara, atau perbuatan memikir. Sedangkan pendapat Poerwadarminta, pemikiran berarti cara dan hasil berfikir.<sup>195</sup>

Pemikiran yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah hasil dan proses berfikir dalam bentuk tulisan.

#### 11. Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya ialah Abu Hamid bin Muhammad at-Tusi Al-Ghazali An-Naisaburi.<sup>196</sup> lahir pada 450 H/1058 M, dan wafat pada 505 H/1111 M.<sup>197</sup>

#### 12. Kitab *Ayyuhal Walad*

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan sebuah kitab kecil dan termasuk salah satu karyanya Imam Al-Ghazali. Di dalam kitab ini dari segi isinya menggunakan pemberian nasehat dengan memberikan arahan kepada anak

---

<sup>193</sup> Paus Apartando, *Kamus Populer*, (Surabaya: PT. Arloka, 1994), hlm. 666.

<sup>194</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 943.

<sup>195</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm. 1160.

<sup>196</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Untuk Orang Modern*, alih bahasa Fairuzzabadi, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), hlm. 1.

<sup>197</sup> *Ibid.*, hlm. 517.

meliputi teori-teori yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits juga dengan menggunakan pemikiran Imam Al-Ghazali itu sendiri dengan pengalamannya sebagai seorang pendidik. Kitab ini muncul karena permintaan dari salah seorang murid beliau, yang meminta kepada Imam Al-Ghazali untuk menulis kitab yang memuat ilmu untuk membedakan antara ilmu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, di dunia ataupun akhirat.

### 13. Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan suatu proses dalam mengubah sikap serta tingkah laku individu maupun kelompok dengan tujuan mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan.<sup>198</sup>

Menurut Abudin Nata, pendidikan adalah suatu usaha yang didalamnya terdapat proses pembelajaran agar menumbuhkan serta menggali potensi fisik, psikis, bakat, dan sebagainya yang dimiliki oleh manusia.<sup>199</sup>

### 14. Akhlak

---

<sup>198</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 263.

<sup>199</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 19.

Berasal dari bahasa arab yaitu jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan akhlak yaitu perangai, tingkah laku, *tabi'at*, kebiasaan, peradaban.

Akhlak merupakan ilmu tentang perbuatan mulia dan cara memiliki atau menghiasi diri dengan perbuatan tersebut, juga ilmu untuk mengetahui perbuatan buruk, serta cara menjauhkan diri dari perbuatan buruk tersebut.<sup>200</sup>

#### 15. Anak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan yang dilahirkan.<sup>201</sup> Secara istilah anak adalah individu yang sedang berkembang baik secara fisik, sosial, psikologis.<sup>202</sup>

Anak yang dimaksud dalam skripsi ini adalah anak yang sedang bertumbuh atau berkembang, berumur 6-17 tahun yang artinya masih pada usia sekolah, karena anak pada usia ini sudah bisa melihat dan menilai suatu perbuatan baik atau buruk, serta sudah bisa berpikir logis dan kritis.

#### 16. Modern

Berasal dari bahasa latin yaitu *moderna* yang berarti baru, sekarang, dan saat ini. Istilah ini pertama kali muncul pada abad ke-16. Era modern dimulai sekitar tahun 1500 Masehi, namun kata modern telah berkembang, yang awalnya hanya sebuah kata menjadi makna. Istilah modern ditujukan

---

<sup>200</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), hlm 1.

<sup>201</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 75.

<sup>202</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 104.

pada perubahan-perubahan yang ada seperti sistem, teknologi, dan peradaban. Dari peradaban lama menjadi peradaban yang baru sesuai dengan keadaan saat ini.<sup>203</sup>

Modern yang dimaksud dalam skripsi ini adalah era modern yang terjadi pada masa kini, dimana perubahan-perubahan terus terjadi dengan berkembangnya teknologi hingga saat ini sebagaimana definisi diatas.

#### F. Rumusan Masalahan

Dari latar belakang yang tertulis diatas, maka muncullah masalah yang diangkat dalam skripsi ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

3. Bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad*?
4. Bagaimana relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* terhadap pendidikan akhlak anak pada era saat ini (modern)?

#### E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas maka:

3. Tujuan Penelitian
  - c. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

---

<sup>203</sup> Salihin, *Pemikiran Tasawwuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*, (Tesis, MA Institut Agama Islam Negeri Bengkulu) hlm. 49.

- d. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* terhadap pendidikan akhlak anak di era sekarang (modern).

#### 4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan banyak manfaat yang dapat diambil, di antaranya adalah:

- c. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca secara individu ataupun Lembaga, khususnya yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan akhlak, sehingga anak dapat tumbuh dengan akhlak yang baik sesuai tuntunan Rasulullah SAW.

- d. Secara praktis

##### 4) Bagi Penulis

Menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai pendidikan akhlak anak dan selanjutnya dapat dijadikan pedoman dalam beraktifitas dan diterapkan oleh peneliti dalam mendidik.

##### 5) Bagi Lembaga Pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi lembaga pendidikan adalah sebagai masukan yang membangun untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada akhlak anak, serta dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pendidikan sebagai solusi permasalahan akhlak yang ada.

#### 6) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi seorang pendidik dalam mendidik peserta didik dan diimplementasikan sehingga fenomena-fenomena buruk yang terjadi pada anak dapat ditanggulangi.

#### F. Sistematika Penulisan

Agar deskripsi yang diberikan tentang penelitian ini dapat diketahui dengan jelas, maka penulis menyusun sistematika penulisan yang memiliki informasi materi ataupun hal yang dibahas dalam setiap babnya yang terdiri dari 5 bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II memaparkan tentang tinjauan teoritis yang berisi dua sub bab, yang pertama merupakan kajian pustaka, yang kedua adalah penelitian yang relevan.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan, dan memiliki lima sub bab yaitu setting penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab inti atau utama yang memaparkan hasil dari penelitian ini, yaitu menjelaskan kandungan dari kitab *Ayyuhal Walad* dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak anak di era modern ini, terdapat dua sub bab yaitu pembahasan dan hasil penelitian.

Bab V adalah bab penutup yang berisikan simpulan dan juga saran.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### D. Kajian Pustaka

##### 3. Pendidikan Akhlak

###### c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari kata “*khuluqun*” jamak dari “*khuluq*” yang merupakan bahasa arab, artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kemarahan (*Al-Ghodob*).

Dari kata *khulqun*, sangat memungkinkan jika tujuan akhlak adalah mengatur hubungan manusia kepada sang khaliq ataupun makhluk lain. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *ihya ulumuddin*, akhlak adalah “sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan yang mudah dan gampang tanpa perlu berpikir dan pertimbangan”,<sup>204</sup>

Makna akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah budi pekerti ataupun kelakuan.<sup>205</sup> Artinya akhlak adalah setiap hal yang dilakukan oleh seseorang, mulai dari hal baik hingga buruk.

---

<sup>204</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz 3*, (Bandung, Marza, 2016), hlm.45.

<sup>205</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm.205.

Kata akhlak juga bisa dikatakan sebagai sebuah proses perkembangan, pengembangan akhlak merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan tak pernah berhenti selama manusia hidup. Pendidikan dibidang akhlak harus menjadi bagian yang terpadu agar menciptakan generasi yang berakhlak baik.

Akar dari semua tindakan buruk dan jahat adalah karena hilangnya akhlak. Akhlak baik yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberi kemampuan pada manusia agar dapat hidup bersama dalam kedamaian, membentuk dunia yang penuh dengan kebajikan serta kebaikan, bebas dari tindakan yang tidak bermoral.

Karena itu, pendidikan akhlak tidak bisa berjalan dengan sendirinya tanpa ada upaya yang cerdas dari pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ini. Untuk menghasilkan manusia yang pandai dan bisa menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik, diperlukan adanya campur tangan dari segala pihak dalam pendidikan akhlak.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa pendidikan akhlak adalah penanaman kebiasaan baik terhadap anak, bukan hanya sekedar mengajarkan atau memberitahu mana yang baik dan salah. Sehingga anak dapat memahami, merasakan, dan melakukannya secara baik.<sup>206</sup>

---

<sup>206</sup> Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Gava Media, 2013), hlm.4.

#### d. Dasar Akhlak dan Tujuan Pendidikan Akhlak

##### 3) Dasar Akhlak

Dasar dari akhlak adalah adalah dasar yang religius dan bersumber dari ajaran-ajaran agama yang meliputi Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad yang digunakan sebagai sumber pendidikan Islam.<sup>207</sup>

##### 1) Al-Qur'an

Dasar pelaksanaan pendidikan akhlak dalam Islam terdapat di dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam ayat dibawah ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>208</sup>

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, dan jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.<sup>209</sup>

##### 2) Al-Hadist

Al-Hadist merupakan sumber yang kedua dalam agama Islam, seluruh perilaku dan perbuatan umat muslim setelah di dasarkan apa Al-Qur'an juga didasarkan kepada hadist sebagai

---

<sup>207</sup> Abdul Mujib dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.12.

<sup>208</sup> Lembaga Cordoba Internasional, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Cordoba Internasional), hlm. 564.

<sup>209</sup> Ibid, hlm.16.

sumber kedua, dalam Hadits juga terdapat dasar dalam pendidikan akhlak sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi).<sup>210</sup>

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: "Tidak dikatakan beriman salah seorang diantara kalian hingga dia mencintai saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri"(HR. Al-Bukhari dan Muslim).<sup>211</sup>

#### 4) Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak sudah seharusnya diterapkan didalam pendidikan pada masa ini, dan tidak dapat diingkari hal ini merupakan suatu kebutuhan yang mendesak didalam pendidikan. Hal itu dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah kemerosotan moral, krisis yang terjadi bukan hanya ada pada generasi muda, akan tetapi telah menjadi ciri khas pada masa ini, sudah sepantasnya dan seharusnya kita mempertimbangkan agar lembaga-lembaga pendidikan dapat berperan dalam perbaikan kultur. Yaitu sebuah kultur yang menjadikan peradaban manusiawi semakin baik.<sup>212</sup>

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang memiliki tujuan supaya anak memperoleh, mengalami, dan memiliki akhlak yang

---

<sup>210</sup> Al-Bukhari, *Adabul Mufrad*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2018) hlm. 147.

<sup>211</sup> An-Nawawi, *Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, (Surabaya: a-w Publisher, 2005) hlm. 15.

<sup>212</sup> Doni Koesoema, *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 91.

dibutuhkan. Sebagai contoh, jika ingin memiliki akhlak yang jujur, maka berarti pendidikan akhlak merupakan suatu usaha dalam membantu anak agar memiliki nilai-nilai kejujuran yang tinggi, dan tentunya juga menjadi bagian dalam hidupnya serta mempengaruhi keseluruhan cara bertindak dan berpikir, dengan itu diharapkan nilai kejujuran menjadi tabiat dalam kehidupannya dimanapun.

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan, fungsinya sebagai pembantu perkembangan manusia hingga menjadi manusia yang baik seutuhnya. Hal ini selaras dengan pemikiran Zahara Idris bahwasanya pendidikan memiliki tujuan memberikan bantuan seutuhnya pada perkembangan anak, agar dapat mengembangkan potensi-potensi dalam diri anak seperti emosi, moral, keterampilan, fisik, sikap, dan pengetahuan semaksimal mungkin sehingga menjadi manusia yang baik dan dewasa.<sup>213</sup>

Mahmud Yunus memiliki pemikiran bahwa pendidikan akhlak memiliki tujuan membentuk putra-putri yang berbudi luhur, berakhlak mulia, bercita tinggi, sopan dan beradab, bertingkah laku baik, berkemauan keras, memiliki tutur bahasa yang baik, jujur, suci serta memiliki hati yang murni.<sup>214</sup>

Imam Al-Ghazali sendiri memiliki pemikiran atau pandangan tentang dinamika akhlak sangatlah dimungkinkan. Sikap seseorang

---

<sup>213</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.46.

<sup>214</sup> Moh Jamil, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir*, (Jakarta: Hida Karya, Agung, 2010), hlm.38.

dapat berubah sewaktu-waktu dan bukan bawaan sejak lahir. Orang yang dulunya malas bisa saja sekarang menjadi rajin, hal ini sangat mungkin terjadi. Inilah pendapat Imam Al-Ghazali yang menjadi kritik bagi aliran nativisme yang berpendapat bahwasanya akhlak pada manusia tidak akan pernah berubah.<sup>215</sup>

Pernyataan Imam Al-Ghazali diatas telah mengindikasikan bahwa akhlak dapat menyesuaikan dengan zaman secara arif dan bijak. Sedangkan pendidikan merupakan sebuah usaha agar dapat menolong serta membantu pengembangan manusia sebagai individu sosial, susila dan keagamaan. Karena pendidikan merupakan suatu proses maka tujuannya juga dapat terjadi perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi dan zaman. Pendapat bloom dan kawan-kawannya, untuk menjabarkan tujuan pendidikan dapat dirujuk pada tiga ranah,<sup>216</sup> yaitu:

- d) Pembinaan daerah kognitif
- e) Pembinaan daerah afektif
- f) Pembinaan daerah motor skill

Jika kita kaitkan dengan ajaran Islam, maka pendidikan ini tidak akan bisa lepas dengan tujuan hidup manusia dalam menciptakan pribadi atau hamba Allah yang senantiasa bertaqwa dan mencapai kehidupan yang bahagia, baik di dunia, maupun di akhirat.<sup>217</sup>

---

<sup>215</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz 3*, (Bandung: Marza, 2016), hlm. 69.

<sup>216</sup> Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 59-67.

<sup>217</sup> Azra Azumardi, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium)*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 8.

Rumusan dari tujuan pendidikan dan akhlak diatas, pada hakekatnya bisa dilakukan dengan motivasi untuk mencontoh perilaku atau akhlak Nabi. Maksudnya adalah berbagai kegiatan dalam kehidupan, dilakukan dengan mengikuti perilaku Nabi. Dan dapat kita katakan juga bahwa pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang beriman, memiliki keseimbangan dalam perilaku lahir dan batin.

Tujuan adalah salah satu pokok terpenting dalam pendidikan, karena tujuanlah yang menentukan setiap pergerakan, langkah, aktivitas dalam menjalankan pendidikan. Muhammad Said memiliki pendapat bahwa tujuan dalam pendidikan merupakan garis akhir yang ingin dicapai. Pembahasan tentang tujuan pendidikan selalu memiliki keterikatan dengan tujuan hidup manusia. Dengan kata lain adalah tujuan pendidikan dapat kita artikan sebagai suatu turunan dari tujuan hidup manusia, baik individu ataupun anggota masyarakat.

#### 4. Ruang Lingkup Akhlak

Di dalam ushul fiqh yang merupakan rujukan hukum terdapat prinsip *Maqasid Syari'ah* yang merupakan prinsip dalam fiqh yang berkaitan dengan akhlak. Suatu hal dapat dikatakan benar jika tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mengutamakan kemaslahatan (*al-maslahah dharuriyyah*). Jika merujuk pada prinsip tersebut, maka ruang lingkup dari akhlak adalah:

- f. *Hifdzu ad-din* (menjaga agama), tidak boleh terdapat hal yang dapat merusak keberagamaan seseorang.

- g. *Hifdzu al-aql* (menjaga akal), tidak boleh terdapat hal yang dapat merusak akal sehat, menghambat pengetahuan dan membatasi pikiran.
- h. *Hifdzu an-nafs* (menjaga jiwa), tidak boleh terdapat hal yang dapat mengganggu kejiwaan orang yang menyebabkan seseorang menderita.
- i. *Hifdzu an-nasl* (menjaga keturunan/keluarga), tidak boleh terdapat hal yang dapat memicu rusaknya kekeluargaan seperti hubungan anak dengan orang tua.
- j. *Hifdzu al-mal* (menjaga harta), tidak boleh terdapat hal yang menimbulkan perampasan kekayaan yang bukan hak-nya.

Ahmad Azhar Basyir memiliki pemikiran bahwa akhlak meliputi semua aspek dalam kehidupan kita sesuai dengan kedudukan kita sebagai makhluk individu, sosial, sebagai khalifah di bumi, dan sebagai hamba Allah SWT.<sup>218</sup>

Dari itu beliau merumuskan ruang lingkup akhlak adalah:

- e. Akhlak kepada Allah SWT
- f. Akhlak kepada keluarga
- g. Akhlak kepada masyarakat
- h. Akhlak kepada seluruh makhluk lain

Jika dipadukan antara *maqasid syari'ah* dengan pendapat Ahmad Azhar Basyir perihal ruang lingkup akhlak, dapat kita lihat ada satu aspek yang tertinggal dari pendapat Ahmad Azhar Basyir, yaitu pemeliharaan

---

<sup>218</sup> Mujiono, Imam, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002), hlm.94.

harta. Akhlak sangat diperlukan oleh manusia dalam bersikap pada harta, karena manusia sangat mudah terjebak di dalam kesesatan dikarenakan harta.

#### 4. Macam-Macam Akhlak

Hakikat dari akhlak adalah suatu sifat yang tertanam di dalam hati seorang insan yang darinya muncul berbagai macam perbuatan yang baik ataupun buruk. Maka dari situ, pembagian akhlak terdapat dua macam yaitu akhlak yang terpuji (Akhlak *Mahmudah*) dan yang tercela (Akhlak *Mazmumah*).

##### e. Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *Mahmudah* merupakan tingkah laku atau perilaku yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan Nabi Muhammad SAW atau perbuatan yang dipandang baik oleh Nabi. Pandangan akhlak yang baik bukanlah diakui oleh diri sendiri melainkan berdasarkan norma-norma yang ada di dalam agama kita, dan dalam hal ini sebagai tauladan kita adalah akhlak Rasulullah SAW.<sup>219</sup>

Akhlak *mahmudah* juga bisa kita artikan dengan akhlak yang terpuji, diantara akhlak ini sebagai berikut:

##### 3) Ikhlas

Pengertian Ikhlas secara bahasa berarti bersih, suci, atau murni dan tidak bercampur dengan yang lainnya. Sedangkan

---

<sup>219</sup> Al-Ghazali, *Metode Penaklukan Jiwa Perspektif Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm.74.

pengertian secara istilah adalah mengerjakan perbuatan atau hal-hal hanya semata-mata mengharapkan ridho dari Allah SWT. Maka jika seseorang muslim melakukan suatu pekerjaan atau amal ibadah, haruslah memiliki niat bukan karena haus akan pujian, atau ingin dilihat orang banyak, atau karena mencari nama, dan yang lainnya, tetapi harus semata-mata hanya karena mengharapkan pengakuan dari Allah SWT.<sup>220</sup>

Pendapat dari Karman Supiana di dalam buku Materi Pendidikan Agama Islam yang beliau tulis, secara umum ikhlas adalah menghilangkan segala rasa pamrih atas semua yang kita kerjakan. Menurut kalangan sufi, seperti Abu Zakarya Al-Anshari, orang yang memiliki keikhlasan dalam dirinya adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa dari yang dia kerjakan. Ini berarti, jika seseorang masih berharap imbalan atau timbal balik dari manusia atas apa-apa yang dikerjakan, maka bisa dikatakan ikhlasnya belum sempurna, bahkan bisa saja masuk ke dalam ranah riya'. Maka ikhlas adalah bersihnya perbuatan dari segala motif, yang diharapkan hanyalah ridho Allah SWT dan tidak mengharapkan imbalan apapun selain dari Allah SWT.<sup>221</sup>

---

<sup>220</sup> Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2006), hlm.241.

<sup>221</sup> Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam Cet. Ke-2* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hlm.233.

#### 4) Sabar

Sabar dalam makna bahasa adalah hati yang tabah, menahan dari segala keluh kesah. Maka sabar dapat diartikan sebagai penerimaan atas segala penderitaan dengan hati yang lapang dan tabah, khususnya dalam menghadapi gejala hawa nafsu. Secara makna istilah arti sabar sering dijumpai adalah keteguhan dari pendirian serta keyakinan dalam menjalankan aktifitas dengan Allah, aktifitas yang memiliki hubungan untuk diri sendiri, dan aktifitas dengan sesama makhluk hidup.<sup>222</sup>

Pendapat Imam Al-ghazali dalam kitabnya *khuluq Al-Muslim* atau dalam bahasa Indonesia Akhlak Seorang Muslim, sabar adalah dapat menahan penderitaan yang tidak kita senangi dengan penuh ridho dan berserah diri hanya kepada Allah SWT. Dan tidak dikatakan sabar orang yang menahan dirinya dengan terpaksa, namun sabar yang sebenarnya adalah sabar yang tegak atas penyerahan diri kepada Allah SWT dan menerima segala takdir Allah SWT dengan lapang dada.<sup>223</sup>

Pendapat lain dari Bakry dalam buku yang dia tulis dengan judul *Akhlak Muslim*, makna sabar adalah ketetapan hati dan jiwa dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup, tidak resah dan

---

<sup>222</sup> Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.36.

<sup>223</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Khuluq Al-Muslim*, (Semarang: CV Wicaksono, 1980), hlm.258.

gelisah sewaktu terkena masalah dan cobaan. Dengan berlapang dada, pikiran akan menjadi tenang iman tidak akan digoyahkan ketika berhadapan dengan berbagai kesulitan dan bisa menghadapinya dengan kebijaksanaan. Pikiran harus tenang, dan tetap berpegang teguh dengan pedoman agama. Dengan makna sabar yang disebutkan akan membuat berbagai macam masalah dan kesulitan dapat teratasi.<sup>224</sup>

Sifat sabar memiliki sifat kebalikan yaitu sifat putus asa, maksudnya adalah ketidak sanggupuan atau tidak mempunya suatu individu dalam menanggung masalah atau penderitaan dan dalam menjalankan kewajiban. Ini adalah suatu sifat yang menunjukkan kelemahan mental.<sup>225</sup>

### 3) Benar

Kebenaran atau juga bisa disebut kejujuran dalam bahasa arab adalah *sidiq*. Singkatnya dapat diartikan dengan melakukan atau penyampaian segala hal dengan kenyataan yang sebenarnya. Kebenaran atau kejujuran mencakup seluruh kegiatan dan aktifitas setiap manusia, mulai dari niat hingga pelaksanaan, dalam bentuk perkataan, tulisan, persaksian ataupun tindakan lainnya. Kebenaran atau kejujuran ini akan memunculkan rasa pengertian, kebersamaan, dan yang paling penting adalah kepercayaan di dalam sosial.

---

<sup>224</sup> Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa,1993), hlm.55.

<sup>225</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.42.

Sebaliknya, ketidakjujuran atau ketidakbenaran akan menimbulkan hal-hal buruk seperti fitnah, permusuhan, perselisihan, kecurigaan, dan hal-hal buruk lainnya<sup>226</sup>

Kebenaran atau kejujuran memiliki sifat kebalikan, sifat itu adalah kecurangan atau kedustaan, sifat buruk ini dapat membawa kerusakan bagi individu ataupun masyarakat. Di dalam kemasyarakatan yang terdapat sifat dusta dan curang sudah merajalela, dapat mengakibatkan kacaunya sistem dalam bersosial di tempat tersebut.

#### 6) Berani

Berani atau yang dalam bahasa arab adalah *syaja'ah* bukanlah dalam artian berani dalam membuat masalah atau dalam perkelahian semata, melainkan artinya adalah suatu sikap mental seorang individu dalam menguasai jiwa dan melakukan hal-hal yang semestinya ditegakkan. Orang yang dapat mengontrol jiwanya pada masa sulit, ketika sedang dalam bahaya, itulah yang dapat disebut keberanian.<sup>227</sup> Sifat berani atau *syaja'ah* memiliki lawan sifat yaitu pengecut atau *al-jubnu* dalam bahasa arab. Ini merupakan sifat seorang penakut dalam diri seseorang sebelum dapat memulai sebuah langkah yang berarti, atau menyerah sebelum berbuat. Sifat

---

<sup>226</sup> Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2006), hlm.250.

<sup>227</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.184.

ini dapat dikatakan sifat yang hina dan membawa seorang individu kepada kemunduran.<sup>228</sup>

#### 7) Taubat

Pengertian taubat menurut bahasa adalah kembali. Sedangkan menurut istilah, kata taubat bisa diartikan kembali suci atau kembali pada kebenaran setelah melakukan suatu hal yang dipandang tidak baik. Kata taubat juga dapat berarti membetulkan sikap yang tidak benar dengan cara mendekatkan diri pada Allah SWT dengan bersungguh-sungguh dilanjutkan dengan patuh dan berusaha menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Maka dapat kita artikan bahwa taubat adalah sebuah tekanan yang sesungguhnya dalam berupaya meninggalkan perbuatan yang menimbulkan dosa dan meneguhkan hati agar tidak melakukannya lagi.<sup>229</sup>

Akhlak yang baik adalah sifat-sifat Rasul, Akhlak yang baik sebenarnya juga merupakan bagian dari keimanan, dan Akhlak yang baik adalah buah atau hasil dari perjuangan batin orang-orang yang memiliki ketakwaan, berdisiplin tinggi, dan ahli ibadah.<sup>230</sup>

Allah SWT akan selalu memberikan kemuliaan bagi orang-orang yang berakhlak baik dalam pergaulan ataupun dalam ibadah, kemuliaan ini dijamin oleh Allah baik di dunia ataupun akhirat. Individu yang bisa

---

<sup>228</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.45.

<sup>229</sup> Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2006). hlm. 262.

<sup>230</sup> Humadi Tatapangarsa, *Akhlak Mulia*, (Surabaya:Bina Ilmu,1980), hlm.147.

bergaul dengan baik kepada sesama dan tidak melakukan kezaliman ataupun dusta, dia adalah orang-orang yang termasuk dalam golongan berbakti dan akan mendapatkan balasan baik dari perbuatannya.<sup>231</sup>

f. *Akhlak Madzmumah*

*Akhlak Madzmumah* merupakan akhlak yang tidak baik dan tidak seharusnya ada dalam diri seorang muslim. Akhlak ini juga bisa disebut sebagai akhlak yang tercela.<sup>232</sup>

Berikut adalah sifat yang termasuk akhlak *Madzmumah*:

3) Riya

Pengertian riya menurut bahasa adalah memperlihatkan. Sedangkan menurut istilah makna dari riya adalah memperlihatkan amalan kebaikan karena ingin dilihat atau dipuji oleh orang yang melihat. Riya juga dapat kita artikan melakukan amalan-amalan tidak untuk mengharap ridho Allah SWT melainkan demi dipandang orang lain.<sup>233</sup>

Sifat riya menjadikan amalan kita dikerjakan dengan tidak ikhlas, Karena amalan tersebut dikerjakan dengan tujuan ingin dipuji orang lain. Riya biasanya juga berbentuk sebagai beramal kebaikan karena dasar ingin mendapat kepercayaan dari orang lain, atau mendapatkan seseorang, atau dicintai seseorang, atau ingin

---

<sup>231</sup> Abu Firdaus al-Hawani, *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Yogyakarta:al-Manan, 2003) hlm. 27.

<sup>232</sup> Humadi Tatapangarsa, *Akhlak Mulia*, (Surabaya:Bina Ilmu,1980), hlm. 147.

<sup>233</sup> Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*, (Jakarta:Pustaka Al-Husna, 2006), hlm.282.

dilihat seseorang. Sifat riya ini merupakan sebuah penyakit rohani atau hati, karena suatu individu ingin mendapatkan pujian, sanjungan, namun hal tersebut justru menjadi penghalang manusia dari jalan keridhoan Allah SWT.<sup>234</sup>

#### 4) Takabur

Takabur dalam pengertian bahasa berarti membesarkan diri dengan kata lain menganggap diri sendiri lebih baik dari orang lain. Sedangkan makna dalam istilah takabur dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang memandang orang lain lebih rendah dari dirinya dan menganggap dirinya lebih mulia.<sup>235</sup>

Takabur adalah menganggap diri sendiri lebih hebat atau lebih baik dari orang lain sehingga seorang individu yang memiliki sifat takabur selalu menutupi dan tidak mau mengakui kesalahan atau kekurangan dalam diri, selalu merasa tidak pernah salah, merasa memiliki keberuntungan lebih baik daripada orang lain. Maka biasanya orang yang memiliki sifat ini senantiasa memandang orang lain tidak lebih baik dari dirinya, memandang rendah orang lain, tidak mau mengakui kehebatan atau kelebihan orang lain, karena

---

<sup>234</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.68.

<sup>235</sup> Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2006), hlm .68.

menurutnya tindakan-tindakan tersebut sama saja merendahkan diri sendiri.<sup>236</sup>

#### 4) Mengadu domba

Dalam bahasa arab disebut dengan sifat *namimah*. Artinya adalah menyebarkan pembicaraan seseorang kepada orang lain sehingga merusak hubungan. Mengadu domba bisa menggunakan perkataan, atau tulisan, maupun isyarat. Sedangkan pengungkapannya bisa saja dalam bentuk menghinakan, merendahkan, memberitahu kejahatan-kejahatan. Sifat ini menjauhkan seorang individu dari Allah SWT dan menjerumuskannya ke jalan syetan.<sup>237</sup>

#### 5. Pendidikan Akhlak Anak

Anak merupakan Amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT yang harus dijaga dan diperhatikan oleh setiap orang tua, seorang anak harus mendapat kasih dan sayang serta pendidikan yang baik agar anak dapat menjadi seorang insan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, bangsa serta negara. Di dalam agama Islam, pendidikan terhadap anak memiliki tujuan yaitu melahirkan insan yang bermanfaat bagi dirinya dan sekelilingnya, khususnya dapat mengamalkan ibadah kepada Allah SWT dengan baik.

---

<sup>236</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.66.

<sup>237</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid III, (Bandung: Marza, 2016), hlm.74.

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan sadar, penuh dengan tanggung jawab dari orang dewasa kepada anak, agar anak dapat memiliki pola ataupun tingkah laku tertentu.<sup>238</sup>

Pada dasarnya, Islam dalam memandang pendidikan anak hendaknya dimulai sejak anak baru lahir bahkan sejak masih dalam kandungan. Orang tua harus memperhatikan beberapa aspek, diantaranya adalah jasmani, akhlak, moral, intelektual, emosi, psikologi, serta sosial dan agama. Pendidikan yang dilakukan dari dini akan membiasakan perilaku dan akhlak yang baik dalam diri anak, dan akan menumbuhkan pemahaman serta akhlak yang baik bagi anak hingga anak mencapai baligh.<sup>239</sup>

Di dalam lembaga pendidikan seperti sekolah ataupun madrasah, anak adalah peserta didik, murid, atau siswa. Peserta didik merupakan individu yang sedang tumbuh atau berkembang, baik secara psikologis, sosial, fisik, ataupun intelektual agar dapat menjalani kehidupan di dunia dengan baik dan paham akan akhirat. Dari sini dapat dipahami bahwa peserta didik merupakan individu yang dianggap belum dewasa sehingga memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.<sup>240</sup>

Terdapat 3 lingkungan anak dalam pendidikan, yang pertama adalah keluarga, sekolah, dan di masyarakat. Istilah yang sering digunakan untuk

---

<sup>238</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 2004), hlm. 32.

<sup>239</sup> Didin Jamaluddin, *Paradigma Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 59.

<sup>240</sup> Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras 2012), hlm. 119.

menyebut pendidikan dalam keluarga adalah informal, sedangkan di sekolah dikenal dengan formal, dan di luar keduanya adalah non formal.

Penjelasan dari 3 lingkungan ini adalah sebagai berikut:

c. Pendidikan Informal

Pendidikan Informal adalah pendidikan yang paling utama, sebab pendidikan ini berada di lingkungan keluarga, dan keluarga merupakan pemberi contoh dan pelajaran pertama bagi anak sejak dilahirkan bahkan dalam kandungan, anak belajar tentang mengembangkan diri, sikap dan perilaku, akhlak, pengetahuan, keterampilan dengan cara interaksi dengan keluarga setiap harinya. Pendidikan informal dilakukan dalam bentuk pembelajaran secara mandiri. Anggota keluarga berperan sangat penting dan bertanggung jawab atas perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.<sup>241</sup>

d. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan program pendidikan yang memiliki maksud untuk mewujudkan kebutuhan yang tidak bisa terpenuhi oleh pendidikan informal. Pendidikan ini memiliki program yang terstruktur yang terdiri dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan formal juga memiliki legalitas pada ilmu pendidikan yang telah ditempuh dengan bukti ijazah.<sup>242</sup>

---

<sup>241</sup> Ahmad Tafsrir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 155.

<sup>242</sup> Dzakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 21.

Pada hakikatnya pendidikan formal ini menunjang dalam menggapai keinginan keluarga serta masyarakat. Dalam masyarakat Islam sendiri lembaga yang paling baik adalah lembaga Islam yang merupakan lembaga dengan corak keislaman, sehingga pengajaran yang diberikan serasi dengan keinginan keluarga dan masyarakat dalam bidang pengetahuan, akhlak, dan lainnya, agar karakter Islami dapat tertanam dalam diri anak.<sup>243</sup>

g. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal memiliki beberapa fungsi seperti mengembangkan potensi, kemampuan, skill dan pengetahuan pada anak, sebagai contoh pendidikan non formal adalah kursus atau les. Tujuan pembelajaran dalam pendidikan non formal yang terencana adalah untuk mendukung pembelajaran anak seperti pendidikan ekstensi dan nilai hidup. Pendidikan non formal memiliki hasil yang sama dengan pendidikan formal, yaitu memiliki proses penilaian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan non formal tersebut.<sup>244</sup>

6. Pendidikan Akhlak Era Modern

c. Kriteria Pendidikan Akhlak Era Modern

Pendidikan Memiliki peran penting dalam kehidupan. Salah satu perannya adalah sebagai media, dan memanusiakan manusia. Adapun kriterianya sangat identik dengan era digital, dan menyebabkan

---

<sup>243</sup> Ibid, hlm. 22.

<sup>244</sup> Ishak Abdullah dan Ugi Suprayogi, Pendidikan Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2012), hlm. 44.

masuknya nilai budaya global dengan mudah. Hadirnya budaya-budaya baru ini dipicu oleh perkembangan teknologi serta informasi, hal ini berpengaruh terhadap aspek pendidikan di sekolah ataupun keluarga, mulai dari hal yang positif hingga negatif. Kebiasaan gaya hidup dapat dilihat dari tingginya kebutuhan terhadap teknologi, teknologi seakan-akan tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan sehari-hari.<sup>245</sup>

Moralitas hanya bersifat gaya kepribadian dan berpikir yang dituntut dalam hidup bersama dalam keharmonisan dengan tujuan membantu peserta didik agar peduli, mengindahkan, memperhatikan perasaan orang lain sebagai wujud akhlak mulia. Sedangkan akhlak merupakan orientasi pendidikan yang tidak bisa di tawar, pendidikan akhlak harus dilakukan secara menyeluruh dan menyentuh seluruh aspek.

Era modern menimbulkan perubahan di segala bidang, seperti politik, ekonomi, sains, teknologi, informasi, sosial, budaya, pendidikan, dan lainnya, membawa perubahan besar bagi kehidupan masyarakat dunia. Kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi juga membuat segala sesuatu yang terjadi di tempat yang

---

<sup>245</sup>Heru Suparman, "Konsep Pendidikan Modern dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 no.01 (2018), hlm. 62.<https://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/6>.

jauh bisa diketahui, tempat tertentu bisa dicapai dalam waktu singkat. Dan dunia ini telah menjadi seperti kampung yang kecil.

Munculnya era ini tentu membawa perubahan positif pada perilaku manusia, seperti kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, dan kerja keras. Dampak positif lainnya adalah masyarakat mendapatkan berbagai kemudahan, seperti kebutuhan dapat diakses dengan mudah, cepat dan murah.

Modernisasi membuat individu memacu diri untuk meningkatkan kualitas dalam mengantisipasi serta menghadapi perkembangan ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.,

Modernisasi telah memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang semakin kompleks dan tidak terbatas. Setiap individu terintegrasi secara internasional dengan jaringan informasi institusi ekonomi, sosial, dan politik yang terjadi dengan cepat dan mendalam yang belum pernah terjadi dalam sejarah sebelum ini.<sup>246</sup>

#### d. Fenomena Pendidikan Akhlak di Era Modern

Pada zaman modern banyak sekali fenomena yang diketahui, salah satunya adalah fenomena akhlak. Masyarakat modern adalah merupakan manusia yang hidup bersama dan saling mempengaruhi dan terikat dengan norma dan memiliki orientasi nilai budaya dalam kehidupan. Masyarakat modern sendiri adalah struktur sosial atau

---

<sup>246</sup> “Hidayat, Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol .12. no.1, (2015), hlm. 15.  
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23429/>

lingkungan kehidupan secara umum dan terdapat interaksi antar manusia atas dasar bisnis, produksi, konsumsi, dan komersialisasi. Pada masyarakat ini perhatian ditekankan pada sikap serta nilai individu serta kemampuan produktivitas sumber daya manusia.

Gaya hidup atau tingkah laku masyarakat modern yang telah terjebak modernisasi mengakibatkan munculnya problem dalam bidang akhlak. Masyarakat modern mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengesampingkan pemahaman agama. Anggapan masyarakat bahwa IPTEK mampu meningkatkan kesuksesan kehidupan. Padahal kemajuan IPTEK tidak akan selamanya seperti yang diharapkan karena kemajuan itu memberikan dua dampak, yaitu dapat memberikan dampak positif, namun juga dapat memberikan dampak negatif.<sup>247</sup>

Yang paling mengkhawatirkan adalah hilangnya akhlak pada diri masyarakat yang menimbulkan efek-efek sosial dan berbagai macam perilaku buruk dalam masyarakat. Dampaknya seperti meningkatnya pemberontakan remaja, hilangnya sopan santun, tidak ada rasa hormat pada orang tua, guru, atau orang lainnya, kebengisan antar kelompok, dan lainnya. Ditambah dengan masalah seperti perilaku seksual, penyalahgunaan miras dan narkoba, serta bunuh diri.

---

<sup>247</sup> Miftahur Rizik, Lias Hasibuan, Kasful Anwar Us, "Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi". *Jurnal Literasiologi*, Vol. 5 no.2, (2021) Hlm. 63. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/219>

Kebanyakan remaja telah mengabaikan pengetahuan akhlak sebagai dasar kehidupan, kecenderungan melukai orang lain, tidak taat aturan, bahkan melukai diri sendiri tanpa berpikir bahwa hal itu salah. Budaya membolos, tidak mengerjakan tugas, merosotnya etika, sifat egois dan kurang bertanggung jawab sebagai warga bangsa mulai terlihat. Bahkan banyak ditemukan pasangan remaja yang membuang bayi hasil hubungan gelap mereka, dan masih banyak lagi tragedi di tengah masyarakat kita.

Jika kita cermati, era modern sebenarnya hanya memberikan pilihan pada kita dan bergantung pada kapasitas individu dalam menyikapi dan memahami pengaruh dari era modern.

Bisa kita simak dengan seksama tentang fakta yang terjadi di era modern, menunjukkan bahwa faktor individu menjadi urgen. Dari banyaknya aspek positif era modern yang ditawarkan, hanya segelintir saja yang mampu beradaptasi dan merespon mengambil manfaatnya. Anak bangsa justru tenggelam dalam buaian hedonisme, tergiur dengan budaya tidak baik yang datang dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa anak bangsa belum siap menghadapi perubahan dalam era ini dari segi mental, dan masih perlu bimbingan dan waktu yang cukup untuk beradaptasi.

d. Tantangan Pendidikan Akhlak di Era Modern

Di era modern ini, generasi muda memiliki dua pilihan, yang pertama mengikuti perubahan zaman atau hilang ditelan perubahan. Ini

merupakan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda. Bila mereka ingin diakui maka mengikuti perkembangan zaman harus diikuti, namun disisi lain perkembangan tersebut memiliki pengaruh terhadap dehumanisasi, materialisme, liberalisme, dan sekulerisme yang ditopang dengan derasnya arus modernisasi melalui media informasi.

Dalam hal ini terdapat beberapa tantangan akhlak pada era modern, diantaranya:

#### 4) Pragmatisme

Pragmatisme mengajarkan bahwa tujuan dari berfikir merupakan kemajuan dari hidup, yaitu untuk memperkaya dan memajukan hidup. Pengetahuan dinilai dengan praktis. Berfikir pragmatis adalah cara berfikir dengan tepat guna, siap saji dan juga mudah dipahami. Pragmatisme sendiri juga identik dengan kemudahan, baik dalam akses informasi, komunikasi, transportasi, dan lainnya.

Pragmatisme memiliki anggapan bahwa realita merupakan progres dalam waktu, individu mempunyai pengetahuan memiliki peranan untuk menciptakan atau mengembangkan hal yang diketahui. Ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan tersebut bisa menjadi unsur penentu dalam mengembangkan pengetahuan tersebut.

## 5) Egoisme

Etika merupakan suatu komponen yang harus dimiliki seorang individu, karena etika dapat mengukur kecakapan seseorang. Salah satu kasus etika yang sering terjadi adalah masalah keegoisan.

Tindakan egois memiliki ciri tidak peduli dengan orang lain hingga merugikan orang lain. Sedangkan tindakan mementingkan diri sendiri tidak selalu merugikan orang lain.

Berikut merupakan pokok pandangan egoisme yang etis:

- f) Egoisme etis tidak berpandangan bahwa seorang individu harus membela kepentingan sendiri ataupun kepentingan orang lain.
- g) Egoisme etis memiliki keyakinan bahwa yang terpenting adalah kepentingan diri.
- h) Meskipun egois etis memiliki keyakinan satu-satunya yang terpenting adalah kepentingan diri sendiri, tetapi juga tidak mengatakan bahwa menolong orang lain harus dihindari.
- i) Tindakan menolong orang lain bisa dianggap sebagai tindakan menolong diri sendiri karena memiliki kepentingan tersendiri, jadi pertolongan itu juga dalam rangka memenuhi kepentingan diri sendiri.
- j) Paham egoisme etis memiliki inti, yaitu apabila sebuah tindakan menguntungkan orang lain, maka keuntungan orang tersebut bukanlah alasan utama, namun yang utama adalah kenyataan bahwa tindakan itu dapat menguntungkan diri sendiri juga.

## 6) Hedonisme

Hedonisme merupakan sebuah ideologi atau pandangan hidup yang menyatakan kebahagiaan hanya dapat diraih dengan cara mencari kesenangan pribadi dan menghindari hal-hal yang menyakitkan. Hedonisme memiliki ajaran bahwa kesenangan serta kenikmatan adalah tujuan hidup dan merupakan acuan dalam berperilaku dalam masyarakat. Dalam pemahaman ini, kesenangan pribadi ataupun suatu kelompok merupakan yang paling utama, tidak peduli dengan perasaan orang lain ataupun kelompok lain. Karena itu dapat dikatakan bahwa hedonisme merupakan pandangan dalam hidup dengan landasan hawa nafsu, penganutnya disebut hedonis. Hal ini sangat berhubungan dengan kekayaan, kenikmatan batin, seksual, kekuasaan, serta kebebasan

Gaya hidup hedonis adalah dorongan individu dalam memegang prinsip kesenangan. Berdasarkan definisi di atas, gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku seseorang, pada akhirnya setiap individu harus menentukan pilihan mengenai tindakannya, cara menjalani hidupnya, apa yang dikonsumsi atau digunakan oleh seorang individu. Perilaku seseorang yang ditunjukkan dengan aktivitasnya, minat serta opininya yang secara khusus berkaitan dengan citra diri dapat merefleksikan status sosialnya. Banyak anak atau remaja pada masa ini cenderung mengikuti budaya yang kebaratan, dan hal itu terjadi karena masa anak-anak atau remaja

merupakan masa penuh kebingungan dan pencarian jati diri atau identitas diri, sehingga mereka mudah terpengaruh lingkungan sekitar. Paham ini merupakan wabah dikalangan pelajar. Para pelajar lebih mementingkan gaya hidup atau fashion. Contoh lainnya adalah suka berfoya-foya, menginginkan barang terkenal dan mahal, serta merasa malu jika dipandang ketinggalan zaman sehingga melakukan segala cara agar mendapatkan hal-hal yang diinginkan demi kesenangan semata.<sup>248</sup>

Maka dari itu, upaya konkret, langkah nyata, tindakan strategis serta prospektif dari pemangku jabatan, guru, orang tua, serta masyarakat sangat dibutuhkan. Upaya harus dilakukan dengan pembinaan Akhlak bagi generasi penerus bangsa yang lebih intensif dan efektif dengan harapan generasi penerus bangsa memiliki kesiapan prima dalam menghadapi dunia yang semakin maju.

## 7. Kitab *Ayyuhal Walad*

### b. Latar Belakang Kitab *Ayyuhal Walad*

Pendahuluan dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali menjadi latar belakang penulisan kitab ini. Imam Al-Ghazali menulis kitab *Ayyuhal Walad* dikarenakan salah satu murid beliau yang selalu berkhidmat dan tidak pernah sekalipun tidak hadir dalam belajar ilmu pengetahuan kepada beliau, sehingga muridnya tersebut telah

---

<sup>248</sup> Matanari, Ratimah, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih", *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, Vol. 15, no.2, (2021), hlm. 121-122.  
<https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/56>

memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam dan telah berhasil menyempurnakan jiwanya.

Namun suatu hari, muridnya ini berfikir tentang dirinya dan terlintas sebuah pikiran dalam benaknya dan dia berkata dalam hati “saya telah membaca berbagai ilmu pengetahuan, akan tetapi manakah dari ilmu ini yang akan bermanfaat untukku esok, dan dapat menghiburku di alam setelah kehidupan, dan yang manakah ilmu yang tidak bermanfaat bagiku sehingga bisa untuk aku tinggalkan saja.

Pemikiran seperti ini sangat sering terlintas sehingga ia menulis sebuah surat untuk gurunya yaitu Imam Al-Ghazali. Di dalam surat tersebut ia bertanya tentang berbagai masalah, meminta nasehat dan meminta do’a. “Meskipun karya Imam Al-Ghazali lainnya seperti *Ihya Ulumuddin* telah penuh dengan jawaban-jawaban dari pertanyaan saya, akan tetapi saya mengharapkan tuan Syeikh menuliskan sebuah surat untukku, dan akan kuamalkan isi dari surat tersebut insyaaallah”. Imam Al-Ghazali akhirnya membalas surat tersebut dengan jawaban-jawaban dari berbagai pertanyaan yang telah dikirimkan muridnya tersebut.<sup>249</sup>

Imam Al-Ghazali menuliskan perihal tersebut pada bagian pendahuluan dalam kitab *Ayyuhal Walad* dikarenakan hal inilah yang menjadikan beliau berkeinginan menulis kitab ini.

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan satu dari banyaknya kitab karya Imam Al-Ghazali yang membahas tentang akhlak kepada muridnya, kitab

---

<sup>249</sup> Achmad Sunaro, *Ayyuhal Waladu Muhibbu*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), hlm.46.

ini memiliki isi banyak nasehat kepada muridnya yang berjumlah dua puluh empat nasehat, namun dalam sebuah nasehat juga terdapat beberapa nasehat lainnya, dan diantara nasehat itu juga terdapat nasehat yang sifatnya agak sama. Karena ilmu yang beliau miliki begitu luas sehingga nasehat-nasehat yang terdapat di dalam kitab ini sangat bijak dan arif untuk dapat dikaji dan baik untuk dilaksanakan murid-muridnya<sup>250</sup>

Nasehat-nasehat tersebut juga mungkin untuk dikiyaskan kepada seorang murid beliau karena nasehat itu dibuat untuk diberikan kepada muridnya yang beliau sebut anakku, anggapan beliau muridnya adalah anaknya sendiri. Hal itu baik untuk diterapkan kepada murid agar memiliki akhlakul karimah.

c. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab *Ayyuhal Walad*

Kitab ini juga diberi nama *Ar-Risalah Al-Waladiyyah*, kitab ini ditulis oleh Imam Al-Ghazali menggunakan bahasa Parsi yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Arab oleh para ulama dan dinamakan dengan nama yang tadi telah disebutkan.

Kitab ini ditulis langsung oleh Imam Al-Ghazali dalam menjawab sebuah surat yang dikirim oleh muridnya yang sangat mencintainya, di dalam surat tersebut muridnya meminta Imam Al-Ghazali agar mau menuliskan suatu nasehat yang akan diberikan kepadanya secara khusus,

---

<sup>250</sup> *Ibid*, hlm.47.

walaupun muridnya meyakini bahwa isi dari surat tersebut kemungkinan sudah ada tertulis di kitab-kitab lainnya.<sup>251</sup>

Jika kita mencoba untuk meneliti kandungan dari kitab ini maka kita akan mengetahui bahwa Imam Ghazali sangatlah ikhlas dalam memberi nasehat dan memperlihatkan seperti apa kehebatan beliau dalam menggambarkan tipu daya dalam kehidupan di dunia dan betapa kekalnya dunia akhirat, dan juga betapa pentingnya kita memiliki iman dan amalan saleh serta kejernihan jiwa.

Dengan begitu maka terkumpullah nasihat-nasihat Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad*, terdapat dua puluh lima bab yang beliau tulis sebagai berikut:

- 26) Waktu itu adalah kehidupan
- 27) Bagaimana seharusnya menerima nasihat
- 28) Ilmu tidak akan bermanfaat kecuali sudah diamalkan
- 29) Kadar dari balasan mengikuti kadar dari yang sudah diamalkan
- 30) Ikhlasakan niat
- 31) Hakikat dari hidup, cinta, dan amal
- 32) Dahulukanlah mempelajari ilmu fardhu ain
- 33) Memiliki ilmu saja tidak akan memberi manfaat bagimu
- 34) Meninggikan cita-cita, melawan hawa nafsu, siapkan bekal akhirat
- 35) Bangunlah pada malam hari untuk beribadah

---

<sup>251</sup> Ahmad Fahmi bin Zamzam, *Ayyuhal Walad (Wahai anakku yang tercinta)*, (Kalimantan: Darusalam Yasin, 2015), hlm.60.

- 36) Ibadah yang engkau lakukan hendaklah mengikuti syariat
- 37) Hakikat dari ilmu baru akan diketahui setelah mengamalkannya
- 38) Empat sifat sempurna pada orang salih
- 39) Wasiat dari Imam Asy-Syibli
- 40) Delapan wasiat dari Imam Hatim Al-Asham
- 41) Carilah seorang guru yang mursyid
- 42) Intisari dari ilmu tasawwuf
- 43) Hakikat dari ubudiyah
- 44) Hakikat dari sifat tawakkal
- 45) Hakikat dari sifat Ikhlas
- 46) Hakikat dari sifat riya
- 47) Janganlah engkau terlalu banyak bertanya, tapi perbanyaklah beramal
- 48) Empat perkara yang harus ditinggalkan
- 49) Empat perkara yang harus dikerjakan
- 50) Penutup serta do'a<sup>252</sup>

Dengan nilai-nilai ini maka akan terhimpun kebenaran dengan indah, inilah sastra Islam yang begitu indah, inilah sastra yang sesungguhnya, yaitu dalam bentuk keikhlasan, dalam bentuk yang indah, benar, dan berkesan.

---

<sup>252</sup> Ibid, hlm. 54.

### C. Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, penelitian yang berkaitan dengan dengan penelitian kali ini sudah pernah dilakukan seperti:

4. Penelitian yang ditulis oleh Paryono dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Study Analisis Kitab *Ihya Ulumuddin*). Skripsi ini ditulis pada tahun 2022 dan membahas tentang karakteristik pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, konsep pendidikan akhlak, serta relevansinya dengan konteks pendidikan akhlak kekinian (saat ini), persamaan dengan penelitian terletak pada membahas pemikiran Imam Al-Ghazali serta relevansinya dengan pendidikan akhlak pada saat ini, namun perbedaan terdapat pada kitab Imam Al-Ghazali yang digunakan, penulis Paryono menggunakan kitab *Ihya Ulumuddin dalam* penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan kitab *Ayyuhal Walad* pada penelitian kali ini sebagai sumber.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Zakiah dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak” yang ditulis pada tahun 2008. Penelitian ini membahas tentang konsep yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* tentang pendidikan karakter anak serta relevansi dari konsep tersebut terhadap pendidikan karakter pada anak. Persamaan penelitian terletak pada kitab yang digunakan yaitu kitab *Ayyuhal Walad*, namun terdapat beberapa perbedaan yang terdapat antara penelitian ini dengan yang penulis akan bahas pada penelitian kali ini,

penelitian oleh Nur Zakiah terfokus pada pendidikan karakter anak saja, sedangkan penelitian yang akan penulis bahas kali ini mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak anak serta relevansinya dengan pendidikan akhlak anak di era ini.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ita Humairah dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan” yang ditulis pada tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak berdasarkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Persamaan penelitian Ita Humairah dengan yang penulis bahas pada penelitian kali ini terletak pada pembahasan pendidikan akhlak serta metode yang digunakan yaitu library research, sedangkan perbedaannya terletak pada tokoh yang dibahas, penulis Ita Humairoh membahas tokoh Abdullah Nashih Ulwan, sedangkan penelitian yang penulis bahas kali ini adalah Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* serta relevansinya pada pendidikan akhlak anak di era ini (modern).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **B. Setting Penelitian**

Skripsi studi pustaka atau *library research* memiliki perbedaan dengan studi lapangan, pengumpulan data untuk studi pustaka lebih banyak menggunakan buku, jurnal, laporan dan catatan, sedangkan studi lapangan lebih mengandalkan pengumpulan data di suatu lokasi dengan terjun ke lapangan. Penelitian studi pustaka memiliki ciri-ciri seperti:

5. Penelitian pustaka memiliki ciri peneliti langsung berurusan dengan data-data teks atau angka daripada pergi ke suatu lokasi untuk meneliti.
6. Peneliti tidak perlu pergi ke suatu lokasi untuk melakukan penelitian karena data telah tersedia, kecuali mengunjungi toko buku atau perpustakaan.
7. Data di perpustakaan biasanya adalah data tambahan dan bukan sumber langsung ataupun data yang utama.
8. Data-data dapat diakses setiap saat melalui perpustakaan.<sup>253</sup>

Berdasarkan ciri-ciri di atas, maka penelitian *library research* atau studi pustaka bisa dilaksanakan dimanapun, namun tidak perlu terjun ke lapangan karena data-data bersifat siap pakai. Peneliti bisa melakukan penelitian di rumah ataupun di perpustakaan dan mengolah data-data yang berkaitan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab

---

<sup>253</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

*Ayyuhal Walad* serta relevansinya terhadap pendidikan akhlak anak pada masa modern ini. Data-data dapat ditemukan pada perpustakaan, toko buku, E-book, ataupun internet, Tentunya perpustakaan merupakan tempat yang paling banyak memiliki data dan mudah ditemukan.

#### E. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research* dengan mengkaji sumber-sumber data yang berkaitan dengan judul, metode ini memiliki teknik pengumpulan data yang tidak langsung, melainkan menggunakan sumber-sumber seperti buku, majalah, jurnal, dan dokumen lainnya yang relevan.<sup>254</sup>

Pendapat Moh. Nazir studi kepustakaan (*Library Research*) merupakan upaya menggali teori yang sudah berkembang dalam suatu bidang ilmu, mencari metode dan teknik penelitian dalam mengumpulkan data atau menganalisa data, sehingga memperoleh hasil yang lebih luas dari permasalahan yang dipilih.<sup>255</sup>

#### F. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini terdapat dua langkah dalam mengumpulkan data-data:

3. Data primer, yaitu data yang bersifat literatur atau dari buku-buku, pada penulisan ini menggunakan kitab *Ayyuhal Walad* sebagai data primer.

---

<sup>254</sup> S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 145.

<sup>255</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 93.

4. Data Sekunder, adalah data yang melengkapi dari bahan-bahan selain data primer berupa referensi-referensi yang berkaitan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, kitab *Ayyuhal Walad* dan pendidikan akhlak.

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dengan tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data-data penelitian.<sup>256</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Library Research*, atau studi kepustakaan.

Metode ini dilakukan dengan cara membaca buku-buku ataupun sumber lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data-data literatur yang berasal dari buku, dokumen, majalah, koran, dan lainnya.<sup>257</sup> Metode ini tidak mengharuskan peneliti untuk terjun ke lapangan untuk melihat fakta. Dalam metode kepustakaan peneliti berupaya mengumpulkan data dan dilakukan di tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, sebagai contoh adalah perpustakaan.

---

<sup>256</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 208.

<sup>257</sup> Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 1997) hlm. 31.

Dengan begitu pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah literatur dan bahan-bahan dokumen lainnya yang relevan dengan masalah yang sedang di teliti.

#### G. Teknik Analisi Data

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini sehingga mencapai hasil adalah sebagai berikut:

##### 2. Historical (sejarah)

Desain ini digunakan untuk menelaah dan menganalisa persoalan yang merupakan obyek studi dari sudut pandang kesejarahan untuk mendapatkan kesimpulan yang obyektif dengan dasar analisis yang obyektif.

Desain ini digunakan untuk menampilkan kesejarahan dari pemikiran Imam Al-Ghazali yang difokuskan pada kajian biografi Imam Al-Ghazali, pendidikannya, karirnya, latar belakang pemikiran dari karyanya.

##### 3. Comparative (perbandingan)

Desain ini mengandalkan logika perbandingan dalam penggunaannya, komparasi yang dibuat merupakan komparasi fakta yang replikatif. Tata pikir relevansi digunakan dalam desain ini untuk memperjelas keterhubungan yang fungsional dengan permasalahan yang dimunculkan.<sup>258</sup>

---

<sup>258</sup> Syaifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm. 91.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### B. Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*

Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang berhubungan dengan pendidikan akhlak anak setidaknya dapat dibagi menjadi empat hal, pertama adalah tujuan dari pendidikan, kedua adalah subjek dari pendidikan, ketiga adalah materi dari pendidikan, dan yang terakhir adalah metode dari pendidikan. Empat hal ini memiliki kaitan dengan akhlak anak.

#### 4. Tujuan Pendidikan

Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali memiliki arti dan tujuan untuk menghilangkan sifat atau akhlak yang buruk, sehingga akhlak yang baik tertanam dalam diri anak. Imam Al-Ghazali mengibaratkan pendidikan dengan seorang petani yang bekerja mencabut dan membuang rumput yang mengelilingi tanaman agar tanaman tersebut dapat tumbuh dengan baik dan memiliki hasil yang maksimal.

إِعْلَمُ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلسَّالِكِ شَيْخٍ مُرْشِدٍ مُرَبِّ لِيُخْرِجَ الْأَخْلَاقَ السَّيِّئَةَ مِنْهُ بِتَرْبِيَّتِهِ وَيَجْعَلَ  
مَكَانَهَا خُلُقًا حَسَنًا . وَمَعْنَى التَّرْبِيَّةِ يُشْبِهُ فِعْلَ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشَّوْكَ وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ  
الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ الرِّزْعِ لِيَحْسُنَ نَبَاتُهُ وَيَكْمُلَ رَيْعُهُ

Artinya: ketahuilah bahwa seorang salik selayaknya memiliki seorang guru sebagai petunjuk atau pendidik untuk mengeluarkan akhlak yang buruk dengan cara mendidik, lalu menggantinya dengan budi pekerti yang baik. Dan makna tarbiyah atau pendidikan adalah sama dengan pekerjaan

seorang petani yang mencabut semak berduri di antara tanaman miliknya, supaya tanaman tersebut dapat tumbuh dengan benar.<sup>259</sup>

Imam Al-Ghazali juga memiliki pemikiran bahwa anak haruslah dibina, dibimbing dan didik sejak dini agar memiliki akhlak yang mulia, ini ditunjukkan dengan perkataan Imam Al-Ghazali di atas yaitu mendidik sama seperti merawat tanaman yang tumbuh dari kecil hingga menjadi besar dengan benar. hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam yaitu membantu manusia dalam ikhtiarnya untuk menciptakan lingkungan yang positif sebagai upaya untuk mencegah manusia dari hal-hal yang mengotori jiwa, menanggulangi rusaknya jiwa, serta mengembangkan akhlak untuk membangun kehidupan manusia yang diridhoi Allah SWT yang berujung pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Imam AL-Ghazali memberi penekanan bahwa pendidikan akhlak juga bertujuan untuk membentuk manusia yang tahu akan kewajibannya sesuai syariat sebagai hamba Allah SWT Maupun sebagai khalifah di muka bumi demi mendapat ridho dari Allah SWT. Dengan memahami hakikat dari ketaatan dan selarasnya hidup dengan syariat, maka akhlak yang baik akan terbentuk.<sup>260</sup> Hal ini juga disampaikan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، خُلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنْ تَعْلَمَ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ إِعْلَمَ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مُتَابَعَةُ الشَّرْعِ فِي الْأَمْرِ وَالنَّوَاهِي بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ، يَغْنِي: كُلُّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ وَتَتْرِكُ يَكُونُ

<sup>259</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 13.

<sup>260</sup> Abu Ammar Al-Jawi, *Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad)*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 206.

بِاِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ كَمَا لَوْصُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامِ النَّشْرِيقِ تَكُونُ عَاصِبًا أَوْ صَائِتًا فِي تَوْبٍ  
مَغْضُوبٍ، وَإِنْ كَانَتْ صُورَةَ عِبَادَةٍ تَأْتُمُّ

Artinya: Ketahuilah bahwa ketaatan serta ibadah haruslah mengikuti pembuat syariat (Allah SWT dan Rasulullah), baik perintah ataupun larangan, baik perkataan ataupun perbuatan. Maksudnya adalah setiap yang dikatakan, lakukan, dan tinggalkan harus mengikuti syariat. Misalnya jika engkau berpuasa pada Hari Raya ('Id) serta hari tasyriq berarti engkau telah bermaksiat. Contoh lainnya engkau shalat dengan pakaian *ghasab*, meskipun yang engkau lakukan adalah ibadah, engkau tetap berdosa.<sup>261</sup>

Imam Al-Ghazali sangat memerhatikan pendidikan akhlak. Beliau memiliki keyakinan yang kuat bahwa pendidikan akhlak yang benar adalah jalan untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT, membentuk akhlakul karimah, serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan beramal shaleh, beribadah, mengenal Allah SWT dan mencintainya sehingga mendapat ridhonya.

Imam Al-Ghazali tentu tidak mengabaikan urusan-urusan dunia, Beliau juga mempersiapkan urusan ini dalam pendidikan akhlak. Beliau memiliki pandangan bahwa urusan-urusan dan kebahagiaan dunia tidak lain merupakan bagian persiapan dan alat untuk menggapai kebahagiaan di akhirat yang lebih utama dan kekal daripada dunia. Beliau juga memiliki pandangan bahwa dunia adalah ladang tempat menabur benih-benih akhirat.<sup>262</sup> Hal ini juga dikatakan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

<sup>261</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 50

<sup>262</sup> Abu Ammar Al-Jawi, *Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad)*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020) hlm. 167.

أَيُّهَا الْوَالِدُ اجْعَلِ الْهَمَّةَ فِي الرُّوحِ، وَالْهَرِيمَةَ فِي النَّفْسِ وَالْمَوْتَ فِي الْبَدَنِ لَانَ مَنْزَلِكَ  
 الْقَبْرِ، وَأَهْلُ الْمَقَابِرِ يَنْتَظِرُونَكَ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ مَتَى تَصِلُ إِلَيْهِمْ؟ إِيَّاكَ إِيَّاكَ أَنْ تَصِلَ  
 إِلَيْهِمْ بِلَا زَادٍ.

Artinya: Wahai anakku, letakkanlah cita-citamu yang luhur ke dalam ruh dan kekalahan dalam nafsu serta kematian dalam badan, karena tempat tinggalmu yang sesungguhnya adalah kubur. Para penghuni kubur selalu menunggu setiap saat, kapan engkau akan menyusul mereka? Berhati-hatilah jangan samapai dirimu menyusul mereka tanpa persiapan.<sup>263</sup>

Imam Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk mencapai kesempurnaan insan di dunia dan akhirat. Manusia mampu mencapai kesempurnaan tersebut dengan mencari keutamaan menggunakan ilmu dari akhlak yang baik, baik itu kepada Allah SWT ataupun kepada sesama manusia. Keutamaan itu akan memberi kebahagiaan di dunia serta mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga kebahagiaan di akhirat juga akan di dapatkan.

Keadaan Imam Al-Ghazali sebagai seorang yang taat agama serta ahli dalam pendidikan akhlak telah mempengaruhi pandangannya dalam menjadikan kedekatan diri pada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan akhirat sebagai tujuan pendidikan akhlak. Sehingga beliau banyak menyampaikan dalam kitab-kitabnya bahwa pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk mencapai ridho dari Allah SWT dengan cara beribadah, beramal sholeh serta cinta kepada Allah SWT.

---

<sup>263</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 46.

Pembahasan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan akhlak ini mengungkapkan bahwa Imam Al-Ghazali telah menata sebuah sistem pendidikan akhlak yang lengkap, menyeluruh dengan batasan yang jelas. Imam Al-Ghazali melaksanakan sebuah sistem pendidikan akhlak dengan tujuan yang intinya adalah semata-mata untuk menggapai ridho dari Allah SWT. Beliau memiliki cita-cita untuk dapat membentuk manusia yang mulia dan bertaqwa, serta dapat menyebarkan keutamaan kebaikan pada seluruh manusia, sehingga menggapai kesempurnaan insan dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

#### 5. Subjek Pendidikan Akhlak

Subjek pendidikan menurut Imam Al-Ghazali tidak terlepas dari pola hubungan antara guru atau pengajar dan murid. Karena kedua hal ini merupakan penentu berhasil atau tidaknya tujuan dari pendidikan. Jika pendidikan memiliki sarana dan prasarana yang buruk pendidikan tersebut tetap akan berjalan, namun jika dalam pendidikan tidak terdapat guru atau pengajar maka pendidikan tersebut tidak akan bisa berjalan, maka dari itu, guru adalah subjek pengajaran dalam pendidikan dan harus memiliki berbagai persyaratan agar memiliki profesionalitas dalam bidangnya dan tanggung jawab terhadap anak didiknya.

Sedangkan murid yang juga merupakan bagian dari pendidikan, memiliki peran yang penting dalam menentukan masa depan pendidikan dan masa depannya sendiri. Disamping itu murid atau anak didik harus

bersikap baik pada gurunya, seorang peserta didik tentu juga memiliki persyaratan.<sup>264</sup>

b. Persyaratan dan tugas guru

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* Imam Al-Ghazali menjelaskan tugas dan syarat yang harus terpenuhi oleh seorang guru:

وَشَرَطُ الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ نَائِبًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ عَالِمًا، إِلَّا أَنْ كُلَّ عَالِمٍ لَا يَصْلُحُ لِلْخِلَافَةِ. وَإِنِّي أَبِينُ لَكَ بَعْضَ عَلَامَاتِهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ؛ حَتَّى لَا يَدَّعِي كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ مُرْشِدٌ فَنَقُولُ: مَنْ يُعْرِضُ عَنْ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاءِ، وَكَانَ قَدْ تَابَعَ شَيْخًا بَصِيرًا تَتَسَلَّلُ مُتَابِعَتُهُ إِلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ. وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةَ نَفْسِهِ مِنْ قِلَّةِ الْأَكْلِ وَالْقَوْلِ وَالنَّوْمِ وَكَثْرَةِ الصَّلَوَاتِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ. وَكَانَ بِمُتَابَعَةِ الشَّيْخِ الْبَصِيرِ جَاعِلًا مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ لَهَيْرَةً: كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَالشُّكْرِ، وَالتَّوَكُّلِ وَالْيَقِينِ وَالسَّخَاءِ، وَالْقَنَاعَةَ وَطَمَأْنِينَةَ النَّفْسِ وَالْحِلْمِ وَالتَّوَّاضِعِ، وَالْعِلْمِ وَالصِّدْقِ وَالْحَيَاءِ وَالْوَفَاءِ، وَالْوَقَارَ، وَالسُّكُونَ وَالتَّنَائِي وَأَمْنَالَهَا. فَهُوَ إِذَا نُورٌ مِنْ أَنْوَارِ النَّبِيِّ ﷺ يَصْلُحُ لِلْإِفْتِدَاءِ بِهِ. وَلَكِنَّ وَجُودَ مِثْلِهِ نَادِرٌ أَعْرُ مِنْ الْكِبْرِيَّتِ الْأَحْمَرِ.

Artinya: seorang syeikh memiliki syarat agar dapat menjadi pengganti/penerus Rasulullah SAW haruslah seorang alim, meski tidak semua orang alim mampu menjadi khalifah(pengganti). Aku akan menjelaskan padamu bagaimana persyaratan syaikh agar tidak semua manusia menyerukan atau mengakuinya seorang mursyid. Persyaratan itu adalah: tidak mencintai dunia ataupun kedudukan, pernah belajar kepada syaikh yang memiliki silsilah bimbingan kepada penghulu para nabi, memiliki riyadah yang bagus dalam bentuk sedikitnya makan, tidak banyak bicara dan tidak banyak tidur,

---

<sup>264</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm.27.

memperbanyak sholat sunnah, puasa dan bersedekah. Karena mengikuti jejak langkah dan bimbingan seorang syeikh yang menjadikan akhlak yang mulia sebagai kelakuan sehari-hari seperti sabar, rajin shalat, syukur, yakin, tawakkal, qana'ah, dermawan, yakin, tenang, santun, rendah hati, jujur dan benar, berilmu, pemalu, setia, khidmat, tidak terburu nafsu, dan lain sebagainya. Dengan berbagai sifat ini, dia akan menjadi secerach cahaya dari cahaya-cahaya (petunjuk) nabi Muhammad SAW, sehingga dia pantas menjadi panutan. Namun, keberadaan syaikh seperti ini sangat jarang, lebih berharga dari *al-kibrit ahmar*.<sup>265</sup>

Dari penjelasan Imam Al-Ghazali di atas, dapat kita pahami bahwa terdapat syarat agar dapat menjadi seorang guru yang layak karena dia sama seperti meneruskan perjuangan Rasulullah SAW dalam membimbing. Seorang guru haruslah 'alim, 'alim di sini memiliki arti adalah benar-benar memahami dan menguasai ilmu tertentu serta mengamalkannya. Selain itu seorang guru juga harus memiliki akhlak yang baik karena akan menjadi teladan bagi muridnya. Seorang guru yang memiliki akhlak baik sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali di atas, maka akan memberikan perlakuan yang baik juga terhadap muridnya, dan menjadi teladan yang baik bagi muridnya.

c. Sikap seorang murid kepada gurunya

Seorang murid tentu harus mempunyai beberapa etika kepada gurunya ketika mencari ilmu. Seorang murid harus memiliki sikap yang baik sebagai murid dimana dia harus menghormati gurunya baik secara lahir maupun batin. Imam Al-Ghazali telah menjelaskan di dalam kitab

---

<sup>265</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 60-61.

*Ayyuhal Walad* tentang etika dan sikap seorang murid terhadap gurunya.

وَمَنْ سَاعَدْتُهُ السَّعَادَةُ فَوَجَدَ شَيْخًا كَمَا ذَكَرْنَا، وَقَبْلَهُ الشَّيْخُ يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا  
وَبَاطِنًا. أَمَّا اخْتِرَامُ الظَّاهِرِ: فَهُوَ أَنْ لَا يُجَادِلُهُ. وَلَا يَسْتَنْعِلَ بِالِاحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ  
مَسْأَلَةٍ وَإِنْ عَلِمَ خَطَأَهُ. وَلَا يُقْفِي بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا وَقْتُتْ أَدَاءِ الصَّلَاةِ، فَإِذَا فَرَغَ  
مِنَ الصَّلَاةِ يَرْفَعُهَا. وَلَا يُكْثِرُ نَوَافِلَ الصَّلَاةِ بِخَضْرَتِهِ. وَيَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنْ  
الْعَمَلِ بِقَدْرِ سَعِهِ وَطَاقَتِهِ. وَأَمَّا اخْتِرَامُ الْبَاطِنِ: فَهُوَ أَنْ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي  
الظَّاهِرِ لَا يُنْكِرُهُ فِي الْبَاطِنِ لَا فِعْلًا وَلَا قَوْلًا؛ لِئَلَّا يَنْسَمَ بِالنِّفَاقِ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ  
يَتْرُكُ صُحْبَتَهُ إِلَى أَنْ يُوَافِقَ بَاطِنُهُ ظَاهِرَهُ. وَيَحْتَرِزُ عَنِ مُجَالَسَةِ صَاحِبِ السُّوءِ؛  
لِيُقْصِيَ وَلايَةَ شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ مِنْ صَحْنِ قَلْبِهِ، فَيُصْنِفِي عَنِ لُوثِ الشَّيْطَانَةِ،  
وَعَلَى كُلِّ حَالٍ يَخْتَارُ الْفَقْرَ عَلَى الْغِنَى.

Artinya: Bagi siapa yang yang diberi kemudahan dan dia menemukan guru sebagaimana disebutkan diatas, kemudian guru tersebut menerimanya sebagai murid, maka sepantasnya dia menghormati gurunya secara lahir ataupun batin. Adapun menghormati secara lahir dengan cara tidak membantahnya, tidak banyak protes dalam permasalahan meskipun dia tahu gurunya memiliki kesalahan. Hendaklah dia tidak menghamparkan sajadah di depannya kecuali saat shalat. Jika telah selesai shalat, hendaklah dia mengambil sejadahnya kembali dan tidak memperbanyak sholat sunnah di hadapannya. Kemudian melaksanakan perintah guru sesuai kesanggupan dan kemampuan. Kemudian menghormati secara batin adalah tidak mengingkari setiap yang didengar dan diterima dari guru dalam batinnya, baik ucapan atau perbuatan. Hal ini agar tidak muncul sifat nifaq dalam diri. Jika tidak bisa melakukannya, maka tundalah berhubungan dengan gurunya sehingga keadaan batin sesuai dengan zhahir. Dan hendaklah dia tidak berteman dengan orang yang buruk akhlaknya agar hati terhindar dari pengaruh setan jin ataupun manusia terhadap hatinya, serta membersihkan diri dari

kejahatan setan. Dan di atas segalanya, hendaklah dia memilih kefakiran daripada kekayaan.<sup>266</sup>

Berdasarkan pemikiran ini, seorang murid wajib bersikap baik terutama kepada gurunya. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid dengan gurunya harus menghormati secara lahir maupun batin dan menghindari bergaul dengan orang yang memiliki akhlak buruk agar terhindar dari akhlak yang tidak baik.

#### 6. Materi Pendidikan Akhlak

Secara fungsional, pendidikan Islam adalah sebuah upaya umat muslim membentuk *insan kamil* dengan menciptakan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dengan posisi demikian, pendidikan Islam merupakan model dari rekayasa individu dan sosial yang sangat efektif dalam menyiapkan serta menciptakan bentuk masyarakat yang ideal di masa depan. Sejalan dengan itu, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi serta bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik agar menjadi dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan idealitas Islam<sup>267</sup>

Pendidikan Akhlak merupakan aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan cara membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (karya, karsa, cipta) dan jasmani (indra dan keterampilan). Jika pendidikan akhlak berjalan dengan baik, lancar, dan

---

<sup>266</sup> Ibid, hlm. 61-62.

<sup>267</sup> Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 55.

sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, maka hasil yang akan dicapai juga akan sesuai dengan yang diinginkan. Namun sebaliknya, jika pendidikan akhlak dilaksanakan tanpa program yang serius, maka hasilnya juga akan mengecewakan.

Karena itu, hal ini menjadi perhatian dari Imam Al-Ghazali dalam merancang pendidikan dengan memberi materi kepada peserta didik atau murid yang sesuai dengan nilai keislaman. Berikut ini adalah penjelasan materi pendidikan dari Imam Al-Ghazali yang terdapat di dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

b. Ilmu

Inti dari Ilmu adalah pengetahuan yang menjadikan seseorang faham makna ketaatan dan ibadah. Sebab ketaatan serta ibadah dalam melaksanakan perintah Allah SWT serta menjauhi larangannya pasti dan harus mengikuti syari'at. Semua yang diperbuat, dikatakan, ataupun yang ditinggalkan haruslah memiliki landasan dari syari'ah. Imam Al-Ghazali memberi contoh ketika seseorang berpuasa di hari raya ataupun pada hari tasyriq, maka itu adalah perbuatan maksiat karena hukumnya haram. Atau dalam contoh lain, jika seseorang melaksanakan shalat dengan pakaian yang tidak halal. Meskipun shalat adalah ibadah, namun perbuatannya adalah dosa karena menggunakan sesuatu yang tidak halal. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

إِعْلَمُ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مُتَابِعَةُ الشَّرَاحِ فِي الْأَوْامِرِ وَالتَّوَاهِي بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ،  
 يَعْنِي: كُلُّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ، وَتَتْرِكُ قَوْلَهُ وَفِعْلَهُ يَكُونُ بِإِقْتِدَاءِ الشَّرَاحِ، كَمَا لَوْ صُمْتَ  
 يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامَ التَّشْرِيقِ تَكُونُ عَاصِيًا، أَوْ صَلَّيْتَ فِي تَوْبِ مَغْصُوبٍ وَإِنْ كَانَتْ  
 صُورَةَ عِبَادَةٍ تَأْتُمُّ.

Artinya: Ketahuilah bahwa ketaatan serta ibadah haruslah mengikuti pembuat syariat (Allah SWT dan Rasulullah), baik perintah ataupun larangan, baik perkataan ataupun perbuatan. Maksudnya adalah setiap yang dikatakan, dilakukan, dan tinggalkan harus mengikuti syariat. Misalnya jika engkau berpuasa pada Hari Raya ('Id) serta hari tasyriq berarti engkau telah bermaksiat. Contoh lainnya engkau shalat dengan pakaian ghasab, meskipun yang engkau lakukan adalah ibadah, engkau tetap berdosa.<sup>268</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, perkataan dan perbuatan seharusnya konsisten dan tidak bertentangan dengan syari'ah, karena menurutnya ilmu serta amal tanpa landasan syari'ah akan menjadi sesat. Karena itu beliau menganjurkan untuk *bermujahadah* mengalahkan hawa nafsu atau menundukkan hawa nafsunya dengan *riyadah*, bukan dengan ucapan omong kosong yang tidak bermanfaat. Karena menurut Imam Al-Ghazali, lidah yang seenaknya berkata dan hati yang tertutup serta dipenuhi kelalaian dan syahwat merupakan kesengsaraan (*syawaqah*), sehingga jika seseorang tidak bisa menundukkan nafsunya, hatinya tidak akan bisa hidup dengan cahaya makrifat. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَالِدُ...

<sup>268</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 50.

يُنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ؛ إِذِ الْعَمَلُ وَالْعَمَلُ بِلَا اِقتِدَاءِ الشَّرْعِ ضَلَالَةٌ، وَيُنْبَغِي لَكَ أَلَّا تَعْتَرِ بِشَطْحِ الصُّوفِيَّةِ وَطَامَاتِهِمْ؛ لِأَنَّ سَلُوكَ هَذَا الطَّرِيقِ يَكُونُ بِالمُجَاهَدَةِ وَقَطْعِ شَهْوَةِ النَّفْسِ وَقَتْلِ هَوَاهَا بِسَيْفِ الرِّيَاضَةِ، لَا بِالطَّامَاتِ وَالتَّرَهَاتِ.

وَاعْلَمْ أَنَّ اللِّسَانَ الْمُطْلَقَ وَالْقَلْبَ الْمُطْبِقَ الْمَمْلُوءَ بِالْعَقْلَةِ وَالشَّهْوَةِ عِلَامَةُ الشَّقَاوَةِ، حَتَّى لَا تَقْتُلُ النَّفْسَ بِصِدْقِ الْمُجَاهَدَةِ لِنُحْيَى قَلْبِكَ بِأَنْوَارِ المَعْرِفَةِ.

Artinya: Wahai anakku...

Hendaklah perkataan dan perbuatanmu sesuai dengan syari'at. Karena ilmu dan amal tanpa syariat akan menjadi sesat. Hendaklah dirimu tidak tertipu dengan *Syathah* dan *Thammah Sufi*, karena jalan sesungguhnya yang ditempuh sufi adalah *Mujahadah* dan memutus syahwat, mematikan hawa nafsu dengan *riyadah*, bukan dengan perkara asing dan kebatilan yang tidak bermanfaat.

Ketahui bahwa lisan yang asal berbicara tanpa memiliki pertimbangan dan hati yang tertutup dan dipenuhi syahwat, ini merupakan tanda celaka. Selama engkau tidak bisa membunuh nafsumu dengan *mujahadah*, hatimu juga tidak akan bisa hidup dengan cahaya makrifat.<sup>269</sup>

Berkaitan dengan perkara di atas, terdapat empat hal yang harus dilaksanakan oleh seorang salik. Yang pertama adalah berakidah yang benar tanpa tercampur *bid'ah*. Yang kedua adalah tulus bertaubat serta tidak mengulangi perbuatan dosa itu. Yang ketiga adalah meminta ridha dari orang yang memiliki perselisihan, sehingga tidak ada lagi orang yang memusuhi. Yang keempat adalah mempelajari ilmu syari'ah dengan tujuan sekedar yang dibutuhkan untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Juga pengetahuan akhirat yang dengannya dapat

<sup>269</sup> Ibid, hlm. 51.

menyelamatkan. Hal ini dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

قَدْ وَجَبَ عَلَى السَّالِكِ أَرْبَعَةٌ أُمُورٌ :  
 أَوَّلُ الْأَمْرِ: إِعْتِقَادُ صَحِيحٍ لَا يَكُونُ فِيهِ بِدْعَةٌ.  
 وَالثَّانِي: تَوْبَةٌ نَصُوحٌ لَا يَرْجِعُ بَعْدَهُ إِلَى الدَّلَّةِ.  
 وَالثَّلَاثُ: اسْتِرْضَاءُ الْأُصُومِ حَتَّى لَا يَبْقَى لِأَحَدٍ عَلَيْكَ حَقٌّ.  
 وَالرَّابِعُ: تَحْصِيلُ عِلْمِ الشَّرِيعَةِ قَدْرَ مَا تُؤَدِّي بِهِ أَوْامِرَ اللَّهِ تَعَالَى.  
 ثُمَّ مِنَ الْعُلُومِ الْآخِرَةِ مَا يَكُونُ بِهِ النَّجَاةُ.

Artinya: Seorang salik (orang yang berjalan menuju Allah SWT) harus menjalankan empat perkara sebagai berikut:

1. Memiliki keyakinan yang benar tanpa tercampur bid'ah.
2. Taubat nasuha dan tidak akan melakukan atau kembali pada dosa.
3. Meminta ridho dari yang memiliki pertikaian, sehingga tidak ada lagi hak orang lain atasnya.
4. Mendapatkan ilmu tentang syari'at sehingga dapat melaksanakan perintah Allah SWT

Kemudian ilmu akhirat yang dengannya bisa menjadi jalan keselamatan.<sup>270</sup>

Pendapat Imam Al-Ghazali yang keempat didasarkan dari sabda nabi Muhammad SAW yang juga terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ بِقَدْرِ مَقَامِكَ فِيهَا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ بِقَدْرِ بَقَائِكَ فِيهَا، وَاعْمَلْ لِلَّهِ بِقَدْرِ حَاجَتِكَ إِلَيْهِ، وَاعْمَلْ لِلنَّارِ بِقَدْرِ صَبْرِكَ عَلَيْهَا

Artinya: Beramallah untuk duniamu sesuai kedudukanmu di dalamnya, beramallah untuk akhiratmu sebagaimana keabadianmu dalamnya,

---

<sup>270</sup> Ibid, hlm. 52-53.

dan beramallah kepada Allah sesuai kebutuhanmu padanya, beramallah untuk neraka sesuai kemampuanmu bersabar terhadapnya.<sup>271</sup>

Dari pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali di atas, dapat kita ketahui bahwasanya ilmu dapat terbagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

Yang pertama adalah ilmu yang tercela, ilmu ini tidak memberikan manfaat kepada manusia baik dunia ataupun akhirat, bahkan hanya membawa kemalangan baik di dunia ataupun di akhirat bagi pemiliknya, ataupun orang lain. Yang kedua adalah ilmu yang terpuji, ilmu yang terpuji merupakan ilmu yang berhubungan dengan pendekatan diri kepada Allah SWT, seperti ilmu membersihkan diri dari dosa, ilmu yang bisa digunakan untuk sebagai bekal manusia agar mengetahui yang baik serta melakukannya, serta segala hal yang dilakukan untuk mencapai ridho Allah SWT. Dan yang ketiga adalah ilmu yang terpuji dengan batasan tertentu, dan menjadi tercela apabila dipelajari secara berlebihan sehingga menimbulkan keraguan dan kekacauan dalam keyakinan.<sup>272</sup>

c. Tasawwuf

Menurut Imam Al-Ghazali, tasawwuf memiliki dua karakteristik, yang pertama istiqomah dan yang kedua adalah sakinah terhadap makhluknya, maka siapa saja yang bisa istiqomah, berakhlak mulia,

---

<sup>271</sup> Ibid, hlm. 53.

<sup>272</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Star Jaya Nine, 2013), hlm. 21-22.

serta bergaul dengan santun, maka dia adalah merupakan sufi.

Sebagaimana yang sebutkan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal*

*Walad*:

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ خَصْلَتَانِ: الْإِسْتِقَامَةُ، وَالسُّكُونُ عَنِ الْخَلْقِ. فَمَنْ اسْتَقَامَ  
وَأَحْسَنَ خُلُقَهُ بِالنَّاسِ وَعَامَلَهُمْ بِالْحِلْمِ فَهُوَ صُوفِيٌّ

Artinya: kemudian ketahuilah bahwasanya tasawwuf memiliki dua perangai, istiqomah dan merasa tenang terhadap makhluknya, bagi siapa yang istiqomah dan baik akhlaknya, serta bergaul dengan penuh kelembutan, maka dia adalah seorang sufi.<sup>273</sup>

Istiqomah merupakan kesediaan seseorang untuk mengorbankan kepentingan dirinya sendiri. Sedangkan akhlak mulia terhadap manusia merupakan sebuah sikap tidak melaksanakan kehendak terhadap individu lainnya, akan tetapi memaksakan diri agar sesuai dengan keinginan individu lain selama tidak melanggar syari'ah. Sebagaimana perkataan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

وَالْإِسْتِقَامَةُ: أَنْ يَفْدِيَ حَظَّ نَفْسِهِ لِنَفْسِهِ. وَحُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ: أَلَّا تَحْمِلَ النَّاسَ  
عَلَى مُرَادِ نَفْسِكَ، بَلْ تَحْمِلَ نَفْسَكَ عَلَى مُرَادِهِمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا الشَّرْعَ

Artinya: Istiqomah adalah mengorbankan kebahagiaan dirinya sendiri untuk dirinya sendiri. Sedangkan akhlak yang baik adalah engkau tidak membawa manusia pada keinginanmu sendiri, akan tetapi engkau membawa dirimu pada keinginan orang lain selagi itu tidak melanggar syari'ah.<sup>274</sup>

- d. Ubudiyah dan Tawakkal, Ikhlas dan Riya'

<sup>273</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 63.

<sup>274</sup> Ibid, hlm. 63.

Menurut Imam Al-Ghazali, ubudiyah terbagi menjadi tiga bagian. Yang pertama adalah menjalankan perintah sesuai dengan syariat. Yang kedua adalah rela dengan qadha serta qadar, ridho dengan apa yang telah ditetapkan dan diberikan oleh Allah SWT. Dan yang ketiga adalah meninggalkan keinginan diri dalam rangka mencari ridha Allah SWT. Hal ini dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

ثُمَّ إِنَّكَ سَأَلْتَنِي عَنِ الْعُبُودِيَّةِ: وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءٌ أَحَدُهَا مُحَافَظَةُ أَمْرِ الشَّرْعِ. وَثَانِيهَا الرِّضَاءُ بِالْقَضَاءِ وَالْقَدَرِ وَقِسْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى. وَالثَّلَاثُهَا تَرْكُ رِضَاءِ نَفْسِكَ فِي طَلَبِ رِضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى.

Artinya: Engkau bertanya kepadaku perihal ubudiyah, dan dia terbagi menjadi 3 hal, yang pertama adalah menjaga perintah syariat, yang kedua adalah ridha dengan qadha, qadhar, dan pembagian dari Allah SWT, dan yang ketiga adalah meninggalkan keridhaan dirimu dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT.<sup>275</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, tawakkal merupakan upaya untuk menguatkan keyakinan pada Allah SWT yang berhubungan dengan segala sesuatu kehendaknya. Maksudnya adalah keyakinan bahwa apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk kita pasti akan sampai kepada kita, meskipun semua yang ada di muka bumi seperti berusaha menjauhkannya dari kita. Begitu juga dengan segala yang tidak ditetapkan oleh Allah SWT untuk kita, maka tidak akan sampai pada kita meskipun seluruh yang ada di muka bumi ini membantu kita. Hal

---

<sup>275</sup> Ibid, hlm. 63.

ini dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

وَسَأَلْتَنِي عَنِ التَّوَكُّلِ، وَهُوَ أَنْ تَسْتَحْكِمَ اعْتِقَادَكَ بِاللَّهِ تَعَالَى فِيمَا وَعَدَ، يَعْغِي تَعْتِقُدُ  
أَنَّ مَا قُدِّرَ لَكَ سَيَصِلُ إِلَيْكَ لَا تَحَالَةَ، وَإِنْ اجْتَهَدَ كُلُّ مَنْ فِي الْعَالَمِ عَلَى صَرْفِهِ  
عَنكَ. وَمَا لَمْ يُكْتَبْ لَكَ لَنْ يَصِلَ إِلَيْكَ، وَإِنْ سَاعَدَكَ جَمِيعُ الْعَالَمِ.

Artinya: Engkau bertanya padaku tentang tawakkal, tawakkal adalah memperkuat keyakinan kepada Allah SWT Dalam perkara yang telah ditetapkan, engkau meyakini bahwa segala yang telah ditakdirkan padamu pasti akan sampai padamu, meskipun seluruh dunia berupaya keras memalingkannya darimu. Demikian pula perkara yang tidak ditetapkan bagimu, maka tidak akan sampai padamu, meskipun seluruh semesta membantumu.<sup>276</sup>

Sementara itu, menurut Imam Al-Ghazali tentang ikhlas adalah menjadikan semua amal hanya untuk Allah SWT, Tidak mengharapkan atau bangga dan gembira dengan pujian manusia dan juga tidak peduli dicela oleh manusia. Hal ini diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

وَسَأَلْتَنِي عَنِ الْإِخْلَاصِ، وَهُوَ أَنْ تَكُونَ أَعْمَالَكُ كُلُّهَا لِلَّهِ تَعَالَى، وَلَا يَرْتَاخُ قَلْبُكَ  
بِمَحَامِدِ النَّاسِ، وَلَا تُبَالِي بِمَدَمَّتِهِمْ

Artinya: Engkau juga bertanya kepadaku tentang ikhlas, ikhlas adalah semua amalanmu hanya untuk Allah SWT, hatimu tidak senang dengan pujian orang lain, dan juga tidak peduli dengan celaan mereka.<sup>277</sup>

Riya bagi Imam Al-Ghazali muncul dikarenakan pengagungan dari manusia. Cara untuk menghilangkannya adalah dengan menyadari bahwa seluruh manusia hanya tunduk kepada Allah SWT atau

<sup>276</sup> Ibid, hlm. 63.

<sup>277</sup> Ibid, hlm. 64.

menganggap semua sebagai benda mati yang tidak dapat memberi kemudahan atau kesulitan. Namun jika kita masih menganggap kuasa dan kehendak di tangan manusia, kita tidak akan bisa menjauh dari riya'. Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang hal ini dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

وَأَعْلَمُ أَنَّ الرِّيَاءَ يَتَوَلَّدُ مِنْ تَعْظِيمِ الْخَلْقِ. وَعِلَاجُهُ أَنْ تَرَاهُمْ مُسَخَّرِينَ تَحْتَ الْقُدْرَةِ وَتَحْسِبُهُمْ كَالْجَمَادَاتِ فِي عَدَمِ قُدْرَةِ إِيصَالِ الرَّاحَةِ وَالْمَشَقَّةِ لِتَخْلُصَ مِنْ مَرَايَاتِهِمْ. وَمَتَى تَحْسَبُهُمْ دَوِي قُدْرَةٍ وَإِرَادَةٍ لَنْ يَبْعُدَ عَنْكَ الرِّيَاءُ.

Artinya: Ketahuilah bahwa penyebab dari riya' adalah karena mengagungkan makhluk. Pengobatannya adalah dengan engkau melihat mereka sebagai orang-orang yang tunduk dibawah kuasa Allah SWT dan menganggap mereka sebagai benda mati yang tidak bisa memberikan kebahagiaan atau penderitaan, supaya engkau selamat dari riya terhadap mereka. Selama engkau menganggap orang lain memiliki qudrah (kemampuan) dan iradah(kehendak), engkau tidak akan bisa menjauhi sifat riya.<sup>278</sup>

#### h. Delapan Nasehat Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memberikan nasehat sebanyak delapan buah sebagai akhir dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Empat diantaranya merupakan nasehat yang harus dilakukan, sedangkan empat lainnya adalah yang harus ditinggalkan.

Adapun empat perbuatan yang menjadi nasehat Imam Al-Ghazali yang harus di tinggalkan adalah:

- 5) Yang pertama adalah Imam Al-Ghazali melarang agar tidak suka berdebat, karena berdebat baginya hanya akan membuat bencana,

---

<sup>278</sup> Ibid, hlm. 64.

dosanya lebih besar daripada manfaat yang di dapat, dan merupakan sumber dari berbagai macam perilaku yang tercela seperti riya, dengki, sombong, dendam, permusuhan, bermulut besar dan lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

فَأَحَدُهَا: أَلَّا تُنَاطِرَ أَحَدًا فِي مَسْأَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ لِأَنَّ فِيهَا آفَاتٍ كَثِيرَةٌ. فَاتِّمُّهَا  
 أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهَا، إِذْ هِيَ مَنْبَعُ كُلِّ خُلُقٍ ذَمِيمٍ، كَالرِّيَاءِ وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ وَالْحَقْدِ  
 وَالْعَدَاوَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَغَيْرِهَا

Artinya: yang pertama: jangan berdebat dengan seorangpun dalam perkara yang engkau tidak bisa, di dalamnya terdapat berbagai macam hal yang membahayakan. Dosanya lebih besar dari manfaat, dan merupakan penyebab akhlak yang tercela seperti riya, sombong, hasad, permusuhan, dengki, membanggakan diri, dan lainnya.<sup>279</sup>

Imam Al-Ghazali juga memberikan solusi agar dapat terhindar dari adanya debat. Apabila terjadi perselisihan antara seseorang dengan seorang lainnya, dan dia ingin menunjukkan kebenarannya, maka debat boleh saja dilakukan dengan beberapa syarat seperti berikut:

Pertama: Tidak boleh membeda-bedakan, apakah kebenaran itu lewat pemikiran dia sendiri atau justru muncul dari lawannya.

Kedua: sebaiknya debat dalam kondisi yang tertutup, bukan dihadapan orang ramai. Karena tujuan dari debat ini adalah mencari

---

<sup>279</sup> Ibid, hlm. 66.

kebenaran, bukan untuk pamer, atau bahkan memunculkan perpecahan.

- 6) Imam Al-Ghazali juga melarang memberikan nasehat ataupun peringatan kepada orang lain, karena di dalamnya mengandung bencana kecuali yang memberikan telah mengamalkannya. Hal ini disampaikan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

مِمَّا تَدْعُ أَنْ تَحْذَرَ وَتَخْتَرِزَ مِنْ أَنْ تَكُونَ وَاعِظًا وَمُذَكِّرًا؛ لِأَنَّ أَفْتَهُ كَثِيرَةٌ إِلَّا  
أَنْ تَعْمَلَ بِمَا تَقُولُ أَوْ لَا، ثُمَّ تَعْطُ بِهِ النَّاسَ

Artinya: yang harus engkau tinggalkan hendaknya berhati-hati dan menghindari menjadi pemberi nasehat atau peringatan karena memiliki bahaya di dalamnya, kecuali jika dirimu telah mengamalkannya terlebih dahulu.<sup>280</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, apabila seseorang diuji untuk memberi nasehat atau peringatan, maka ada dua hal yang harus diwaspadai sebagai berikut:

Pertama adalah menghindari pembicaraan yang memberatkan diri sendiri (*takalluf*) dengan cara dibuat-buat, penuh ibarat, kata-kata asing, syair, atau omongan kosong yang tidak berfaedah, karena hal ini menyebabkan ucapan sulit dipahami hanya akan memberatkan diri sendiri. Allah SWT tidak suka orang-orang yang memberatkan dirinya sendiri. Orang seperti ini biasanya berbuat melampaui batas dan kelakuannya ini menunjukkan rusaknya jiwa

---

<sup>280</sup> Ibid, hlm. 70.

atau batin dan lalainya hati. Hal ini disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

الأولى: عَنِ التَّكْلِيفِ فِي الْكَلَامِ بِالْعِبَارَاتِ وَالْإِشَارَاتِ وَالطَّمَامَاتِ وَالْأَبْيَاتِ  
وَالْأَشْعَارِ؛ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُبْغِضُ الْمُتَكَلِّفِينَ. وَالْمُنْكَلَّفُ الْمُتَجَاوِزُ عَنِ الْحَدِّ، يَدُلُّ  
عَلَى خَرَابِ الْبَاطِنِ وَغَفْلَةِ الْقَلْبِ

Artinya: Yang pertama adalah mempersulit diri atau takalluf dalam berkata dengan isyarat, ungkapan, istilah asing, syair-syair. Allah SWT membenci orang yang mempersulit dirinya sendiri. Orang yang memberatkan dirinya sendiri dengan melampau menunjukkan kehancuran batin dan kelalaian hatinya.<sup>281</sup>

Kemudian yang kedua adalah jangan sampai memberikan nasehat dengan niat hanya karena takut yang diberi nasehat lari darimu, agar mereka menampakkan rasa cinta, agar dikatakan inilah majelis yang baik. Niat-niat seperti itu lebih condong kepada kepentingan duniawi dan riya yang disebabkan oleh kelalaian. Dan sebaliknya, niat yang ditanamkan seharusnya untuk mengajak atau mengalihkan perhatian manusia dari dunia menuju akhirat, maksiat menuju taat, kerakusan menuju zuhud, dan kekikiran menuju kedermawanan. Sehingga muncul dalam hati yang diberi nasehat rasa cinta pada akhirat. Hal ini dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

الْخَصْلَةُ الثَّانِيَةُ أَلَّا تَكُونَ هِمَّتَكَ فِي وَعْظِكَ أَنْ يَنْفِرَ الْخَلْقُ فِي مَجْلِسِكَ وَيَظْهَرُوا  
الْوَجْدَ، وَيَشْفُوا النَّيَابَ، لِيُقَالَ: نِعَمَ الْمَجْلِسِ هَذَا؛ لِأَنَّ كُلَّهُ مَيْلٌ لِلدُّنْيَا وَالرِّيَاءِ،

---

<sup>281</sup> Ibid, hlm. 70.

وَهُوَ يَتَوَلَّدُ مِنَ الْعَقْلَةِ. بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عَزْمُكَ وَهَمَّتْكَ أَنْ تَدْعُو النَّاسَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَى الْآخِرَةِ، وَمِنَ الْمَعْصِيَةِ إِلَى الطَّاعَةِ، وَمِنَ الْجِرْصِ إِلَى الزُّهْدِ، وَمِنَ الْبُخْلِ إِلَى السَّخَاءِ، وَمِنَ الْغُرُورِ إِلَى التَّقْوَى وَتُحِبِّبَ إِلَيْهِمُ الْآخِرَةَ، وَتُبْغِضَ إِلَيْهِمُ الدُّنْيَا، وَتُعَلِّمَهُمْ عِلْمَ الْعِبَادَةِ وَالزُّهْدِ.

Artinya: yang kedua hendaklah tujuan dari memberi nasehat dalam majelismu bukan agar orang tidak lari dari majelismu, bukan pula mengharapkan kesenangan orang padamu, atau membuat orang merobek baju karena memperlihatkan kemarahan, agar dikatakan “ini adalah majelis yang baik”. Karena semua itu cenderung kepada dunia dan riya. Hal ini dapat menyebabkan kelalaian. Akan tetapi seharusnya tekad dan tujuanmu adalah menyeru manusia agar berpindah tujuan dari dunia ke akhirat, maksiat kepada ketaatan, ketamakan kepada kezuhudan, kekikiran menuju kedermawanan, keterpedayaan menuju ketakwaan. Ajaklah mereka mencintai akhirat, dan membenci kesenangan dunia, ajarkan mereka ibadah dan kezuhudan.<sup>282</sup>

- 7) Nasehat yang ketiga dari Imam Al-Ghazali dari perkara yang harus ditinggalkan adalah sebagai berikut:

Yang pertama adalah tidak bergaul dengan pejabat, dan tidak pula bertemu dengan mereka. Karena dengan bergaul, duduk, dan melihat mereka, dapat menimbulkan bahaya.

Dan yang kedua adalah jika seseorang diuji oleh Allah SWT dengan bergaul dengan mereka, maka jangan memuji-muji atau menyanjung mereka. Allah SWT akan murka bila seorang yang fasiq atau zalim dipuji.

---

<sup>282</sup> Ibid, hlm. 72.

Dan yang ketiga adalah jika seseorang mendoakan mereka panjang umur, maka dia telah rela Allah didurhakai di atas Bumi. Hal ini diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad sebagai berikut:

وَالثَّلَاثُ مِمَّا تَدْعُ أَنَّهُ لَا تُخَالِطُ الْأُمَرَاءَ وَالسَّلَاطِينَ وَلَا تَرَهُمْ، لِأَنَّ رُؤْيَهُمْ  
وَمُجَالَسَتَهُمْ وَمُخَالَطَتَهُمْ أَفْءٌ عَظِيمَةٌ. وَلَوْ ابْتُلَيْتَ بِهَا دَعَاكَ عَنْكَ مَدْحُهُمْ وَتَنَاءَهُمْ،  
لَأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَغْضَبُ إِذَا مَدِحَ الْفَاسِقُ وَالظَّالِمُ، وَمَنْ دَعَا لِطَوْلِ بَقَائِهِمْ فَقَدْ  
أَحَبَّ أَنْ يُعْصَى اللَّهُ فِي أَرْضِهِ

Artinya: perkara ketiga yang harus ditinggalkan adalah hendaknya tidak bergaul dengan para penguasa, dan jangan pula melihat mereka. Karena dengan melihat, berinteraksi, serta bergaul dengan mereka dapat menimbulkan bencana. Tetapi jika engkau diuji untuk bergaul dengan mereka maka jangan memuji dan menyanjung mereka, karena Allah SWT akan murka jika orang fasik dan zolim dipuji. Dan bagi siapa yang mendoakan untuk lamanya umur kekuasaan mereka, maka ia sama saja dengan senang jika Allah SWT di durhakai di atas Bumi.<sup>283</sup>

- 8) Nasehat yang keempat dari Imam Al-Ghazali yang harus di tinggalkan adalah tidak menerima pemberian atau hadiah apapun dari pejabat negara, meskipun orang yang diberi mengetahui bahwa pemberian hadiah tersebut dari hasil usaha yang halal. Menurut Imam Al-Ghazali hal itu dapat merusak agama, dan dapat membuat orang memiliki kepentingan dan berpihak pada mereka, melindungi kelompok mereka, dan setuju dengan kezaliman yang ada pada mereka. Ini semua merupakan hal-hal yang bisa merusak agama.

---

<sup>283</sup> Ibid, hlm. 73.

Imam Al-Ghazali menjelaskan hal ini dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

وَالرَّابِعُ مِمَّا تَدْعُ: أَلَا تَقْبَلُ شَيْئًا مِنْ عَطَاءِ الْأَمْرَاءِ وَهَدَايَاهُمْ وَإِنْ عَلِمْتَ أَنَّهَا مِنَ الْحَلَالِ. لِأَنَّ الظَّمْعَ مِنْهُمْ يُفْسِدُ الدِّينَ، لِأَنَّهُ يَتَوَلَّدُ مِنَ الْمُدَاهَنَةِ، وَمُرَاعَاةِ جَانِبِهِمْ وَالْمُوَافَقَةَ فِي ظُلْمِهِمْ، وَهَذَا كُلُّهُ فَسَادٌ فِي الدِّينِ

Artinya: Perkara keempat yang harus engkau tinggalkan adalah hendaknya tidak menerima sedikitpun pemberian dari penguasa, meskipun engkau telah mengetahui yang diberikan itu termasuk barang yang halal. Karena tamak terhadap harta mereka dapat menyebabkan rusaknya agama. Hal itu menyebabkan sikap kompromi, menjaga kepentingan mereka, dan setuju dengan kezaliman mereka. Semua ini termasuk kerusakan dalam agama.<sup>284</sup>

Empat perkara di atas merupakan nasehat dari Imam Al-Ghazali tentang perkara yang sebaiknya kita tinggalkan

Sedangkan sisanya terdapat empat perkara lagi yang menjadi nasehat dari Imam Al-Ghazali yang bisa kita laksanakan sebagai berikut:

- 2) Menjadikan hubungan antara kita dengan Allah SWT seperti hubungan seorang hamba dengan tuannya sedemikian rupa, sehingga rasa senang, lapang dada, dan tidak marah timbul dari tuannya. Sebagaimana yang disampaikan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

---

<sup>284</sup> Ibid, hlm. 73-74.

أَنْ تَجْعَلَ مُعَامَلَتَكَ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى، بِحَيْثُ لَوْ عَامَلَ مَعَكَ بِهَا عَبْدُكَ تَرْضَى بِهَا مِنْهُ، وَلَا يَضِيقُ خَاطِرَكَ عَلَيْهِ وَلَا تَغْضَبُ. وَالَّذِي لَا تَرْضَى بِهِ لِنَفْسِكَ مِنْ عَبْدِكَ الْمَجَازِي فَلَا تَرْضَى أَيْضًا لِلَّهِ تَعَالَى وَهُوَ سَيِّدُكَ الْحَقِيقِي

Artinya: hendaknya engkau menjadikan muamalah dengan Allah SWT, seperti jika budakmu bermuamalah denganmu, engkau pasti akan senang terhadapnya, pikiranmu tidak akan sempit terhadapnya, dan engkau tidak marah dari hal-hal yang tidak engkau sukai dari perbuatan budakmu, maka demikian pula seharusnya engkau tidak senang melakukan perbuatan tersebut kepada Allah SWT, tuhanmu yang sebenarnya.<sup>285</sup>

- 3) Menjadikan perbuatan kita terhadap orang lain sebagaimana itu disukai oleh diri kita sendiri. Karena keimanan seseorang tidak akan sempurna sebelum dia mencintai orang lain sebagaimana dia mencintai diri sendiri, hal ini disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

كُلَّمَا عَمِلْتَ بِالنَّاسِ اجْعَلْهُ كَمَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ مِنْهُمْ؛ لِأَنَّهُ لَا يَكْمُلُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يُحِبَّ لِسَائِرِ النَّاسِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: setiap kali kamu melakukan perbuatan kepada orang lain, lakukanlah perbuatan itu seperti perlakuan dari mereka yang menyenangkanmu. Karena tidak sempurna iman seseorang sehingga dia mencintai kebaikan untuk orang lain, sebagaimana dia mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri.<sup>286</sup>

Pendapat Imam Al-Ghazali ini didasarkan dari hadis nabi

Muhammad SAW sebagai berikut:

<sup>285</sup> Ibid, hlm. 74-75.

<sup>286</sup> Ibid, hlm. 75.

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ [رواه البخاري ومسلم]

Artinya: Dari Abu Hamzah Anas bin Malik *radiallahuanhu*, pembantunya Rasulullah SAW, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:”Tidak dikatakan beriman salah seorang diantara kalian hingga kalian mencintai saudaranya sebagaimana kalian mencintai diri sendiri” [Riwayat Bukhari dan Muslim]<sup>287</sup>

- 4) Jika seseorang membaca dan mempelajari suatu ilmu, hendaknya ilmu itu merupakan ilmu yang dapat memperbaiki hatinya serta mensucikan jiwanya. Sebagaimana yang dijelaskan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

إِذَا قَرَأْتَ الْعِلْمَ أَوْ طَالَعْتَهُ، يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عِلْمُكَ عِلْمًا يُصْلِحُ قَلْبَكَ وَيُزَكِّي نَفْسَكَ

Artinya: Jika kamu membaca dan mempelajari suatu ilmu, hendaklah ilmu tersebut adalah ilmu yang dapat memperbaiki hati serta mensucikan jiwa.<sup>288</sup>

- 5) Nasihat yang terakhir dari Imam Al-Ghazali tentang hal-hal yang harus dilaksanakan adalah tidak menyimpan atau menimbun kebutuhan hidupnya melebihi kebutuhan selama satu tahun sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad* juga menyampaikan perihal itu sebagai berikut:

<sup>287</sup> An-Nawawi, *Hadis Arba'in* (Yogyakarta: Mutiara Merdeka, 2013), hlm. 27.

<sup>288</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 75.

أَلَا تَجْمَعُ مِنَ الدُّنْيَا أَكْثَرَ مِنْ كِفَايَةِ سَنَةٍ

Artinya: Hendaknya kamu tidak mengumpulkan harta melebihi kebutuhan satu tahun.<sup>289</sup>

Bahkan Rasulullah SAW pernah berdoa agar hanya diberikan persediaan secukupnya yang artinya tidak berlebih-lebihan

اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُوَّتَ آلِ مُحَمَّدٍ كَفَافًا

Artinya:”Ya Allah, jadikanlah persediaan keluargaku secukupnya”.<sup>290</sup>

Berdasarkan nasihat-nasihat di atas, Imam Al-Ghazali menasehati para muridnya agar menjaga hubungan dengan Allah SWT serta melaksanakan perintahnya dengan baik. Begitu pula dengan hubungan sesama manusia dan makhluk hidup tentu harus dijaga dengan baik, kita harus mencintai sesama manusia sebagaimana kita mencintai diri sendiri. Hal-hal ini memiliki tujuan yaitu agar jiwa menjadi bersih.

Materi-materi pendidikan di atas adalah materi yang penting untuk menumbuhkan kebaikan, kebenaran, kekuatan dan perilaku yang dapat dilihat dari setiap tindakan manusia. Positif atau negatifnya seseorang dapat dilihat dari kualitas akhlak yang dimiliki seseorang. Akhlak yang telah terbentuk dengan baik merupakan wujud dari perbuatan-perbuatan baik yang mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan sekitarnya. Kebenaran

---

<sup>289</sup> Ibid, hlm. 76.

<sup>290</sup> Ibid, hlm. 77.

serta kebaikan sikap yang ditampilkan terhadap masyarakat sangat penting untuk menjadi dasar yang ada pada akhlak seseorang.<sup>291</sup>

#### 5. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam melaksanakan pendidikan dibutuhkan metode yang tepat agar dapat mengantarkan pendidikannya ke arah yang di inginkan. Sebaik dan sesempurna apapun suatu kurikulum atau materi pendidikan, dia tidak akan berarti apa-apa jika tidak menggunakan metode atau cara yang tepat dalam memberikannya kepada peserta didik. Ketidak tepatan dalam menerapkan metode secara praktis akan menghambat proses dari belajar dan mengajar yang mengakibatkan terbuangnya waktu serta tenaga secara sia-sia. Karena itu, metode merupakan sebuah syarat agar aktivitas pendidikan, terutama pendidikan Islam dapat efisien.

Metode adalah salah satu hal yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah pendidikan. Imam Al-Ghazali sendiri menyeimbangkan antara praktek dan teori yang sesuai dengan pendidikan Islam. Adapun metode-metode yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali dalam interaksinya dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

##### c. Metode keteladanan

Kata teladan memiliki sebuah arti, yaitu suatu hal yang pantas untuk diikuti atau dicontoh<sup>292</sup>. Sedangkan keteladanan dalam proses pendidikan adalah suatu metode yang dianggap efektif dalam proses

---

<sup>291</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hlm. 8.

<sup>292</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1160.

mendidik anak, karena dengan memberikan keteladanan yang baik akan menjadi panutan yang baik bagi anak. Keteladanan juga merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan seorang anak akan menjadi baik atau buruk. Jika kita mendidik anak dengan kejujuran, akhlak mulia, serta menjauhi hal yang dilarang dalam agama, maka nantinya akan tertanam dalam diri anak sikap yang jujur, berakhlak mulia, serta menjauhi hal yang dilarang dalam agama. Begitu juga sebaliknya, jika mendidik anak dengan cara yang tidak baik, maka anak juga akan mengikuti sikap yang tidak baik tersebut.

Sebagai seorang pendidik ataupun orang tua, memberikan keteladanan yang baik merupakan penunjang dalam mencegah atau menghentikan anak dari kenakalan, hal tersebut juga merupakan suatu landasan untuk meningkatkan keutamaan serta etika sosial yang baik. Apabila keteladanan yang diberikan tidak baik, pendidikan yang diberikan kepada anak tidak akan berpengaruh banyak pada anak. Karena itu seorang pendidik harus bisa menumbuhkan sikap yang baik dalam diri anak dengan keteladanan yang baik, sebab memberikan pendidikan kepada anak merupakan sebuah tanggung jawab. Peserta didik dapat diibaratkan seperti sinar matahari perbaikan, sehingga masyarakat yang ada di sekitarnya dapat merasakan hangatnya dan meniru akhlak mereka yang baik.<sup>293</sup>

---

<sup>293</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Katulistiwa Press, 2015), hlm. 383.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali banyak memberikan nasehat tentang pendidikan akhlak yang ditekankan pada masalah praktek dalam pembelajaran atau yang sering disebut dengan metode keteladanan. Di antara yang dia katakan pada muridnya adalah sebagai berikut:

مِمَّا تَدْعُ أَنْ تَخْذَرَ وَتَخْتَرِزَ مِنْ أَنْ تَكُونَ وَاعِظًا وَمُذَكِّرًا؛ لِأَنَّ أَقْتَهُ كَثِيرَةٌ إِلَّا أَنْ تَعْمَلَ بِمَا تَقُولُ أَوْلَا، ثُمَّ تَعْطِ بِهِ النَّاسَ

Artinya: yang harus engkau tinggalkan hendaknya berhati-hati dan menghindari menjadi pemberi nasehat atau peringatan karena memiliki bahaya di dalamnya, kecuali jika dirimu telah mengamalkannya terlebih dahulu<sup>294</sup>

Dalam hal di atas Imam Al-Ghazali memberikan syarat orang yang menjadi da'i haruslah terlebih dahulu sudah mengamalkannya, karena dia akan menjadi tauladan bagi masyarakat secara umum.

Selain itu, Imam Al-Ghazali juga memberi pendidikan dengan menggunakan keteladanan dari beberapa tokoh sebagai teladan dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، لَوْ كَانَ الْعِلْمُ الْمَجْرَدُ كَافِيًا لَكَ وَلَا تَحْتَاجُ إِلَى عَمَلٍ سِوَاهُ، لَكَانَ نِدَاءً، هَلْ مِنْ سَائِلٍ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَعْفِرٍ؟ هَلْ مِنْ تَائِبٍ ضَ نِعَابِلًا فَائِدَةٍ، وَرُويَ أَنَّ جَمَاعَةً مِنَ الصَّحَابَةِ رَدُّوا عَلَى اللَّهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ ذَكَرُوا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: نِعَمَ الرَّجُلُ هُوَ، لَوْ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ.

Artinya: Wahai anakku, jika sekiranya ilmu semata sudah cukup bagimu dan dirimu tidak memerlukan amalan yang lain, niscaya seruan dari Allah SWT: Apakah ada yang berdoa? Apakah ada yang

<sup>294</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 70.

memohon ampun? Apakah ada yang bertaubat? Sia-sia saja tanpa faidah. Diriwayatkan dari sejumlah sahabat menyebutkan tentang Abdullah bin Umar di sisi Rasulullah SAW, kemudian beliau bersabda: “sebaik-baiknya laki-laki adalah Abdullah bin Umar jika dia terus menerus shalat malam”.<sup>295</sup>

Dari hal ini dapat kita lihat bahwasanya Imam Al-Ghazali sering memekai tokoh atau sosok sahabat dijadikan sebagai teladan agar dapat menjadi panutan dalam kehidupan anak.

d. Metode kisah atau cerita

Metode bercerita atau kisah berasal dari Bahasa Arab yaitu *Qashash*, *Qashash* memiliki arti menceritakan atau menelusuri atau mengikuti jejak<sup>296</sup>. Metode cerita atau kisah adalah sebuah proses penyampaian materi dalam pembelajaran dengan lisan menggunakan cerita yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam melaksanakan kegiatannya, metode cerita atau kisah dilakukan dengan usaha untuk mengenalkan, memberikan penjelasan atau keterangan mengenai suatu hal yang belum diketahui dalam menyampaikan materi pembelajaran.<sup>297</sup>

Metode ini memiliki makna yaitu salah satu cara dalam menyampaikan materi dengan bercerita secara kronologis mengenai sesuatu yang terjadi, terlepas itu hanya fiksi ataupun kisah nyata.

---

<sup>295</sup> Ibid, hlm. 47-48.

<sup>296</sup> Ira Suryani, , “Metode Bercerita Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Journal of Education and Language Research*. Vol. 2 no.11 (2023), hlm. 1203.  
<https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/5972/4499>

<sup>297</sup> Ira Suryani, , “Metode Bercerita Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Journal of Education and Language Research*. Vol. 2 no.11 (2023), hlm. 1204.  
<https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/5972/4499>

Dalam mengaplikasikannya dalam pembelajaran, metode ini adalah metode yang sudah terkenal dan sangat baik dalam pendidikan. sebuah cerita atau kisah dapat masuk ke dalam diri dan jiwa anak apabila didasari dengan ketulusan dalam penyampaiannya.<sup>298</sup>

Imam Al-Ghazali menggunakan metode cerita untuk mendidik akhlak pada anak, yaitu dengan menceritakan kejadian-kejadian yang dialami oleh seseorang sehingga dapat diambil pelajaran yang baik dari cerita tersebut. Metode cerita atau kisah ini sangat penting dalam pendidikan untuk mempermudah penyampaian pelajaran pada anak didik dan agar anak didik mudah menerima penyampaian.

Ada sebuah cerita yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal walad* sebagai berikut:

وَرُوي أَنَّ الْجُنَيْدَ رُني فِي الْمَنَامِ بَعْدَ مَوْتِهِ، فَقِيلَ لَهُ: مَا الْخَبْرُ يَا أَبَا الْقَاسِمِ؟ قَالَ:  
طَاحَتْ الْعِبَارَاتُ وَفَنِيَتْ الْإِشَارَاتُ، وَمَا نَفَعْنَا إِلَّا رَكَعَاتُ رَكْعَتَاهَا فِي جَوْفِ اللَّيْلِ

Artinya: Ada seseorang yang melihat Imam Junaid setelah kematian beliau, dia bertanya kepada Imam Junaid “Bagaimana keadaanmu wahai Abul Qasim?” Beliau menjawab “Perkataan telah sia-sia dan isyarat telah binasa, tidak ada suatu hal yang bermanfaat bagi kami kecuali beberapa rakaat yang telah kami kerjakan di tengah malam.”<sup>299</sup>

Dan cerita lainnya yang terdapat di dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

---

<sup>298</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 160.

<sup>299</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 39.

مَا لَمْ تَعْمَلْ لَمْ تَجِدِ الْأَجْرَ. حُكِيَ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَبَدَ اللَّهَ تَعَالَى سَبْعِينَ سَنَةً، فَأَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَجْلُوهُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، فَأَرْسَلَ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يُخْبِرُهُ أَنَّهُ مَعَ تِلْكَ الْعِبَادَةِ لَا يَلِيقُ بِهِ دُخُولُ الْجَنَّةِ، فَلَمَّا بَلَغَهُ قَالَ الْعَابِدُ: نَحْنُ خُلِقْنَا لِلْعِبَادَةِ، فَيَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَعْبُدَهُ. فَلَمَّا رَجَعَ الْمَلَكُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ قَالَ: إِلَهِي أَنْتَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ، فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى إِذَا هُوَ لَمْ يُعْرَضْ عَنْ عِبَادَتِنَا، فَنَحْنُ - مَعَ الْكَرَمِ لَا نُعْرَضُ عَنْهُ، أَشْهَدُوا يَا مَلَائِكَتِي أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ.

Artinya: Selama kamu tidak beramal, maka kamu juga tidak akan mendapat ganjarannya. Diceritakan bahwa seorang laki-laki dari bani Israil beribadah kepada Allah SWT selama 70 tahun. Allah berkehendak untuk menampakkannya kepada malaikat. Kemudian Allah SWT mengutus malaikat untuk memberitahunya bahwa meskipun dia beribadah dia tidak pantas masuk ke surga. Ahli ibadah itu berkata: “kami diciptakan untuk beribadah, sudah seharusnya kami beribadah kepadanya”. Ketika malaikat tersebut kembali, Allah SWT bertanya, “Apa yang dikatakan oleh hambaku tersebut?” malaikat berkata “ Wahai Tuhanku, engkau lebih mengetahui apa yang dia katakan.” Kemudian Allah SWT berfirman “ jika ahli ibadah itu tidak berpaling dari beribadah padaku, maka aku dengan kemurahan ku tidak akan berpaling darinya. Saksikanlah wahai para malaikat-ku, Aku telah mengampuninya.”<sup>300</sup>

#### d. Metode pembiasaan

Secara etimologis, pembiasaan memiliki asal kata yaitu biasa. Menurut KBBI, kata biasa memiliki arti normal atau umum dan juga sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Maka kata pembiasaan memiliki sebuah makna, yaitu suatu hal yang menjadi biasa, dan membuat hal tersebut menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan akan berhasil jika diterapkan agar anak memiliki akhlak

<sup>300</sup> Ibid, hlm. 42-43.

yang baik. Dengan menerapkan metode ini, anak diharapkan mampu untuk membiasakan perilaku atau akhlak yang mulia dalam kehidupannya.

Sebelum seorang anak dapat berfikir dengan logis dan paham akan suatu hal, dan belum bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan, maka pembiasaan yang baik akan berperan penting dalam mengembangkan kepribadian anak, karena fase anak-anak sangat penting dalam menanamkan serta mengembangkan dasar-dasar pendidikan yang baik, terutama di bidang akhlak anak.<sup>301</sup>

Dengan begitu, memberikan pendidikan kepada anak sejak dini, merupakan sebuah usaha untuk menghasilkan yang terbaik. Sementara itu, memberi pendidikan kepada anak yang sudah mulai dewasa akan memberikan kesulitan tersendiri untuk mencapai hasil yang terbaik.<sup>302</sup>

Dalam hal ini, dikutip dari Ali Al-Jumbulati bahwa Imam Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pendidikan akhlak hendaknya didasarkan pada *mujahadah* atau ketekunan serta *riyadah nafsiyah* atau latihan dalam jiwa. Ketekunan dan latihan kejiwaan menurut Imam Al-Ghazali adalah membebaskan jiwa dengan amal-amal perbuatan yang baik serta ditujukan kepada khuluq, sebagaimana yang diungkapkan Imam Al-Ghazali: Barang siapa yang ingin menjadikan dirinya

---

<sup>301</sup> Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilaan Kota", *Asatiza Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No. 1, Januari-April (2020), hlm. 51-52 <https://tinyurl.com/5n6tkxbr>

<sup>302</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 383.

bermurah hati, maka caranya adalah dengan membebani dirinya dengan perbuatan yang dermawan. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat kebaikan dan akan terus melakukan mujahadah terhadap perbuatan itu, hal itu akan menjadi watak. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya tawadu' kepada orang lain yang lebih tua, maka dia harus membiasakan diri dengan sikap tawadu' secara menerus sehingga jiwanya akan benar-benar tekun terhadap perbuatan tersebut sampai hal itu menjadi akhlak dan wataknya, dia akan mudah berbuat sesuai watak serta akhlaknya.<sup>303</sup>

Perihal ini diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ. كَمْ مِنْ لَيْلَةٍ أَحْبَبْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ، وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ  
النُّوْمَ؛ لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ؟ إِنْ كَانَتْ نِيَّتُكَ نَيْلَ عَرَضِ الدُّنْيَا، وَجَذَبَ حُطَامِهَا  
وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا، وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ، فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ. وَإِنْ  
كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيعَةِ النَّبِيِّ ﷺ وَتَهْذِيبَ أَخْلَاقِكَ، وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ  
بِالسُّوءِ، فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ

Artinya: Wahai anaku, berapa banyak malam yang engkau gunakan untuk mencari ilmu, menelaah kitab, dan mencegah diri dari tidur. Diriku tidak tahu apa yang mendorongmu melakukan itu? jika niatmu hanya untuk memperoleh harta dunia, mengumpulkan dan kedudukan di dunia, serta kebanggaan atas teman-temanmu, maka celakalah engkau, celakalah engkau. Namun jika tujuanmu adalah menghidupkan syariat dari nabi Muhammad SAW, memperbaiki akhlak, serta

---

<sup>303</sup> Ali Al-Jumbulani, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 156-157.

menundukkan hawa nafsu, maka beruntunglah kamu, kemudian beruntunglah kamu.<sup>304</sup>

e. Metode nasihat

Nasihat dapat disebut sebagai ajaran atau contoh yang dapat diterima, petunjuk, anjuran, peringatan, teguran yang baik serta diucapkan dengan cara yang baik kepada orang lain. Nasihat yang mengandung ajaran baik akan dapat tertanam di dalam diri anak. Anak membutuhkan nasihat dengan penyampaian yang halus, lembut, serta bermakna yang bisa membuat anak memiliki perilaku mulia serta beretika.<sup>305</sup> Oleh karena itu sebagai pendidik ataupun orang tua hendaklah memberikan nasihat kepada anak dengan bijak, tidak mencaci, menyalahkan, apalagi menghina anak. Namun dilakukan dengan penuh kasih sayang, ketulusan, sehingga sampai pada hati anak dan tertanam dalam diri anak.

Nasihat merupakan sebuah metode pendidikan yang dianggap baik untuk menumbuhkan keimanan anak, perilaku, jiwa, serta sosialnya. Memberikan nasihat pada anak dapat berpengaruh besar untuk membuka hati anak kepada suatu hakikat, membawa kepada segala hal yang baik dan positif dengan akhlak yang baik serta menyadarkan tentang prinsip dasar Islam dalam jiwa.<sup>306</sup> Metode nasihat merupakan penjelasan kebenaran yang memiliki tujuan untuk

---

<sup>304</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 44.

<sup>305</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Arif, 1993), hlm.334.

<sup>306</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 394-396.

menjauhkan orang yang dinasihati dari kerusakan serta menunjukkan jalan yang memberi kegembiraan dan kebermanfaatannya.<sup>307</sup>

Imam Al-Ghazali juga memiliki pemikiran tentang nasihat dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

النَّصِيحَةُ سَهْلٌ، وَالْمَشْكِلُ قَبُولُهَا، لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَى مُرٌّ. إِذِ الْمَنَاهِي مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ، عَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ مُشْتَغَلًا فِي فَضْلِ النَّفْسِ وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا، فَإِنَّهُ يَحْسَبُ أَنَّ الْعِلْمَ الْمُجَرَّدَ لَهُ سَيَكُونُ نَجَاتُهُ وَخَلَاصُهُ فِيهِ، وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ الْعَمَلِ، وَهَذَا اعْتِقَادُ الْفَلَاسِفَةِ. سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ " لَا يَعْلَمُ هَذَا الْقَدْرَ أَنَّهُ حِينَ حَصَلَ الْعِلْمُ إِذَا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ تَكُونُ الْحُجَّةُ عَلَيْهِ أَكْثَرُ.

Artinya: Wahai anakku, menasehati itu mudah, yang sulit adalah menerima nasehat itu, karena bagi penurut hawa nafsu, nasihat itu terasa pahit dikarenakan hal yang dilarang lebih disukai oleh hati mereka. Terlebih bagi mereka yang menuntut ilmu hanya demi pengetahuan dan sibuk mencari kedudukan serta kepentingan dunia, dia mengira ilmu yang dia miliki akan menjadi penyelamat dan tidak perlu untuk mengamalkannya, inilah keyakinan para filsuf, subhanallah!! Dia tidak tahu bahwa kedudukan seperti ini, bahwa ketika telah mendapatkan ilmu tanpa diamalkan, hal itu akan menjadi hujjah yang membahayakan dirinya.<sup>308</sup>

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tidak mudah bagi seseorang untuk menerima nasihat. Namun nasihat akan sangat efektif apabila diberikan kepada mereka yang masih dalam masa pertumbuhan, sebab dalam masa pertumbuhan, seorang anak masih sangat mudah dibentuk, memiliki jiwa dan pikiran yang masih mudah menerima, dan belum

<sup>307</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 233

<sup>308</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 38.

terlalu memikirkan duniawinya. Imam Al-Ghazali menulis kitab *Ayyuhal Walad* dengan tujuan sebagai sumber utama nasihat, bahkan Imam Al-Ghazali menuliskan secara langsung dalam kitab *Ayyuhal Walad* delapan buah nasihat yang penting untuk diketahui.<sup>309</sup>

C. Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan pendidikan akhlak di era modern (saat ini)

Salah satu tokoh yang dapat memancing perhatian umat islam adalah Imam Al-Ghazali yang merupakan tokoh pendidikan akhlak, seorang intelektual yang agung, genius dengan keahlian multi dimensional, baik di bidang agama, filsafat, dan ilmu umum. Generalisasi keahliannya ini menunjukkan kehebatannya dalam mengungkap masalah, dan beliau mampu menyelesaikan pertentangan-pertentangan intelektual pada masanya serta mampu melahirkan pemikiran-pemikiran baru. Ilmunya yang terbukti di masa sekarang, memnunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali merupakan seorang pakar dengan pemikiran yang luas. Beliau juga pernah berkecimpung langsung menjadi praktisi selain sebagai pemikir pendidikan Islam, beliau juga memikirkan persoalan pendidikan akhlak dan juga mempraktikkan pemikirannya<sup>310</sup>.

---

<sup>309</sup> Abu Ammar Al-Jawi, *Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad)*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020), hlm. 24.

<sup>310</sup> Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm. 2.

Relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan pendidikan akhlak di era modern saat ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

#### 5. Aspek tujuan pendidikan akhlak

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membantu dan menolong perkembangan manusia sebagai makhluk individu sosial, makhluk yang berakhlak dan makhluk yang berkeagamaan. Agama Islam merupakan ilmu serta cahaya, bukan agama yang penuh kebodohan dan kegelapan. Sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW mengandung perintah untuk membaca. Bahkan perintah tersebut diulang dan penyebutan masalah ilmu dapat dirasakan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan(1)dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah(2)Bacalah dan tuhanmulah yang maha pemurah(3)Yang Mengajarkan manusia dengan pena(4)Dialah yang mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya(5)<sup>311</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk kesempurnaan insan di dunia dan di akhirat. Manusia bisa mencapai hal tersebut dengan mencari keutamaan-keutamaan dengan ilmu. Keutamaan itu akan memberi kebahagiaan di dunia serta

---

<sup>311</sup> Lembaga Cordoba Internasional, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba Internasional), hlm.597.

mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga dia akan mendapat kebahagiaan di akhirat.

Pada aspek tujuan. Penulis berpendapat bahwa Imam Al-Ghazali menggariskan tujuan pendidikan akhlak adalah semata-mata agar mendapat ridho dari Allah SWT dengan menjalankan perintah serta menjauhi larangannya, sehingga mampu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan ini mencerminkan sebuah tauhid yang kuat. Pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Al-Ghazali sangat menguatkan tauhid. Tidak terdapat tujuan lain dalam menempuh pendidikan akhlak selain hanya untuk mencari ridho Allah SWT. Bukan untuk meraih popularitas, kedudukan, bukan pula untuk mencari jabatan, atau kekayaan. Tetapi hanya untuk mencari ridha Allah SWT.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali ini sejalan dengan pendapatnya Buya Hamka yang memiliki dua dimensi, yaitu untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan itu, manusia harus bisa menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, yaitu dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Karena itu, segala proses pendidikan bertujuan agar dapat menjadikan anak didik sebagai abdi Allah SWT. Dengan begitu, tujuan pendidikan menurut Buya Hamka itu sendiri sama dengan tujuan diciptakannya manusia, yaitu untuk mengabdikan serta beribadah kepada Allah SWT. Beliau mengatakan bahwa

ibadah adalah mengakui diri sebagai hamba Allah SWT, tunduk pada perintahnya, baik secara suka rela ataupun terpaksa.<sup>312</sup>

Tujuan pendidikan akhlaknya Imam Al-Ghazali ternyata juga terkandung di dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional yang merupakan fungsi serta tujuan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini dan tidak bertentangan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>313</sup>. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali dengan undang-undang yang ada sama-sama menginginkan anak didik menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah serta dekat dengan Allah SWT.

Dari analisis di atas bisa kita simpulkan, bahwa tujuan pendidikan akhlak dari Imam Al-Ghazali tidak hanya digunakan untuk pendidikan Akhlak di zaman beliau saja, tetapi juga digunakan untuk di zaman modern ini. Dalam hal ini, tujuan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali adalah relevan dengan tujuan pendidikan akhlak pada saat ini.

---

<sup>312</sup> Hamka, *Tasawwuf Perkembangan dan Pemikirannya*, (Jakarta: Panji Mas, 1998), hlm. 37.

<sup>313</sup> Republik Indonesia. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

## 6. Aspek subjek pendidikan akhlak

Subjek pendidikan adalah orang yang berhubungan langsung dengan proses dalam pendidikan, dalam hal ini adalah pendidik dan peserta didik. Peserta didik merupakan subjek terpenting dalam pendidikan. hal ini dikarenakan tindakan pendidik dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik kepada tujuan yang dicita-citakan.

Subjek pendidikan menurut Imam Al-Ghazali tidak bisa dilepaskan dari pola hubungan antara murid dan guru. Kedua hal ini merupakan penentu berhasil atau tidaknya tujuan dari pendidikan tersebut. Jika pendidikan sarana dan prasarananya tidak bagus maka pendidikan tetap akan bisa berjalan, namun jika guru tidak ada maka pendidikan tidak bisa berjalan. Karena itulah guru sebagai subjek ajar dalam pendidikan harus memiliki berbagai macam syarat agar mempunyai keprofesionalan dalam bidangnya dan dapat bertanggung jawab kepada anak didiknya.

Di dalam undang undang No.14 Tahun 2005 disebutkan bahwasanya pendidik adalah orang yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>314</sup> Yang dimaksud dengan profesional

---

<sup>314</sup> Nur Zaman dan tim, *Profesi Keguruan*, (Tangerang Selatan: UNPAM Press, 2019), hlm. 75.

dalam hal ini bagi seorang guru atau pendidik adalah sekurang-kurangnya memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional.

Seorang guru yang baik mampu mengembangkan hubungan dengan kuat dan saling menghormati dengan siswa dan dapat membangun hubungan yang bisa dipercaya. Diperjelas lagi tentang kompetensi seorang guru dapat kita temui dalam falsafahnya seorang guru yang populer yaitu Ki Hajar Dewantara yang sangat terkenal dikalangan masyarakat yaitu Ing Ngarso Sun Tolodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani. Artinya adalah figur seorang pemimpin (guru) yang baik adalah di samping menjadi seorang panutan tetapi juga harus bisa menggugah semangat serta mampu memberikan dorongan moral dari belakang agar orang yang dipimpinnya bisa merasakan situasi baik serta bersahabat.<sup>315</sup>

Di era modern ini, seorang murid merupakan subjek penting dalam pendidikan, tanpa adanya murid, pendidikan tidak akan bisa berlangsung. Dengan adanya relasi antara guru dan juga murid maka tujuan dari pendidikan akhlak akan bisa dicapai. Oleh karena itu, sebagai seorang murid, tentu harus memiliki etika yang baik serta sikap hormat kepada guru yang mendidiknya. Imam Al-Ghazali memiliki pemikiran yang serupa dalam kitab *Ayyuhal Walad* bahwa murid haruslah memiliki etika yang baik serta hormat kepada guru secara lahir maupun batin. Dengan begitu, peserta

---

<sup>315</sup> Ngilim Purwanto, *Adminisrtrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 59.

didik telah memiliki akhlak yang baik terhadap gurunya sehingga peserta tidak melakukan hal yang tidak pantas kepada gurunya.

Dengan begitu, maka apa-apa yang menjadi pemikiran Imam Al-Ghazali terkait pendidik dan peserta didik yang baik sangat relevan untuk diterapkan pada masa ini. Bahkan pandangan Imam Al-Ghazali ini relevan dalam bagian sistem pendidikan nasional, terutama dalam konteks menghadapi tantangan pada zaman modern ini dengan mempersiapkan generasi dengan akhlak yang baik.

#### 7. Aspek materi pendidikan akhlak

Materi yang diajarkan oleh seorang pendidik harusnya diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia. Ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan seharusnya tidak diajarkan hanya untuk tujuan akademik semata, akan tetapi karena tujuan lain yang lebih substansial, pokok, dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain, setiap ilmu yang ada, membawa misi akhlak yang mulia. Dengan begitu semakin banyak dan tinggi ilmu pengetahuan yang dimiliki, semakin tinggi pula akhlak yang dimiliki.

Di dalam kitabnya Imam Al-Ghazali, beliau menguraikan materi-materi pendidikan akhlak yang harus dikuasai peserta didik. Materi pendidikan akhlak tidak hanya dikuasai secara kognitif saja, akan tetapi juga secara afektif serta psikomotorik. Mengetahui akhlak-akhlak yang baik saja belumlah cukup, karena selain mengetahui, juga harus bisa mengamalkannya.

Akhlak-akhlak yang baik telah diuraikan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan panjang lebar. Akhlak-akhlak yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dilihat dari kacamata modern sangatlah relevan bila diterapkan di zaman modern ini. Karena akhlak-akhlak yang dicontohkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya merupakan akhlak yang di ajarkan dan dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW yang mana hal itu berlaku sepanjang zaman sampai hari kiamat nanti. Akhlak nabi Muhammad SAW memiliki sifat yang komprehensif, universal, serta menyangkut seluruh kehidupan manusia kapanpun itu, dimanapun itu, dalam keadaan apapun, sejak manusia lahir sampai dia meninggal. Maka dapat dikatakan bahwa materi pendidikan yang menjadi pemikiran Imam Al-Ghazali sangat relevan bahkan di zaman modern ini, karena Imam Al-Ghazali mengambil rujukan dari akhlak Rasulullah SAW.

#### 8. Aspek metode pendidikan akhlak

Metode biasa kita definisikan sebagai cara kerja yang tersistem sehingga mempermudah pelaksanaan sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode-metode yang akan kita bahas sesuai dengan pemikiran Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

Pertama adalah metode keteladanan. Metode keteladanan adalah metode yang sangat tidak asing lagi. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah terdapat pada diri Rasulullah suri tauladan bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>316</sup>

Rasulullah SAW adalah seorang pendidik yang memberikan petunjuk kepada seluruh manusia dengan perilakunya yang baik. Keteladanan merupakan suatu metode pendidikan yang baik, karena itulah seorang peserta didik harus mendapatkan teladanan yang baik dari lingkungannya sejak dini agar generasi yang baik dapat tercipta.

Pada pendidikan zaman ini, untuk mempersiapkan anak didik tentu kita sangat membutuhkan metode keteladanan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Imam Al-Ghazali dalam mendidik, yaitu dengan menggunakan keteladanan dari Rasulullah SAW untuk membentuk akhlak yang mulia pada anak sebagai penerus bangsa.

Kemudian yang kedua adalah metode kisah atau cerita. Dalam pendidikan akhlak, salah satu cara yang bisa dilakukan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satunya adalah dengan metode kisah atau cerita dengan menceritakan peristiwa sejarah, sebagai contoh kehidupan tokoh dan kisah Islami yang mengandung nilai edukatif.<sup>317</sup>

---

<sup>316</sup> Lembaga Cordoba Internasional, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba Internasional), hlm. 420.

<sup>317</sup> Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A.H.Ba'dillah Press), hlm. 67.

Kisah-kisah yang digunakan dalam mendidik, memiliki pengaruh kepada jiwa dan akan cepat terserap ke dalam pikiran. Allah SWT telah memberikan anugerahnya kepada Rasulullah SAW kisah-kisah para Nabi termasuk kisah beliau sendiri merupakan kisah-kisah yang indah dan utama. Karena itu di dalam Al-Qur'an mengandung banyak sekali kisah-kisah .

Seorang pendidik sebaiknya mengambil metode kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Sunnah untuk mengembangkan anak didik. Seorang pendidik bisa menanamkan kisah-kisah kepada diri peserta didik. Sudah selayaknya bila seorang pendidik memberikan nasehat dan merangsang perhatian anak-anak dengan menceritakan kisah-kisah yang menarik perhatian anak.

Melihat hal di atas, menunjukkan bahwa metode kisah ataupun cerita dapat dilaksanakan dan dibutuhkan pada pendidikan akhlak anak pada zaman ini, karena anak lebih suka menirukan sesuatu yang ditemuinya, baik itu peristiwa kejadian, atau perilaku yang ada. Sehingga metode cerita sangat efektif untuk digunakan sebagaimana yang telah digunakan oleh Imam Al-Ghazali.

Yang ketiga adalah metode pembiasaan. Metode ini adalah metode pendidikan yang diisyaratkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq pada saat turunnya surah tersebut kepada nabi Muhammad SAW dengan pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan dan menguasai materi termasuk ke dalam metode ini. Dalam surah Al-Alaq metode ini disebut dengan

implisit, yaitu dengan malaikat jibril meminta nabi Muhammad SAW mengucapkan *إِقْرَأْ* (baca!) dan Nabi Muhammad SAW menjawab: *مَا أَنَا بِقَارِئٍ* (saya tidak bisa membaca), lalu malaikat Jibrilpun mengulangnya lagi namun Nabi tetap menjawab dengan jawaban yang sama. Hal ini berulang hingga tiga kali. Dan kemudian malaikat Jibril membacakan ayat 1-5 dari surat Al-Alaq dan mengulangnya hingga beliau hafal dan tidak lupa apa yang disampaikan oleh malaikat Jibril<sup>318</sup>. Dengan begitu, metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW sangat efektif sehingga apa-apa yang disampaikan kepada beliau langsung tertanam dengan kuat ke dalam hatinya. Di dalam surah Al-A'la ayat ke 6 Allah menegaskan metode ini: “ *سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَى* ” “Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa”. Ayat ini menerangkan bahwasanya Allah SWT membacakan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi mengulangnya sampai beliau tidak lupa apa yang telah diajarkan kepadanya.

Dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, malaikat Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi SAW mengulangnya hingga hafal<sup>319</sup>. Perintah membaca dalam surah tersebut diulang sebanyak dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga. Hal ini menjadi indikasi bahwasanya dalam

---

81. <sup>318</sup> Aziz Erwati, Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), hlm.

82. <sup>319</sup> Aziz Erwati, Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), hlm.

pendidikan, metode pembiasaan atau pengulangan diperlukan agar dapat menguasai suatu ilmu. Pembiasaan merupakan sebuah upaya dalam pendidikan serta pembinaan anak. Pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya, akan membuahkan hasil seperti terciptanya suatu kebiasaan dalam diri anak. Seorang anak yang sudah terbiasa mengamalkan ajaran dan nilai keislaman, bisa diharapkan akan menjadi seorang muslim yang baik dalam kehidupannya di kehidupan sehari-hari pembiasaan ini sangatlah penting, banyak sekali manusia yang berbuat dan bertingkah laku semata-mata hanya karena kebiasaan. Tanpa kebiasaan, hidup seseorang akan terasa lambat sekali, karena sebelum melaksanakan sesuatu dia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang dilakukan. Jika seseorang telah terbiasa melaksanakan sholat berjamaah, maka dia pasti tidak akan berpikir panjang lagi untuk melaksanakan sholat berjamaah, ketika mendengarkan azan, dia tidak akan berpikir panjang untuk segera menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan pada peserta didik agar terbiasa mengamalkan amalan serta ajaran dalam agama, baik secara individual maupun secara sosial dengan akhlakul karimah yang sudah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan begitu, metode pembiasaan yang dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali ini sangatlah relevan untuk diterapkan pada pendidikan di zaman modern ini agar mencapai tujuan dari pendidikan, agar terciptanya

generasi yang berakhlak mulia dengan menggunakan metode pembiasaan atau pengulangan pada pendidikan akhlak anak.

Dan yang keempat adalah metode nasihat, nasihat-nasihat yang diberikan kepada anak haruslah mengandung ajaran-ajaran yang positif dan disampaikan dengan cara yang baik. Ketika seorang pendidik memberikan nasihat kepada anak didiknya yang melakukan kesalahan dengan sabar, penuh dengan kasih sayang, serta tanpa adanya tekanan pada peserta didik, akan menjadikan metode ini sebagai metode yang dapat mencapai tujuan dalam memperbaiki kesalahan anak serta membangun akhlak yang baik pada anak. Dengan begitu metode nasihat merupakan salah satu metode yang sangat relevan untuk digunakan pada zaman modern ini agar anak dapat mengetahui nasihat-nasihat baik agar tidak melakukan keburukan atau kesalahan dan dapat memperbaiki kesalahan yang mereka perbuat dari nasihat, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang mulia.

Dengan demikian, beberapa metode yang disampaikan atau terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali sangatlah relevan untuk diterapkan dalam pendidikan di era modern ini, khususnya pada bidang akhlak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### C. Kesimpulan

Pemikiran Imam Al-Ghazali yang berhubungan dengan pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* berpangkal kepada empat hal, yaitu: (1) Tujuan Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk menghilangkan sifat-sifat dan akhlak yang buruk. Sehingga pendidikan sejatinya adalah untuk menanamkan akhlak yang baik kepada anak didik. (2) Syarat agar seorang syekh dapat menjadi penerusnya Rasulullah SAW haruslah seorang yang alim, meskipun tidak semua orang alim dapat menjadi khalifahnyanya (penerusnya). Beliau juga telah menjelaskan persyaratan seorang syaikh agar tidak semua orang mengaku-ngaku dirinya adalah seorang mursyid. (3) Inti dari materi-materi ilmu yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali adalah pengetahuan yang dapat membuat manusia faham akan makna ketaatan dan ibadah. Karena ketaatan serta ibadah dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT dan juga menjauhi segala larangannya haruslah sesuai dengan syariat. (4) Metode yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab ini adalah dengan metode keteladanan, cerita atau kisah, dan juga pembiasaan.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak ini pun sampai saat ini masih relevan terbukti dengan banyaknya pendidikan yang masih menggunakan konsep-konsep seperti yang Imam Al-Ghazali gunakan dan sampaikan. Namun tentu saja dalam penyajiannya dan kasus yang dihadapi

terdapat perbedaan sesuai dengan berkembangnya zaman. Sebagaimana Imam Al-Ghazali mendidik anak didiknya sesuai dengan zamannya dan hal ini tidak bersifat mutlak. Dari sini bisa kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai konsep dari pemikiran pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* tersebut pada zaman yang sudah modern ini dan masih relevan.

#### D. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas yang telah diuraikan oleh penulis, maka terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

##### 2. Bagi pendidik

Dari penelitian tentang pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya Pada Pendidikan Akhlak Anak di Era Modern ini, penulis menyarankan kepada pendidik ataupun guru hendaknya dapat menerapkan pemikiran Imam Al-Ghazali yang berupa konsep kedalam pendidikan, baik itu kepada diri pendidik itu sendiri ataupun kepada peserta didik dalam pengajarannya.

##### 3. Bagi masyarakat

Teruntuk Masyarakat agar diharapkan bisa menjadi salah satu faktor keberlangsungan pendidikan akhlak pada anak. Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam perkembangan akhlak anak. Dengan adanya lingkungan masyarakat yang beretika dan berakhlak baik, maka akan menumbuhkan sikap atau akhlak yang baik juga kepada anak. Namun

sebaliknya dengan lingkungan yang buruk, tentu akan menghasilkan anak yang bertingkah laku atau berakhlak buruk juga.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari pembahasan penelitian ini tentang Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya Pada Pendidikan Akhlak Anak di Era Modern ini tentu masih dikatakan jauh darikata sempurna, dikarenakan masih banyaknya kekurangan kekurangan, baik itu karena waktu, sumber referensi, teknik dan analisis yang dimiliki oleh penulis. Karena itu, penulis berharap akan ada penulis yang mengkaji hasil penelitian ini untuk selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

A. Sudiarja, *Nilai-Nilai Etis dan Kekuasaan Utopi, Panorama Praktis Etika Modern*, Yogyakarta : Kanisius, 1992.

Abdul Mujib dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Katulistiwa Press, 2015.

Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Aditya Media, 1992.

Abu Ammar Al-Jawi, *Wahai Santriku (Syarah Ayyuhal Walad)*, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020.

Abu Firdaus al-Hawani, *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Yogyakarta:al-Manan, 2003.

Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Madiun: Star Jaya Nine, 2013.

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021.

Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Achmad Sunaro, *Ayyuhal Waladu Muhibbu*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014.

Ahmad Amin, *Kitab al-akhlaq*, Jakarta, Bulan Bintang, 1983.

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1964.

Ahmad Fahmi bin Zamzam, *Ayyuhal Walad (Wahai anakku yang tercinta)*, Kalimantan: Darusalam Yasin, 2015.

Ahmad Tafsrir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Al-Bukhari, *Adabul Mufrad*, Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2018.

Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid III, Bandung: Marza, 2016.

Al-Ghazali, *Metode Penaklukan Jiwa Perspektif Sufistik*, Bandung: Mizan, 2013.

Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Andi Prastowo, *Metode Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

An-Nawawi, *Hadis Arba'in* Yogyakarta: Mutiara Merdeka, 2013.

Aria Dewanta, *Upaya Merumuskan Etika Ekologi Global*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.

Aziz Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003.

Azra Azumardi, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium)*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000.

Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Gava Media, 2013.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

Didin Jamaluddin, *Paradigma Anak Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Doni Koesoema A, *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo, 2007.

Dzakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Fathiyah, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenal Pendidikan dan Ilmu*, Di Ponegoro, Bandung : Mizan, 2002.

Hajriana, *Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI Bidang Akidah dan Akhlak di SMP*, EDUCASIA, Vol. 1 no. 2, (2016) hlm. 75. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/view/819>

Hamka, *Tasawwuf Perkembangan dan Pemikirannya*, Jakarta: Panji Mas, 1998.

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 2004.

Heru Suparman, “Konsep Pendidikan Modern dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 no.01 (2018), hlm. 62. <https://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/6>

Hidayat, Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol .12. no.1, (2015), hlm. 15. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23429/>

Humadi Tatapangarsa, *Ahlak Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980.

Ibrahim Anis, *al-Mu’jam al-Wasith*, Mesir: Dar al-Ma’arif, 1972.

Imam Abu Daud, Sunan, Abu Daud, An Naszir, *Maktabah Dahlan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Abu Hambal*, Juz II, Beirut: Darul Kutub, 1413 H

Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014.

Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Untuk Orang Modern*, alih bahasa Fairuzabadi, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018.

Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadist*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2006.

Ira Suryani, , “Metode Bercerita Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Journal of Education and Leanguage Research*. Vol. 2 no.11 (2023), hlm. 1203. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/5972/4499>

Ira Suryani, , “Metode Bercerita Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Journal of Education and Leanguage Research*. Vol. 2 no.11 (2023), hlm. 1204. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/5972/4499>

Ishak Abdullah dan Ugi Suprayogi, *Pendidikan Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2012.

Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota”, *Asatiza Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No. 1, Januari-April (2020), hlm. 51-52 <https://tinyurl.com/5n6tkxbr>

Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Lembaga Cordoba Internasional, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung : Cordoba Internasional.

M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2006

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, Bekasi: Bumi Aksara, 2011.

- Matanari, Ratimah, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih", *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, Vol. 15, no.2, (2021), hlm. 121-122. <https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/56>
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Miftahur Rizik, Lias Hasibuan, Kasful Anwar Us, "Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi". *Jurnal Literasiologi*, Vol. 5 no.2, (2021) Hlm. 63. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/219>
- Moh Jamil, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir*, Jakarta, Hida Karya, Agung, 2010.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Semarang: CV Wicaksono, 1980.
- Muhammad Atiyah al-abrasyi, *Dasar-Dasar pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa H. Bustami dan johan Bahry, Jakarta : Bulan Binntang, 1990.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Arif, 1993.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenamedia Group, 2014.
- Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta: A.H.Ba'dillah Press.
- Mujiono, Imam, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002.
- Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras 2012.
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ngalim Purwanto, *Adminisrtrasi dan Supervisi Pendidikan Bandung*: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nur Zaman dan tim, *Profesi Keguruan*, Tangerang Selatan: UNPAM Press, 2019.
- Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, Bandung: Angkasa, 1993.

Paus Apartando, *Kamus Populer*, Surabaya: PT. Arloka, 1994.

Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2002.

Republik Indonesia. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Salihin, *Pemikiran Tasawwuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*, Tesis, MA Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Siti Amaliati, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Modern", *Jurnal Spritualitas Pada Anak Usia Dini*. Vol. 2 no.1 (2020). hlm 36. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/CEJ/article/view/1520>

Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam Cet. Ke-2* Bandung:Remaja Rosdakarya Ofset,2003.

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta : Belukar, 2004.

Syaifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.



**INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**  
**(LPPM-IAID)**

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100/H. Kusan No. 1 Telp. 0811-7069-222 Website: [www.diniyah.ac.id](http://www.diniyah.ac.id) Email: [admin@diniyah.ac.id](mailto:admin@diniyah.ac.id)

**LEMBAR DISPOSISI**

Nama Mahasiswa : <u>Hanif Abdul Fath</u>		Tanggal Terima:	
Asal Surat: LPPM	Tanggal: <u>26 Juni</u> 2024	Nomor: 011	Lampiran: File <u>Skripsi</u>
Perihal: <u>Hasil cek tumitin</u>			
Ditujukan Kepada: <u>Ka.</u> Prodi PAI	Isi disposisi:  Skripsi An. <u>Sdr. Hanif Abdul Fath</u> telah dicek tumitin dengan persentase 7%, kepada saudara sudah bisa mendaftar ujian munaqasah.		

Pekanbaru, 26 Juni 2024  
 Ketua LPPM IAI Diniyyah Pekanbaru



**Dr. Satri Handayani, M.Pd.I.**  
NIDN. 2126108703